Para Sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, apa yang seharusnya kami katakan?" Beliau menjawab:

((قُوْلُوْا: حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ.))

“Katakan: 'Cukuplah Allah sebagai Pelindung kami, dan Dia adalah sebaik-baik Pelindung.'”

Maka, mereka berkata:

((حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ.))

“Cukuplah Allah sebagai Pelindung bagi kami dan Dia adalah sebaik-baik Pelindung. (HR. At-Tirmidzi dengan sanad hasan).

Firman-Nya, ﴿ وَجَآءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَآئِقٌ وَشَهِيدٌ ﴾ *"Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengannya seorang Malaikat penggiring dan seorang Malaikat penyaksi."* Yaitu, Malaikat yang menggiring ke alam Mahsyar dan Malaikat yang memberikan kesaksian amal perbuatannya. Demikianlah lahiriyah ayat di atas. Dan itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Firman Allah Ta'ala:
﴿ لَقَدْ كُنتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴾ *"Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan darimu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu sangat tajam."* Khithab ayat ini ditujukan kepada ummat manusia itu sendiri. Dan yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala, ﴿ لَقَدْ كُنتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا ﴾ *"Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini,"* yakni dari hari ini: ﴿ فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴾ *"Maka, Kami singkapkan darimu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu sangat tajam."* Yakni, sangat kuat, karena pada hari Kiamat kelak setiap orang akan mempunyai pandangan yang kuat, termasuk orang-orang kafir ketika di dunia. Pada hari Kiamat kelak, pandangan mereka tetap stabil, tetapi semua itu tidak mendatangkan manfaat apa-apa bagi mereka.

وَقَالَ قَرِينُهُۥ هَٰذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ ﴿٢٣﴾ أَلْقِيَا فِى جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ
﴿٢٤﴾ مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ مُّرِيبٍ ﴿٢٥﴾ ٱلَّذِى جَعَلَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ
فَأَلْقِيَاهُ فِى ٱلْعَذَابِ ٱلشَّدِيدِ ﴿٢٦﴾ ۞ قَالَ قَرِينُهُۥ رَبَّنَا مَآ أَطْغَيْتُهُۥ وَلَٰكِن كَانَ

فِى ضَلَٰلٍۭ بَعِيدٍ ﴿٢٧﴾ قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا۟ لَدَىَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُم بِٱلْوَعِيدِ ﴿٢٨﴾ مَا يُبَدَّلُ ٱلْقَوْلُ لَدَىَّ وَمَآ أَنَا۠ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٢٩﴾

Dan yang menyertainya berkata: "Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku." (QS. 50:23) *Allah berfirman: "Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam Neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala,* (QS. 50:24) *yang sangat enggan melakukan kebajikan, melanggar batas lagi ragu-ragu,* (QS. 50:25) *yang menyembah ilah-ilah yang lain bersama Allah, maka lemparkanlah dia ke dalam siksaan yang sangat."* (QS. 50:26) *Yang menyertainya berkata (pula): "Ya Rabb kami, aku tidak menyesatkannya, tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh."* (QS. 50:27) *Allah berfirman: "Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu."* (QS. 50:28) *Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku.* (QS. 50:29)

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan tentang Malaikat yang diberi tugas mengawasi amal perbuatan anak cucu Adam, di mana Ia akan memberikan kesaksian atas apa yang pernah mereka kerjakan pada hari Kiamat kelak seraya berkata, ﴿ هَٰذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ ﴾ *"Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku."* Inilah yang disiapkan dan dihadirkan, tanpa adanya penambahan dan pengurangan.

Mujahid mengatakan: "Demikianlah ungkapan Malaikat penggiring, di mana ia mengatakan: 'Inilah anak Adam yang Engkau (Allah) telah mengutusku mengawasinya, dan aku telah menghadirkannya.'" Dan penafsiran ini pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir, di mana hal itu mencakup penggiring dan saksi. Dan ia mempunyai beberapa pandangan dan kekuatan. Pada saat itulah Allah memberikan keputusan terhadap semua makhluk-Nya secara adil, dan Dia berfirman, ﴿ أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ ﴾ *"Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam Neraka semua orang yang sangat ingkar lagi keras kepala."*

Para ahli ilmu Nahwu telah berbeda pendapat mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ أَلْقِيَا ﴾ *"Lemparkanlah olehmu,"* maka sebagian dari mereka berpendapat: "Ungkapan itu merupakan bahasa sebagian masyarakat Arab, di mana mereka sering menggunakan khithab mufrad (tunggal) dengan menggunakan *khithab tatsniyah* (dua lawan bicara), sebagaimana yang diriwayatkan dari al-Hajjaj, di mana ia berkata: "Wahai penjagaku, penggallah lehernya oleh kalian berdua." Dan di antara yang dikumandangkan Ibnu Jarir adalah ungkapan seorang penya'ir:

فَإِنْ تَزْجُرَانِي يَا ابْنَ عَفَّانَ أَنْزَجِرْ وَإِنْ تَتْرُكَانِي أَحْمِ عِرْضًا مُمَنَّعًا

Jika kalian berdua menghalangiku wahai putera 'Affan,
maka aku akan terhalang,
dan jika kalian berdua meninggalkanku, niscaya aku
akan menjadi penghalang.

Ada yang menyatakan: "Ungkapan itu (*alqiya*) merupakan *nun ta-qid* yang dimudahkan kepada *alif.*" Namun pendapat terakhir ini terlalu jauh, karena hal itu berada dalam waqaf. Secara lahiriyah, kata tersebut ditujukan kepada penggiring dan saksi, di mana Malaikat penggiring telah menghadirkannya di pelataran hisab. Setelah penggiring dan saksi melaksanakan tugasnya, keduanya diperintahkan Allah untuk melemparkannya ke Neraka Jahannam, sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. ﴿ أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ ﴾ *"Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam Neraka semua orang yang sangat ingkar lagi keras kepala."* Maksudnya, banyak berbuat kekufuran dan mendustakan kebenaran serta keras kepala terhadap kebenaran dan cenderung kepada kebathilan, padahal ia mengetahui hal tersebut. ﴿ مَنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ ﴾ *"Yang sangat enggan melakukan kebajikan,"* maksudnya, tidak menunaikan hak orang lain, tidak berbuat kebaikan, tidak menyambung tali silaturahmi, serta tidak mengeluarkan sedekah, ﴿ مُعْتَدٍ ﴾ *"Melanggar batas,"* yakni, dalam menggunakan dan membelanjakan harta kekayaan, ia melampaui batas. Dan Qatadah berkata: "Melanggar batas dalam ucapannya, perjalanannya dan urusannya." ﴿ مُّرِيبٍ ﴾ *"Lagi ragu-ragu."* Maksudnya, ia ragu dalam urusannya sendiri dan membuat ragu orang yang melihat urusannya.

Firman-Nya, ﴿ الَّذِي جَعَلَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ ﴾ *"Yang menyembah ilah-ilah yang lain bersama Allah."* Maksudnya, ia menjadikan sekutu lain disamping Allah, di mana ia menyembahnya bersamaan dengan penyembahan terhadap-Nya. ﴿ فَأَلْقِيَاهُ فِي الْعَذَابِ الشَّدِيدِ ﴾ *"Maka, lemparkanlah dia ke dalam siksaan yang sangat."*

Firman-Nya, ﴿ قَالَ قَرِينُهُ ﴾ *"Yang menyertainya berkata,"* Ibnu 'Abbas ﷺ, Mujahid, Qatadah, dan ulama lainnya mengatakan: "Yaitu syaitan yang ditugaskan untuk menyertainya. ﴿ رَبَّنَا مَا أَطْغَيْتُهُ ﴾ *"Ya Rabb kami, aku tidak menyesatkannya,"* maksudnya, Allah menceritakan tentang orang yang datang pada hari Kiamat dalam keadaan kafir, di mana syaitannya akan berkata: ﴿ رَبَّنَا مَا أَطْغَيْتُهُ وَلَٰكِن كَانَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ ﴾ *"Ya Rabb kami, aku tidak menyesatkannya, tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh."* Maksudnya, tetapi justru dirinya sendirilah yang sesat, menerima kebathilan dan menentang kebenaran.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ ﴾ *"Allah berfirman: 'Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku.'"* Artinya, Rabb ﷻ berfirman kepada manusia dan temannya dari kalangan jin, hal itu karena keduanya bertengkar di hadapan Allah, di mana manusia berkata: "Ya Rabb-ku, syaitan ini telah menyesatkanku dari peringatan yang telah datang kepadaku." Lalu,

syaitan itu pun berkata: ﴿ رَبَّنَا مَآ أَطْغَيْتُهُۥ وَلَٰكِن كَانَ فِى ضَلَٰلٍۭ بَعِيدٍ ﴾ *"Ya Rabb kami, aku tidak menyesatkannya, tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh."* Maksudnya, (jauh) dari jalan kebenaran. Maka, Rabb ﷻ berfirman kepada keduanya, ﴿ قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ ﴾ *"Allah berfirman: 'Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku.'"* Yakni di sisi-Ku. ﴿ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُم بِالْوَعِيدِ ﴾ *"Padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu."* Maksudnya, Aku telah menegakkan alasan kepada kalian melalui lisan para Rasul. Aku pun telah menurunkan Kitab-Kitab dan hujjah; dalil dan bukti-bukti pun telah ditegakkan.

﴿ مَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ ﴾ *"Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah."* Mujahid mengatakan: "Yakni, telah Aku tetapkan apa yang menjadi wewenang-Ku." ﴿ وَمَآ أَنَا بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴾ *"Dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku."* Maksudnya, Aku tidak akan menimpakan siksaan kepada seseorang karena dosa orang lain, tetapi Aku akan menjatuhkan siksaan kepada seseorang karena dosanya sendiri setelah ditegakkannya hujjah kepadanya.

يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ ٱمْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ ﴿٣٠﴾ وَأُزْلِفَتِ ٱلْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ ﴿٣١﴾ هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ ﴿٣٢﴾ مَّنْ خَشِىَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ وَجَآءَ بِقَلْبٍ مُّنِيبٍ ﴿٣٣﴾ ٱدْخُلُوهَا بِسَلَٰمٍ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْخُلُودِ ﴿٣٤﴾ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴿٣٥﴾

(Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada Jahannam: "Apakah kamu sudah penuh?" Dia menjawab: "Masih adakah tambahan?" (QS. 50:30) ***Dan didekatkanlah Surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tidak jauh (dari mereka).*** (QS. 50:31) ***Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) pada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya).*** (QS. 50:32) ***(Yaitu) orang yang takut kepada Rabb Yang Mahapemurah, sedang Dia tidak terlihat (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat,"*** (QS. 50:33) ***masukilah Surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan.*** (QS. 50:34) ***Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami adalah tambahannya.*** (QS. 50:35)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia akan berfirman kepada Neraka Jahannam pada hari Kiamat kelak: "Apakah engkau sudah penuh?" Hal itu karena Allah Ta'ala telah berjanji kepadanya bahwa Dia akan memenuhinya

dengan jin dan manusia secara keseluruhan. Dengan demikian, Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memerintahkan masuk orang-orang yang diperintahkan masuk ke dalamnya, lalu Jahannam menerimanya seraya bertanya: "Apakah masih ada tambahan?" Maksudnya, apakah masih tersisa sesuatu yang akan menjadi tambahan bagiku?

Demikianlah lahiriah ayat tersebut, dan hal itu diperkuat juga dengan beberapa dalil hadits.

Ketika menafsirkan ayat ini, Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((يُلْقَى فِي النَّارِ وَتَقُوْلُ هَلْ مِنْ مَزِيْدٍ؟ حَتَّى يَضَعَ قَدَمَهُ فِيْهَا فَتَقُوْلُ: قَطْ قَطْ.))

"Akan dilemparkan ke dalam api Neraka, dan ia (Neraka) akan mengatakan: 'Apakah masih ada tambahan?' Sehingga Allah meletakkan kaki-Nya di sana, maka Neraka pun berkata: 'Cukup, cukup.'"

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas ﷺ, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَزَالُ جَهَنَّمُ يُلْقَى فِيْهَا وَتَقُوْلُ هَلْ مِنْ مَزِيْدٍ؟ حَتَّى يَضَعَ رَبُّ الْعِزَّةِ قَدَمَهُ فِيْهَا فَيَنْزَوِي بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ وَتَقُوْلُ: قَطْ، قَطْ وَعِزَّتِكَ وَكَرَمِكَ، وَلاَ يَزَالُ فِي الْجَنَّةِ فَضْلٌ حَتَّى يُنْشِىءَ اللهُ لَهَا خَلْقًا آخَرَ فَيُسْكِنَهُمُ اللهُ تَعَالَى فِي فُضُوْلِ الْجَنَّةِ.))

'Akan terus dilemparkan ke dalam Jahannam, dan ia berkata: 'Masihkah ada tambahan?' Sehingga Rabb Yang Mahaperkasa meletakkan kaki-Nya di sana, sehingga kedua sisi Neraka itu pun penuh. Lalu Neraka berkata: 'Cukup, cukup. Demi keperkasaan dan kemuliaan-Mu.' Dan di dalam Surga itu masih terus terdapat tempat yang kosong, sehingga Allah menciptakan makhluk lain untuknya, kemudian Allah menempatkan makhluk baru ini, lalu Dia menempatkan mereka di beberapa tempat di Surga yang belum terisi.'"

Kemudian, hal yang sama juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Qatadah ﷺ.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((تَحَاجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ فَقَالَتِ النَّارُ: أُوْثِرْتُ بِالْمُتَكَبِّرِيْنَ وَالْمُتَجَبِّرِيْنَ، وَقَالَتِ الْجَنَّةُ: مَالِي لاَ يَدْخُلُنِي إِلاَّ ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ! قَالَ اللهُ ﷻ لِلْجَنَّةِ: أَنْتِ رَحْمَتِي أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِي. وَقَالَ لِلنَّارِ: إِنَّمَا أَنْتِ عَذَابِي أُعَذِّبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ

مِنْ عِبَادِي وَلِكُلٍّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا مِلْؤُهَا، فَأَمَّا النَّارُ: فَلاَ تَمْتَلِيءُ حَتَّى يَضَعَ رِجْلَهُ فِيْهَا فَتَقُوْلُ: قَطْ قَطْ، فَهُنَالِكَ تَمْتَلِئُ وَيَنْزَوِي بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ وَلاَ يَظْلِمُ اللهُ ﷻ مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا، وَأَمَّا الْجَنَّةُ فَإِنَّ اللهَ ﷻ يُنْشِئُ لَهَا خَلْقًا آخَرَ.))

'Surga dan Neraka akan berdebat, di mana Neraka berkata: 'Aku dikhususkan bagi orang-orang sombong dan orang-orang angkuh.' Sedangkan Surga berkata: 'Tidak ada yang memasukiku melainkan orang-orang lemah dan orang-orang hina.' Lalu Allah ﷻ berfirman kepada Surga: 'Engkau adalah rahmat-Ku, denganmu Aku memberikan rahmat kepada hamba-hamba-Ku yang Aku kehendaki.' Dan kepada Neraka, Dia berfirman: 'Sesungguhnya engkau adalah adzab-Ku, denganmu aku menyiksa orang-orang yang Aku kehendaki dari hamba-hamba-Ku.' Bagi masing-masing dari keduanya (adalah) isinya sendiri-sendiri. Adapun Neraka tidak akan merasa penuh sehingga Allah meletakkan kaki-Nya, lalu Neraka itu berkata: 'Cukup, cukup.' Di sanalah ia dipenuhi dari sudut yang satu kepada sudut yang lainnya. Dan Allah ﷻ tidak menzhalimi seorang pun dari makhluk-Nya. Sedangkan Surga, maka sesungguhnya Allah ﷻ menciptakan makhluk yang lain baginya.'"

Pendapat tersebut merupakan pilihan Ibnu Jarir.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ ﴾ *"Pada hari Kami bertanya kepada Jahannam: 'Apakah kamu sudah penuh?' Dia menjawab: 'Masih adakah tambahan?'"* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "Neraka itu tidak akan pernah penuh. Justru ia akan mengatakan: ﴿ هَلْ مِن مَّزِيدٍ ﴾ *'Apakah masih ada tambahan tempat untukku?'*" Demikianlah yang diriwayatkan oleh al-Hakam bin 'Abbas, dari 'Ikrimah. ﴿ وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ ﴾ *"Ia menjawab: 'Masih adakah tambahan?'"* Apakah dalam satu kali masukan akan menjadi penuh? Al-Walid bin Muslim meriwayatkan dari Yazid bin Abi Maryam, bahwasanya ia pernah mendengar Mujahid berkata: "Dia masih akan tetap di sana sehingga ia mengatakan: 'Sudah penuh.' Kemudian ia pun berkata: 'Apakah masih ada tambahan?'"

Hal yang sama juga diriwayatkan dari 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Menurut mereka, firman Allah Ta'ala, ﴿ هَلِ امْتَلَأْتِ ﴾ *"Apakah kamu sudah penuh?"* Bahwa Allah mengatakannya setelah Dia meletakkan kaki-Nya di atasnya memenuhi dari sudut ke sudut. Kemudian Neraka berkata: "Apakah masih ada sisa yang menjadi tambahan?" Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "Yang demikian terjadi pada saat tidak ada sedikit pun tempat yang memungkinkan untuk ditempati." *Wallaahu a'lam.*

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ ﴾ *"Dan di dekatkanlah Surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tidak jauh (dari mereka)."* Qatadah, Abu Malik, dan as-Suddi mengatakan: "Kata أُزْلِفَتْ berarti dekat dari orang-orang yang bertakwa."

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ غَيْرَ بَعِيدٍ ﴾ *"Yang tidak jauh dari mereka,"* yaitu hari Kiamat. Karena, hal itu sudah pasti terjadi dan tidak mungkin tidak, dan setiap yang akan datang itu (jaraknya) dekat. ﴿ هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ ﴾ *"Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali,"* yakni orang yang kembali dan bertaubat seraya melepaskan diri dari perbuatan dosa, ﴿ حَفِيظٍ ﴾ *"Lagi memelihara."* Yakni yang menjaga perjanjian dan tidak akan melanggar dan merusaknya.

'Ubaid bin 'Umair berkata: "Orang yang kembali lagi memelihara itu adalah orang yang tidak duduk di suatu tempat lalu berdiri, sehingga ia beristighfar kepada Allah ﷻ."

﴿ مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَٰنَ بِالْغَيْبِ ﴾ *"(Yaitu) orang yang takut kepada Rabb Yang Mahapemurah, sedang Dia tidak terlihat,"* maksudnya, orang yang takut kepada Allah di dalam hatinya, yaitu ketika tidak dilihat oleh seorang pun selain Allah ﷻ yang tetap melihatnya. Yang demikian itu seperti sabda Rasulullah ﷺ:

((وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ تَعَالَى خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.))

"Dan seseorang yang mengingat Allah, kemudian air matanya berlinang."[2]

Firman-Nya, ﴿ وَجَآءَ بِقَلْبٍ مُّنِيبٍ ﴾ *"Dan dia datang dengan hati yang bertaubat."* Maksudnya, ia akan menemui Allah ﷻ pada hari Kiamat kelak dengan hati yang bertaubat lagi tunduk di hadapan-Nya. ﴿ ادْخُلُوهَا ﴾ *"Masukilah ia,"* yaitu Surga, ﴿ بِسَلَامٍ ﴾ *"Dengan aman."*

Qatadah berkata: "Mereka selamat dari adzab Allah ﷻ, dan para Malaikat mengucapkan salam kepada mereka."

Firman Allah ﷻ, ﴿ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ ﴾ *"Itulah hari kekekalan."* Maksudnya, mereka akan kekal di dalam Surga dan tidak akan pernah mati untuk selamanya, tidak akan pergi, dan tidak akan mencari tempat yang lain.

Dan firman Allah yang keagungan-Nya sangat besar: ﴿ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا ﴾ *"Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki."* Maksudnya, apa pun yang mereka inginkan, pasti mereka akan mendapatkannya. Apapun kelezatan dan kenikmatan yang mereka minta, pasti akan dihadirkan kepada mereka.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia bercerita, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((إِذَا اشْتَهَى الْمُؤْمِنُ الْوَلَدَ فِي الْجَنَّةِ كَانَ حَمْلُهُ وَوَضْعُهُ وَسِنُّهُ فِي سَاعَةٍ وَاحِدَةٍ.))

"Jika seorang mukmin menghendaki seorang anak di Surga, maka ia akan dijadikan-Nya hamil dan melahirkan serta membiasakannya dalam satu jam."

---

[2] Muttafaq 'alaih.

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Bundar, dari Mu'adz bin Hisyam. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut hasan gharib.

Dan firman-Nya, ﴿وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ﴾ *"Dan pada sisi Kami ada tambahannya."* Sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ﴾ *"Bagi orang-orang yang telah berbuat baik itu ada kebaikan dan tambahan."* (QS. Yunus: 26).

Dan telah diuraikan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Shuhaib bin Sinan ar-Rumi: "زِيَادَةٌ (tambahan itu ialah) melihat wajah Allah Yang Mahamulia." Al-Bazzar dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari hadits Syuraik al-Qadhi, dari 'Utsman bin 'Umair Abul Yaqzhan, dari Anas bin Malik رضي الله عنه mengenai firman Allah ﷻ, ﴿وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ﴾ *"Dan pada sisi Kami ada tambahannya,"* ia berkata: "Rabb ﷻ memperlihatkan diri kepada mereka pada setiap hari Jum'at." Dan telah diriwayatkan oleh Imam Abu 'Abdillah asy-Syafi'i secara marfu'.

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُم بَطْشًا فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ هَلْ
مِن مَّحِيصٍ ﴿٣٦﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى
السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾ وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا
بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ ﴿٣٨﴾ فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا
يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ
﴿٣٩﴾ وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَارَ السُّجُودِ ﴿٤٠﴾

Dan berapa banyak ummat-ummat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini, maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan)? (QS. 50:36) ***Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.*** (QS. 50:37) ***Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi, dan apa yang ada di antara***

keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan. (QS. 50:38) ***Maka, bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Rabb-mu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya).*** (QS. 50:39) ***Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai shalat.*** (QS. 50:40)

Allah ﷻ berfirman, berapa banyak ummat-ummat yang telah kami binasakan sebelum para pendusta itu, ﴿ مِن قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُم بَطْشًا ﴾ *"Yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini."* Maksudnya, jumlah mereka lebih banyak dan lebih kuat dari mereka. Mereka telah banyak meninggalkan jejak di muka bumi dan mereka pun telah membangunnya lebih dari pembangunan yang dilakukan oleh para pendusta tersebut. Oleh karena itu, di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ هَلْ مِن مَّحِيصٍ ﴾ *"Maka, mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat lari?"*

Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengatakan: "Mereka telah membuat peninggalan di dalamnya."

Dan mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ ﴾ *"Maka, mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri."* Mujahid berkata: "Mereka telah melakukan perjalanan di muka bumi." Qatadah berkata: "Lalu mereka berjalan ke penjuru bumi untuk mencari rizki, berdagang dan berusaha. Dan mereka telah menjelajahi negeri-negeri itu lebih banyak daripada penjelajahan yang pernah kalian lakukan. Dan orang yang mengelilingi negeri disebut *naqqab*.

Umru-ul Qais pernah berkata:

لَقَدْ نَقَّبْتُ فِي الْآفَاقِ حَتَّى رَضِيتُ مِنَ الْغَنِيمَةِ بِالْإِيَابِ

Aku sudah pernah melakukan perjalanan
ke belahan dunia sehingga
aku senang dengan ghanimah pada waktu pulang

Dan firman-Nya, ﴿ هَلْ مِن مَّحِيصٍ ﴾ *"Adakah (mereka) mendapat tempat lari?"* Maksudnya, apakah masih ada tempat berlindung bagi mereka dari ketetapan dan takdir Allah? Apakah yang mereka kumpulkan itu akan bermanfaat bagi mereka dan dapat menghindarkan mereka dari adzab Allah jika adzab itu menimpa mereka mengingat mereka telah mendustakan para Rasul? Dan kalian pun tidak mempunyai tempat pelarian, tempat menghindar, dan tidak pula tempat berlindung.

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan,"* yakni sebagai pelajaran, ﴿ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ ﴾ *"Bagi orang-orang yang mempunyai hati,"* yang selalu menyadarinya.

Mujahid mengatakan: "Yaitu yang mempunyai akal."

﴿ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴾ *"Atau yang menggunakan pendengarannya, sedang ia menyaksikannya."* Yakni, mendengarkan ucapan, menyadari, memikirkan dengan pikirannya, dan memahami dengan hatinya. Adh-Dhahhak mengatakan: "Masyarakat Arab biasa mengatakan: 'أَلْقَى فُلاَنٌ سَمْعَهُ (si fulan menggunakan pendengarannya)' jika ia mendengarkan langsung dengan kedua telinganya, sedang ia ikut hadir bersama dengan hatinya dan tidak ghaib (tidak lengah)." Demikianlah yang disampaikan oleh ats-Tsauri dan beberapa ulama lainnya.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya:
﴿ وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan."* Di dalam ayat tersebut terkandung penetapan tentang adanya hari kebangkitan, karena Rabb yang mampu menciptakan langit dan bumi serta tidak pernah merasa letih karenanya pasti mampu untuk menghidupkan orang yang sudah mati dengan cara lebih sempurna. ﴿ وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ ﴾ *"Dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan."* Yakni, tidak pernah merasa payah dan lelah.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ فَاصْبِرْ عَلَى مَا يَقُولُونَ ﴾ *"Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan,"* yakni para pendusta. Bersabarlah atas tingkah laku dan perbuatan mereka serta jauhilah mereka dengan cara yang baik. ﴿ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ ﴾ *"Dan bertasbihlah sambil memuji Rabb-mu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya)."* Sebelum Isra' Mi'raj, shalat fardhu yang diperintahkan adalah dua kali, yaitu sebelum terbit matahari pada waktu fajar dan sebelum matahari tenggelam, yaitu pada waktu 'Ashar. Dan Qiyamul Lail pun diwajibkan kepada Nabi ﷺ dan juga kepada semua ummatnya selama satu tahun. Kemudian, kewajiban Qiyamul Lail itu dihapuskan bagi ummatnya. Setelah itu, Allah Ta'ala menghapuskan semua kewajiban tersebut pada malam Isra' dan digantikan dengan shalat lima waktu, namun di antaranya tetap terdapat shalat Shubuh dan 'Ashar, yang keduanya dilakukan sebelum matahari terbit dan sebelum matahari tenggelam.

Imam Ahmad telah meriwayatkan dari Jarir bin 'Abdillah رضي الله عنه, ia bercerita: "Kami pernah duduk-duduk bersama Nabi ﷺ, lalu beliau melihat bulan pada malam purnama, maka beliau bersabda:

((أَمَا إِنَّكُمْ سَتُعْرَضُوْنَ عَلَى رَبِّكُمْ فَتَرَوْنَهُ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ لاَ تُضَامُوْنَ فِيْهِ فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لاَ تُغْلَبُوْا عَلَى صَلاَةٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا فَافْعَلُوْا.))

"Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini. Kalian tidak akan pernah lelah melihat-Nya. Jika kalian sanggup menunaikan shalat sebelum matahari terbit dan sebelum terbenamnya, maka kerja-kanlah."

Kemudian beliau membacakan ayat: ﴿ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ ﴾ *"Dan bertasbihlah sambil memuji Rabb-mu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya)."* (HR. Al-Bukhari, Muslim dan sebagian perawi lainnya).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمِنَ الَّيْلِ فَسَبِّحْهُ ﴾ *"Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya pada malam hari."* Maksudnya, kerjakanlah shalat untuk-Nya. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَمِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴾ *"Pada sebagian malam hari kerjakanlah shalat tahajjud sebagai suatu ibadah tambahan bagimu. Rabb-mu pasti akan mengangkatmu ke tempat yang terpuji."* (QS. Al-Israa': 79).

﴿ وَأَدْبَارَ السُّجُودِ ﴾ *"Dan setiap selesai shalat."* Ibnu Abi Najih meriwayatkan dari Mujahid, dari Ibnu 'Abbas ﵄, yaitu tasbih yang dibaca setiap selesai shalat. Hal itu diperkuat dengan apa yang ditegaskan dalam kitab *ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah ﵁, bahwasanya ia bercerita: "Orang-orang miskin dari kalangan kaum Muhajirin datang seraya berkata: 'Ya Rasulullah, orang-orang kaya telah berjalan dengan derajat yang tinggi dan kenikmatan yang lestari (tetap), mereka mengerjakan shalat sebagaimana kami mengerjakannya, mereka juga berpuasa sebagaimana kami mengerjakannya, dan mereka bersedekah sedang kami tidak dapat bersedekah, mereka memerdekakan (budak) sedang kami tidak dapat melakukannya.' Beliau bersabda:

((أَفَلاَ أُعَلِّمُكُمْ شَيْئًا إِذَا فَعَلْتُمُوْهُ سَبَقْتُمْ مَنْ بَعْدَكُمْ وَلاَ يَكُوْنُ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْكُمْ إِلاَّ مَنْ فَعَلَ مِثْلَ مَا فَعَلْتُمْ؟ تُسَبِّحُوْنَ وَتُحَمِّدُوْنَ وَتُكَبِّرُوْنَ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ.))

'Maukah kalian aku beritahu (tentang) sesuatu yang jika kalian mau mengerjakan, maka kalian akan dapat menyusul orang yang telah mendahului kalian, dan tidak seorang pun setelah kalian yang dapat menyusul kalian, dan kalian menjadi sebaik-baik orang di tengah-tengah mereka, kecuali orang yang beramal seperti apa yang kalian kerjakan itu, yaitu hendaklah kalian membaca tasbih, tahmid, dan takbir setelah selesai shalat sebanyak tiga puluh tiga kali.'

Kemudian mereka berkata: 'Ya Rasulullah, saudara-saudara kami memberitahukan apa yang kami kerjakan itu kepada orang-orang kaya, sehingga mereka mengerjakan hal yang sama.' Maka beliau bersabda:

((ذَلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَشَاءُ.))

'Yang demikian itu adalah karunia Allah yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.'"

Pendapat kedua menyatakan bahwa yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَدْبَارَ السُّجُودِ ﴾ *"Dan setiap selesai shalat,"* yaitu shalat dua rakaat setelah Maghrib. Hal itu telah diriwayatkan dari 'Umar, 'Ali serta puteranya,

Hasan, Ibnu 'Abbas, Abu Hurairah, dan Abu Umamah. Hal itu juga dikemukakan oleh Mujahid, 'Ikrimah, asy-Sya'bi, an-Nakha'i, al-Hasan, Qatadah, dan lain-lain.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Ali, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ senantiasa mengerjakan shalat dua rakaat setiap selesai mengerjakan shalat wajib, selain Shubuh dan 'Ashar."

'Abdurrahman mengatakan: "Setiap kali setelah shalat."

Demikian yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i, dari hadits Sufyan ats-Tsauri. *Wallaahu a'lam.*

وَٱسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ ٱلْمُنَادِ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ ﴿٤١﴾ يَوْمَ يَسْمَعُونَ ٱلصَّيْحَةَ
بِٱلْحَقِّ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْخُرُوجِ ﴿٤٢﴾ إِنَّا نَحْنُ نُحْىِۦ وَنُمِيتُ وَإِلَيْنَا ٱلْمَصِيرُ
﴿٤٣﴾ يَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلْأَرْضُ عَنْهُمْ سِرَاعًا ذَٰلِكَ حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيرٌ
﴿٤٤﴾ نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِجَبَّارٍ فَذَكِّرْ بِٱلْقُرْءَانِ مَن
يَخَافُ وَعِيدِ ﴿٤٥﴾

Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (Malaikat) menyeru dari tempat yang dekat. (QS. 50:41) ***(Yaitu) pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya, itulah hari keluar (dari kubur).*** (QS. 50:42) ***Sesungguhnya Kami menghidupkan dan mematikan, dan hanya kepada Kamilah tempat kembali (semua makhluk).*** (QS. 50:43) ***(Yaitu) pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka (lalu mereka keluar) dengan cepat. Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami.*** (QS. 50:44) ***Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka berilah peringatan dengan al-Qur-an, orang yang takut kepada ancaman-Ku.*** (QS. 50:45)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَاسْتَمِعْ﴾ *"Dan dengarkanlah,"* hai Muhammad, ﴿يَوْمَ يُنَادِي الْمُنَادِ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ﴾ *"Pada hari penyeru (Malaikat) menyeru dari tempat yang dekat."* Qatadah menceritakan bahwa Ka'ab al-Ahbar berkata: "Allah Ta'ala memerintahkan salah satu Malaikat untuk berseru di atas batu di Baitul Maqdis: 'Wahai sekalian tulang beluang yang hancur berantakan dan bagian-

bagian yang telah terputus-putus, sesungguhnya Allah Ta'ala telah menyuruh kalian berkumpul untuk mengikuti hari perhitungan."

﴿ يَوْمَ يَسْمَعُونَ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ ﴾ *"(Yaitu) pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya,"* yakni tiupan sangkakala yang benar-benar akan terjadi, yang kebanyakan dari mereka selalu meragukannya, ﴿ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُرُوجِ ﴾ *"Itulah hari keluar,"* yakni dari kubur. ﴿ إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي وَنُمِيتُ وَإِلَيْنَا الْمَصِيرُ ﴾ *"Sesungguhnya Kami menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada Kami-lah tempat kembali (semua makhluk)."* Maksudnya, Dia-lah yang mengawali penciptaan, lalu mengembalikannya. Dan mengulangi ciptaan itu lebih mudah daripada memulai, dan kepada-Nya seluruh makhluk akan kembali. Yang masing-masing akan diberi balasan sesuai dengan amalnya, jika mereka berbuat baik, maka ia akan mendapat kebaikan dan jika berbuat buruk, maka akan mendapatkan keburukan yang setimpal.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يَوْمَ تَشَقَّقُ الْأَرْضُ عَنْهُمْ سِرَاعًا ﴾ *"Pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka (lalu mereka keluar) dengan cepat."* Yang demikian bahwa Allah ﷻ menurunkan hujan dari langit yang menumbuhkan jasad-jasad makhluk secara keseluruhan dalam kuburan mereka, sebagaimana Dia menumbuhkan biji-bijian dalam tanah dengan air. Jika jasad-jasad itu telah sempurna, maka Allah Ta'ala memerintahkan Israfil agar meniup sangkakala, lalu keluarlah ruh-ruh dari lubang tiupan bertebaran di antara langit dan bumi. Kemudian Allah ﷻ berfirman: *"Demi keperkasaan dan kemuliaan-Ku, hendaklah setiap ruh kembali kepada jasad yang dulu pernah dihuninya."* Kemudian, setiap ruh itu kembali kepada jasadnya masing-masing, menjalar ke sekujur tubuh seperti menjalarnya bisa di dalam tubuh orang yang dipatuk ular. Dan bumi pun terbelah untuk mengeluarkan mereka, lalu mereka berdiri menuju ke tempat penghisaban dengan cepat dan tergesa-gesa untuk memenuhi perintah Allah ﷻ: ﴿ مُهْطِعِينَ إِلَى الدَّاعِ يَقُولُ الْكَافِرُونَ هَٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ ﴾ *"Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata: 'Ini adalah hari yang menyulitkan.'"* (QS. Al-Qamar: 8).

Dan Allah Ta'ala berfirman:
﴿ يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ *"Yaitu pada hari Dia memanggilmu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja."* (QS. Al-Israa': 52).

Dan dalam kitab *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ.))

"Aku adalah orang yang pertama kali dibukakan oleh bumi."

Firman Allah ﷻ, ﴿ ذَٰلِكَ حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيرٌ ﴾ *"Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami."* Maksudnya, pengembalian itu merupa-

kan suatu hal yang mudah dan ringan bagi Kami. Sedangkan firman Allah ﷻ, ﴿ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ ﴾ *"Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan."* Maksudnya, pengetahuan Kami meliputi segala apa yang dikatakan orang-orang musyrik kepadamu, yaitu berupa kedustaan. Karenanya, jangan sampai hal itu membuatmu merasa takut.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِجَبَّارٍ ﴾ *"Dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka."* Artinya, engkau bukan orang yang memaksa mereka untuk beriman. Engkau tidak lain hanyalah seorang penyampai.

Al-Farra' berkata: "Aku pernah mendengar masyarakat Arab berkata: 'جَبَّرَ فُلاَنٌ فُلاَنًا عَلَى كَذَا' (si fulan memaksa si fulan untuk melakukan ini).'"

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَذَكِّرْ بِالْقُرْءَانِ مَن يَخَافُ وَعِيدِ ﴾ *"Maka, beri peringatanlah dengan al-Qur-an orang yang takut kepada ancaman-Ku."* Maksudnya, sampaikanlah risalah Rabb-mu. Sesungguhnya hanya orang yang takut terhadap ancaman dan mengharapkan janji Allah sajalah yang menjadikannya sebagai peringatan: ﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَآءُ ﴾ *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya."* (QS. Al-Qashash: 56).

Oleh karena itu, di sini Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِجَبَّارٍ فَذَكِّرْ بِالْقُرْءَانِ مَن يَخَافُ وَعِيدِ ﴾ *"Dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka beri peringatanlah dengan al-Qur-an, orang yang takut kepada ancaman-Ku."*

Qatadah berkata:

" اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا مِمَّنْ يَخَافُ وَعِيْدَكَ وَيَرْجُوْ مَوْعُوْدَكَ يَا بَارُّ يَا رَحِيْمُ. "

"Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang yang takut kepada ancaman-Mu dan mengharapkan pahala-Mu. Wahai Rabb Yang Mahaberbuat baik, wahai Rabb Yang Mahapemurah."



سورة الذاريات

ADZ - DZAARIYAAT

(Angin yang Menerbangkan)

Surat Makkiyyah

Surat ke-51 : 60 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

وَٱلذَّٰرِيَٰتِ ذَرْوًا ﴿١﴾ فَٱلْحَٰمِلَٰتِ وِقْرًا ﴿٢﴾ فَٱلْجَٰرِيَٰتِ يُسْرًا ﴿٣﴾
فَٱلْمُقَسِّمَٰتِ أَمْرًا ﴿٤﴾ إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ ﴿٥﴾ وَإِنَّ ٱلدِّينَ لَوَٰقِعٌ
﴿٦﴾ وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلْحُبُكِ ﴿٧﴾ إِنَّكُمْ لَفِى قَوْلٍ مُّخْتَلِفٍ ﴿٨﴾ يُؤْفَكُ
عَنْهُ مَنْ أُفِكَ ﴿٩﴾ قُتِلَ ٱلْخَرَّٰصُونَ ﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِى غَمْرَةٍ
سَاهُونَ ﴿١١﴾ يَسْـَٔلُونَ أَيَّانَ يَوْمُ ٱلدِّينِ ﴿١٢﴾ يَوْمَ هُمْ عَلَى ٱلنَّارِ
يُفْتَنُونَ ﴿١٣﴾ ذُوقُوا۟ فِتْنَتَكُمْ هَٰذَا ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تَسْتَعْجِلُونَ ﴿١٤﴾

Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya, (QS. 51:1) *dan awan yang mengandung hujan,* (QS. 51:2) *dan kapal-kapal yang ber-*

layar dengan mudah, **(QS. 51:3)** ***dan (Malaikat-Malaikat) yang membagi-bagi urusan.*** **(QS. 51:4)** ***Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar,*** **(QS. 51:5)** ***dan sesungguhnya (hari) pembalasan pasti terjadi.*** **(QS. 51:6)** ***Demi langit yang mempunyai jalan-jalan,*** **(QS. 51:7)** ***sesungguhnya kamu benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat,*** **(QS. 51:8)** ***dipalingkan daripadanya (Rasul dan al-Qur-an) orang yang dipalingkan.*** **(QS. 51:9)** ***Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta,*** **(QS. 51:10)** ***(yaitu) orang-orang yang terbenam dalam kebodohan lagi lalai,*** **(QS. 51:11)** ***mereka bertanya: "Bilakah hari pembalasan itu?"*** **(QS. 51:12)** ***(Hari pembalasan itu ialah) pada hari ketika mereka diadzab di atas api Neraka.*** **(QS. 51:13)** ***(Dikatakan kepada mereka): "Rasakanlah adzabmu itu. Inilah adzab yang dahulu kamu minta supaya disegerakan."*** **(QS. 51:14)**

Telah ditetapkan lebih dari satu jalan (riwayat) dari Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib ﵁, bahwasanya ia pernah naik mimbar di Kufah, lalu berkata: "Tidaklah kalian menanyakan kepadaku tentang ayat di dalam Kitab Allah Ta'ala dan tidak pula tentang Sunnah Rasulullah ﷺ melainkan aku pasti akan memberitahukan kepada kalian tentang hal yang kalian tanyakan tersebut." Kemudian, Ibnul Kuwa' berdiri seraya berkata: "Wahai Amirul Mukminin, apa makna firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالذَّارِيَاتِ ذَرْوًا ﴾ *'Demi yang menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya?'*" 'Ali ﵁ menjawab: "Yaitu angin." "Lalu apa makna ﴿ فَالْحَامِلَاتِ وِقْرًا ﴾ *'Dan yang mengandung hujan?'*" tanyanya lebih lanjut. 'Ali ﵁ menjawab: "Yakni awan." Lalu ia bertanya lagi: "Kemudian apa makna ayat, ﴿ فَالْجَارِيَاتِ يُسْرًا ﴾ *'Dan yang berlayar dengan mudah?'*" Maka 'Ali ﵁ menjawab: "Yakni kapal-kapal." "Lalu apa makna, ﴿ فَالْمُقَسِّمَاتِ أَمْرًا ﴾ *'Dan yang membagi-bagi urusan?'*" tanya Ibnul Kuwa' lebih lanjut. Dan 'Ali menjawab: "Yaitu para Malaikat."

Demikian pula yang ditafsirkan oleh Ibnu 'Abbas dan Ibnu 'Umar ﵄, Mujahid, Sa'id bin Jubair, al-Hasan, Qatadah, as-Suddi, dan lain-lain. Sedangkan Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim tidak menceritakan selain penafsiran tersebut.

Adapun mengenai الْجَارِيَاتُ يُسْرًا, penafsiran yang populer dari kalangan Jumhur Ulama adalah kapal-kapal yang berlayar dengan mudah di permukaan air. Dan sebagian mereka ada juga yang mengartikannya dengan planet-planet yang beredar dengan mudahnya dalam peredarannya, agar hal itu bertingkat dari yang rendah menuju kepada yang lebih tinggi dan kepada yang lebih tinggi lagi. Jadi, di atas angin itu ada awan, dan planet berada di atas awan tersebut, sedangkan para Malaikat yang membagi-bagikan urusan itu berada di atasnya lagi, yang turun dengan membawa perintah-perintah Allah yang bersifat syar'i dan kauni.

Itu merupakan sumpah dari Allah ﷻ terhadap kepastian terjadinya hari pengembalian semua makhluk. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman,

﴿ إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ ﴾ *"Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar."* Maksudnya, berita yang benar. ﴿ وَإِنَّ الدِّينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya (hari) pembalasan,"* yakni hari penghisaban, ﴿ لَوَاقِعٌ ﴾ *"Pasti terjadi,"* artinya, sudah pasti akan terjadi, tidak mungkin tidak.

Setelah itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْحُبُكِ ﴾ *"Demi langit yang mempunyai jalan-jalan."* Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Yakni, (langit) yang mempunyai keelokan, kecantikan, keindahan, dan keseimbangan." Demikian pula yang disampaikan oleh Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Abu Malik, Abu Shalih, as-Suddi, Qatadah, 'Athiyyah al-'Aufi, ar-Rabi' bin Anas, dan lain-lain. Sedangkan adh-Dhahhak, al-Minhal bin 'Amr, dan lain-lain mengatakan: "Seperti gulungan air, kerikil, dan tanaman jika diterpa angin, sebagian saling bertalian dengan sebagian lainnya sehingga menjadi jalan. Dan itulah *al-habk* (jalan). *Wallaahu a'lam.*"

Semua pendapat tersebut merujuk kepada satu hal, yaitu keindahan dan keelokan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas ﷺ: "Di antara letak keindahannya adalah tinggi, tipis, kokoh, luas, elok, dihiasi dengan planet-planet yang permanen, komet, diterangi oleh matahari, bulan, dan bintang-bintang yang terang."

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّكُمْ لَفِي قَوْلٍ مُّخْتَلِفٍ ﴾ *"Sesungguhnya kalian benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat."* Maksudnya, wahai sekalian orang-orang musyrik, sesungguhnya kalian -yang senantiasa mendustakan para Rasul-benar-benar berada dalam perbedaan pendapat, terguncang, dan tidak pernah bersatu. Qatadah mengemukakan: "Sesungguhnya kalian berada dalam perbedaan pendapat, antara yang membenarkan al-Qur-an dan yang mendustakannya."

Firman-Nya, ﴿ يُؤْفَكُ عَنْهُ مَنْ أُفِكَ ﴾ *"Dipalingkan daripadanya (Rasul dan al-Qur-an) orang yang dipalingkan."* Maksudnya, pendapat yang berlainan itu ditujukan kepada orang yang memiliki kesesatan dalam dirinya. Karena, ia merupakan pendapat yang bathil, yang mengikuti dan berpaling kepadanya hanyalah orang-orang sesat dan bodoh yang tidak mempunyai pemahaman sama sekali. Mengenai firman Allah ini, ﴿ يُؤْفَكُ عَنْهُ مَنْ أُفِكَ ﴾ *"Dipalingkan daripadanya (Rasul dan al-Qur-an) orang yang dipalingkan,"* Ibnu 'Abbas ﷺ dan as-Suddi mengatakan: "Yang berpaling darinya adalah orang-orang yang sesat." Al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Yakni, yang dipalingkan dari al-Qur-an ini adalah orang yang mendustakannya."

Dan firman Allah ﷻ selanjutnya, ﴿ قُتِلَ الْخَرَّاصُونَ ﴾ *"Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta,"* Mujahid mengatakan: "Yaitu orang-orang yang berdusta." Lebih lanjut ia mengemukakan: "Yang demikian itu sebagaimana yang terdapat dalam surat 'Abasa: ﴿ قُتِلَ الْإِنسَانُ مَا أَكْفَرَهُ ﴾ *'Binasalah manusia, alangkah amat sangat kekafirannya.'* (QS. 'Abasa: 17)."

Yang dimaksud dengan kata الخَرَّاصُوْنَ adalah orang-orang yang mengatakan: "Kami tidak akan dibangkitkan," dan mereka tidak meyakininya.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ قُتِلَ الْخَرَّاصُونَ ﴾ *"Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta,"* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "Yakni, terlaknatlah orang-orang yang ragu." Demikian pula yang dikatakan oleh Mu'adz ﷺ dalam khutbahnya: "Binasalah orang-orang yang ragu-ragu." Sedangkan Qatadah berkata: "الْخَرَّاصُوْنَ berarti orang-orang yang suka berprasangka dan menduga-duga."

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ الَّذِينَ هُمْ فِي غَمْرَةٍ سَاهُونَ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang terbenam dalam kebodohan lagi lalai,"* Ibnu 'Abbas ﷺ dan beberapa ulama lainnya mengatakan: "Yaitu yang tenggelam dalam kekufuran dan keraguan, mereka lengah lagi lalai." ﴿ يَسْئَلُونَ أَيَّانَ يَوْمُ الدِّينِ ﴾ *"Mereka bertanya: 'Bilakah hari pembalasan itu?'"* Mereka mengucapkannya tidak lain hanya untuk mendustakan, mengingkari, meragukan, dan menganggap mustahil. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ ﴾ *"(Hari pembalasan itu ialah) pada hari ketika mereka diadzab di atas api Neraka."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, al-Hasan, dan beberapa ulama lainnya mengatakan: "Kata يُفْتَنُوْنَ berarti mereka disiksa." Mujahid berkata: "Sebagaimana dibakarnya emas di atas api." Sekelompok ulama lainnya; seperti Mujahid, 'Ikrimah, Ibrahim an-Nakha'i, Zaid bin Aslam, dan Sufyan ats-Tsauri mengatakan: "يُفْتَنُوْنَ berarti dibakar."

﴿ ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ ﴾ *"Rasakanlah adzabmu itu."* Mujahid berkata: "(Rasakanlah) pembakaran kalian." Sedangkan ulama lainnya mengatakan: "Yakni, adzab kalian." ﴿ هَذَا الَّذِي كُنتُم بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ ﴾ *"Inilah adzab yang dahulu kamu minta supaya disegerakan."* Maksudnya, ucapan ini ditujukan kepada mereka sebagai celaan, penghinaan, dan merendahkan mereka. *Wallaahu a'lam.*

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٥﴾ ءَاخِذِينَ مَآ ءَاتَىٰهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا۟
قَبْلَ ذَٰلِكَ مُحْسِنِينَ ﴿١٦﴾ كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِٱلْأَسْحَارِ
هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾ وَفِىٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾ وَفِى
ٱلْأَرْضِ ءَايَٰتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِىٓ أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾ وَفِى
ٱلسَّمَآءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ﴿٢٢﴾ فَوَرَبِّ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ إِنَّهُۥ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَآ
أَنَّكُمْ تَنطِقُونَ ﴿٢٣﴾

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (Surga) dan di mata air-mata air, (QS. 51:15) ***sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik;*** (QS. 51:16) ***Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam;*** (QS. 51:17) ***Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah).*** (QS. 51:18) ***Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.*** (QS. 51:19) ***Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin,*** (QS. 51:20) ***dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan?*** (QS. 51:21) ***Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rizkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu.*** (QS. 51:22) ***Maka demi Rabb langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan.*** (QS. 51:23)

Allah ﷻ berfirman seraya mengabarkan tentang orang-orang yang bertakwa kepada Allah ﷻ, bahwa pada hari Kiamat kelak mereka berada di Surga dan di beberapa mata air. Berbeda dengan orang-orang yang berada dalam kesengsaraan, di mana mereka akan mendapatkan adzab, siksaan, pembakaran, dan pembelengguan.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ ءَاخِذِينَ مَآ ءَاتَـٰهُمْ رَبُّهُمْ ﴾ *"Sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Rabb mereka."* Ini merupakan keterangan yang lebih rinci bagi firman-Nya, ﴿ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴾. Dengan demikian, orang-orang yang bertakwa berada di dalam Surga dan mata air seraya mengambil segala kenikmatan, kebahagiaan, dan ketenteraman yang diberikan Rabb kepada mereka.

Firman Allah ﷻ lebih lanjutnya, ﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَٰلِكَ ﴾ *"Sesungggubnya mereka sebelum itu,"* yakni di dunia, ﴿ مُحْسِنِينَ ﴾ *"Adalah orang-orang yang berbuat baik."* Setelah itu, Allah Ta'ala menjelaskan bentuk kebaikan dalam amal, di mana Dia berfirman, ﴿ كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴾ *"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam."* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai hal tersebut. Dalam hal ini terdapat dua pendapat:

Pendapat pertama, bahwa مَا dalam ayat tersebut berfungsi sebagai *maa naafiyah.* Artinya, hanya sedikit sekali mereka tidur pada malam hari.

Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata: "Tidak ada malam yang terlewatkan melainkan mereka mengambilnya, meskipun hanya sedikit sekali." Qatadah menceritakan dari Mutharrif bin 'Abdillah: "Tidak ada malam yang datang kepada mereka melainkan mereka mengerjakan shalat kepada Allah ﷻ, baik pada awal atau pada pertengahannya." Anas bin Malik رضي الله عنه dan Abul 'Aliyah mengatakan: "Mereka mengerjakan shalat di antara waktu Maghrib dan 'Isya'." Abu Ja'far al-Baqir mengatakan: "Mereka tidak tidur sehingga mereka mengerjakan shalat malam."

Pendapat kedua, مَا dalam ayat tersebut adalah *maa mashdariyyah*, yang berarti mereka hanya sedikit sekali tidur pada malam hari.

Penafsiran ini pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Mengenai firman-Nya, ﴿ كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴾ *"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam,"* Qatadah mengatakan bahwa al-Ahnaf bin Qais mengemukakan: "Mereka tidak tidur melainkan hanya sebentar sekali." Dan kemudian ia mengatakan: "Dan aku tidak termasuk orang yang disebutkan dalam ayat ini."

Al-Hasan al-Bashri mengatakan bahwa al-Ahnaf bin Qais pernah berkata: "Amalku pernah diperlihatkan pada amal para penghuni Surga, ternyata ada suatu kaum yang memberi kami jarak yang sangat jauh, tiba-tiba ada suatu kaum yang kami tidak dapat sampai pada amal perbuatan mereka, di mana mereka hanya tidur sebentar saja pada malam hari. Kemudian amalku diperlihatkan pada amal para penghuni Neraka, tiba-tiba ada suatu kaum yang tidak terdapat kebaikan sama sekali dalam diri mereka, mendustakan Kitab Allah dan para Rasul-Nya, mendustakan hari kebangkitan setelah kematian." Maka aku mendapatkan suatu kaum yang lebih baik kedudukannya di akhirat, dimana mereka selama di dunia telah mencampuradukkan amalan-amalan yang shalih dengan amalan yang tidak shalih.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, ia berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ فِي الْجَنَّةِ غُرَفًا يُرَى ظَاهِرُهَا مِنْ بَاطِنِهَا وَبَاطِنُهَا مِنْ ظَاهِرِهَا.))

'Sesungguhnya di dalam Surga terdapat kamar-kamar yang bagian luarnya terlihat dari bagian dalamnya, dan bagian dalamnya terlihat dari bagian luarnya.'"*

Abu Musa al-Asy'ari ﷺ berkata: "Untuk siapakah semuanya itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Yaitu, bagi orang yang melembutkan ucapan, memberikan makan, dan senantiasa bangun malam karena Allah di saat orang-orang tengah tertidur nyenyak."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴾ *"Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun,"* Mujahid dan beberapa ulama lainnya mengatakan: "Yakni mengerjakan shalat." Sedangkan ulama lainnya mengatakan: "Yakni, bangun malam dan mengakhirkan permohonan ampunan hingga waktu sahur." Sebagaimana yang difirmankan Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ ﴾ *"Dan orang-orang yang memohon ampunan pada waktu sahur."* (QS. Ali 'Imran: 17).

---

* Diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban (II/262, no. 509) dan al-Hakim (I/466, no. 1200). Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *at-Ta'liiqaatul Hisaan 'alaa Shahiih Ibni Hibban* (no. 509).-ed.

Jika permohonan ampunan itu dilakukan dalam shalat, maka yang hal itu adalah lebih baik. Telah ditetapkan dalam beberapa hadits shahih dan juga lainnya yang diriwayatkan dari sekelompok Sahabat ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَنْزِلُ كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَخِيْرُ فَيَقُوْلُ: هَلْ مِنْ تَائِبٍ فَأَتُوْبُ عَلَيْهِ؟ هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرُ لَهُ؟ هَلْ مِنْ سَائِلٍ فَيُعْطَى سُؤْلَهُ؟ حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ.))

"Sesungguhnya Allah Ta'ala turun pada setiap malam ke langit dunia pada ketika malam tinggal sepertiga, kemudian berfirman: 'Adakah orang yang bertaubat, maka Aku akan terima taubatnya? Adakah orang yang memohon ampunan sehingga Aku akan berikan ampunan kepadanya? Adakah orang yang mengajukan permintaan, maka Aku akan berikan kepadanya?' sehingga terbit fajar."[1]

Mengenai firman Allah Ta'ala yang menceritakan tentang Ya'qub, di mana ia berkata kepada puteranya, ﴿ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي ﴾ *"Aku akan mohonkan ampunan bagimu kepada Rabb-ku,"* (QS. Yusuf: 98). Banyak ahli tafsir yang mengatakan: "Ia mengakhirkan permohonan tersebut sampai waktu sahur."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴾ *"Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang-orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian."* Ketika Allah mensifati mereka dengan shalat, maka Dia melanjutkan penyifatan mereka dengan patuh membayar zakat, berbuat baik, dan menyambung tali silaturahmi, di mana Dia berfirman, ﴿ وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ ﴾ *"Dan pada harta-harta mereka ada hak."* Yaitu, bagian yang mereka berikan kepada orang-orang yang meminta-minta dan juga orang-orang yang tidak mendapat bagian. Yang dimaksud dengan السَّائِل adalah orang yang langsung mengajukan permintaan sedang ia mempunyai hak. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Fathimah binti Husain, dari ayahnya (yaitu) al-Husain bin 'Ali ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((لِلسَّائِلِ حَقٌّ وَإِنْ جَاءَ عَلَى فَرَسٍ.))

'Bagi orang yang meminta itu ada hak, meskipun ia datang dengan menunggang kuda.'"*

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits Sufyan ats-Tsauri. Kemudian disandarkan dari sisi lain dari 'Ali bin Abi Thalib ﷺ.

---

[1] HR. Muslim.

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iiful Jaami'* (4746).-ed.

Sedangkan mengenai kata الْمَحْرُوْمُ (orang miskin yang tidak mendapatkan bagian), Ibnu 'Abbas dan Mujahid mengatakan: "Yaitu, orang-orang bernasib buruk yang tidak mendapatkan bagian dalam Islam, yaitu tidak mendapatkan bagian dari *baitul maal*, tidak mempunyai usaha, dan tidak pula mempunyai keahlian untuk mencari nafkah." Ummul Mukminin 'Aisyah mengatakan: "Yaitu orang bernasib buruk yang usahanya nyaris tidak mendatangkan kemudahan untuk dirinya." Sedangkan adh-Dhahhak mengemukakan: "Yaitu orang yang tidak mempunyai harta benda melainkan harta benda itu cepat habis. Demikainlah yang ditetapkan Allah Ta'ala baginya." Ibnu 'Abbas, Sa'id bin al-Musayyab, Ibrahim an-Nakha'i, Nafi' budak Ibnu 'Umar, 'Atha' bin Abi Rabah mengatakan: "Yang dimaksud dengan الْمَحْرُوْمُ adalah orang yang tidak mempunyai apa-apa." Qatadah dan az-Zuhri mengatakan: "الْمَحْرُوْمُ adalah orang yang tidak meminta sesuatu apa pun kepada orang lain." Sedangkan az-Zuhri mengemukakan: "Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((لَيْسَ الْمِسْكِيْنُ بِالطَّوَّافِ الَّذِي تَرُدُّهُ اللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَـــانِ وَالتَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ وَلَكِنِ الْمِسْكِيْنَ الَّذِي لاَ يَجِدُ غِنًى يُغْنِيْهِ وَلاَ يُفْطَنُ لَهُ فَيُتَصَدَّقَ عَلَيْهِ.))

"Orang miskin itu bukanlah orang yang berkeliling mendatangi orang-orang, baik ia diberi satu atau dua suap, satu butir atau dua butir kurma, tetapi orang miskin adalah orang yang tidak mendapatkan sesuatu yang menjadikannya merasa cukup dan tidak mempunyai kepandaian, maka hendaklah ada yang bersedekah kepadanya."

Hadits ini telah disandarkan oleh asy-Syaikhani (al-Bukhari dan Muslim) dalam kitabnya masing-masing dari sisi yang lain.

Ibnu Jarir memilih bahwa *al-mahruum* adalah orang yang tidak mempunyai harta benda (dengan cara) apa pun, sedang harta bendanya telah sirna, baik ia tidak mampu berusaha maupun harta bendanya telah binasa atau rusak, dan lain sebagainya.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَفِي الْأَرْضِ ءَايَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴾ *"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin."* Maksudnya, di dalam bumi itu terdapat berbagai tanda yang menunjukkan keagungan Penciptanya dan kekuasaan-Nya yang sangat jelas berupa berbagai macam tumbuhan, binatang, hamparan bumi, gunung, tanah kosong, sungai, lautan dan berbagai macam bahasa dan warna kulit ummat manusia, serta sesuatu yang telah ditakdirkan untuk mereka berupa keinginan dan kekuatan, dan apa yang terjadi di antara mereka berupa perbedaan tingkat dalam hal pemikiran, pemahaman, dinamika kehidupan, kebahagiaan, kesengsaraan, dan hikmah yang terdapat di dalam anatomi tubuh mereka, yaitu dalam menempatkan setiap anggota tubuh dari keseluruhan tubuh mereka pada tempat yang benar-

benar mereka perlukan. Itulah sebabnya Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَفِىٓ أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴾ *"Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan?"* Qatadah mengemukakan: "Barangsiapa bertafakkur (memikirkan) penciptaan dirinya sendiri, maka ia akan mengetahui bahwa dirinya itu hanya diciptakan dan persendiannya dilenturkan semata-mata untuk beribadah."

Selanjutnya Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَفِى ٱلسَّمَآءِ رِزْقُكُمْ ﴾ *"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rizkimu,"* yaitu hujan. ﴿ وَمَا تُوعَدُونَ ﴾ *"Dan terdapat pula apa yang dijanjikan kepadamu,"* yaitu Surga. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, Mujahid, dan beberapa ulama lainnya. Sufyan ats-Tsauri mengatakan bahwa Washil al-Ahdab pernah membaca ayat ini: ﴿ وَفِى ٱلسَّمَآءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ﴾ *"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rizkimu dan terdapat pula apa yang dijanjikan kepadamu,"* lalu ia mengatakan: "Mengapa rizkiku diperlihatkan di langit, padahal aku mencarinya di bumi?" Kemudian ia memasuki lubang dan berdiam selama tiga hari, tidak mendapatkan sesuatu pun, dan pada hari ketiga tiba-tiba di sisinya terdapat *ruthab* (kurma basah setengah matang). Sedang ia mempunyai saudara yang memiliki niat yang lebih baik daripada dirinya. Lalu saudaranya itu masuk bersamanya, sehingga kurma itu menjadi dua butir. Kemudian hal itu menjadikan keduanya bekerja keras sehingga mereka dipisahkan oleh kematian.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَوَرَبِّ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ إِنَّهُۥ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَآ أَنَّكُمْ تَنطِقُونَ ﴾ *"Maka demi Rabb langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan."* Melalui ayat ini, Allah ﷻ bersumpah dengan Dzat-Nya Yang Mahamulia bahwa apa yang telah Dia janjikan kepada mereka dalam masalah hari Kiamat, kebangkitan, dan pembalasan itu pasti terjadi, tidak mungkin tidak. Dan hal itu merupakan suatu kebenaran yang tidak mengandung keraguan sama sekali. Maka, janganlah kalian meragukannya sebagaimana kalian tidak pernah meragukan ucapan kalian ketika mengucapkannya. Dan Mu'adz رضي الله عنه jika memberitahukan tentang sesuatu, ia selalu mengatakan kepada lawan bicaranya: "Ini adalah benar, sebagaimana engkau benar berada di sini."

هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾ إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ فَقَالُوا۟
سَلَـٰمًا ۖ قَالَ سَلَـٰمٌ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ ﴿٢٥﴾ فَرَاغَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ فَجَآءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ
﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهُۥٓ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٢٧﴾ فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۖ قَالُوا۟

لَا تَخَفْ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ ﴿٢٨﴾ فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ ﴿٢٩﴾ قَالُوا كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ إِنَّهُ هُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ ﴿٣٠﴾

Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (Malaikat-Malaikat) yang dimuliakan? (QS. 51:24) *(Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mengucapkan: "Salaaman", Ibrahim menjawab: "Salaamun" (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal.* (QS. 51:25) *Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar),* (QS. 51:26) *lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata: "Silahkan kamu makan."* (QS. 51:27) *(Tetapi mereka tidak mau makan) karena itu Ibrahim merasa takut kepada mereka. Mereka berkata: "Janganlah kamu takut," dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishaq).* (QS. 51:28) *Kemudian isterinya datang memekik (tercengang), lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata: "(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul."* (QS. 51:29) *Mereka berkata: "Demikianlah Rabb-mu berfirman." Sesungguhnya Dia-lah Yang Mahabijaksana lagi Mahamengetahui.* (QS. 51:30)

Kisah ini juga telah diuraikan lebih dahulu di dalam surat Huud dan al-Hijr. Dengan demikian, firman Allah, ﴿ هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ ﴾ *"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (Malaikat-Malaikat) yang dimuliakan?"* Yakni, orang-orang yang telah disediakan bagi mereka penghormatan. Imam Ahmad dan sekelompok ulama berpendapat tentang kewajiban penyambutan bagi orang yang bertamu. Dan Sunnah Rasulullah ﷺ telah menyebutkan hal tersebut, sebagaimana lahiriah ayat di atas. Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ ﴾ *"Lalu mengucapkan: 'Salaaman,' Ibrahim menjawab: 'Salaamun.'"* Pemberian harakat dhammah (rafa') lebih kuat dan lebih permanen daripada *nashab* (pemberian harakat *fat-hah*). Kemudian salam Malaikat tersebut dibalas oleh Ibrahim dengan salam yang lebih baik. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ﴾ *"Apabila kalian dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah dengan yang serupa."* (QS. An-Nisaa': 86).

Oleh karena itu, Ibrahim kekasih Allah memilih balasan penghormatan yang lebih baik.

Firman Allah ﷻ, ﴿ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ ﴾ *"Adalah orang-orang yang tidak dikenal."* Hal itu karena para Malaikat, yaitu Jibril, Mikail, dan Israfil datang kepada Ibrahim dalam wujud manusia yang masih muda lagi tampan. Mereka mempunyai kewibawaan yang sangat besar. Oleh karena itu, dia berkata: ﴿ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ ﴾ *"Adalah orang-orang yang tidak dikenal."*

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ ﴾ *"Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya."* Maksudnya, berangkat secara sembunyi-sembunyi dengan cepat. ﴿ فَجَآءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ﴾ *"Kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar)."* Yaitu, sesuatu yang termasuk harta benda berharga yang ia miliki. Dan dalam ayat yang lain difirmankan: ﴿ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَآءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ ﴾ *"Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang."* (QS. Huud: 69).

Kata حَنِيْذٌ berarti dipanggang di atas batu pemanggang. ﴿ فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ ﴾ *"Lalu dihidangkannya kepada mereka,"* yakni didekatkan kepada mereka. ﴿ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴾ *"Ibrahim berkata: 'Silahkan kalian makan.'"* Ibrahim sangat ramah dalam mengungkapkan kata-kata dan penawaran yang sangat santun. Ayat ini menunjukkan tata krama menjamu tamu, di mana Ibrahim telah menghidangkan jamuan dengan cepat pada saat tamu tidak menyadarinya. Dan Ibrahim tidak menjanjikan kepada tamunya bahwa ia akan menghidangkan sesuatu, ia tidak mengatakan: "Kami akan menghidangkan makanan kepada kalian semua." Tetapi ia menghidangkan makanan itu dengan cepat dan secara sembunyi-sembunyi. Di mana ia menghidangkan hewan miliknya yang sangat berharga yang ia temukan, yaitu sapi yang masih muda lagi gemuk dan dipanggang. Ibrahim mendekatkan kepada mereka dan ia tidak meletakkannya seraya mengatakan: "Mendekatlah kalian," tetapi justru ia meletakkan sajian itu di hadapan mereka tanpa memerintahkan sesuatu yang memberatkan orang yang mendengarnya, dan ia mengatakan agar mereka menyantapnya, bahkan ia mengatakan: "Silahkan makan." Hal itu disampaikan dalam bentuk penawaran dengan penuh ramah tamah dan kelembutan. Sebagaimana yang biasa diucapkan oleh orang sekarang ini: "Jika anda tidak keberatan dan bermaksud berbuat baik dan bersedekah, maka kerjakanlah."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ﴾ *"(Tetapi mereka tidak mau makan) karena itu Ibrahim merasa takut kepada mereka."* Dan kisah ini sangat sinkron dengan kisah sebelumnya dalam surat lain, yaitu firman Allah Ta'ala:

﴿ فَلَمَّا رَءَآ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ. وَامْرَأَتُهُ قَآئِمَةٌ فَضَحِكَتْ ﴾

"Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: 'Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (para Malaikat) yang

diutus kepada kaum Luth.' Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) seraya tersenyum." (QS. Huud: 70-71).

Maksudnya, ia gembira dengan kebinasaan mereka karena keangkuhan dan keingkaran mereka kepada Allah Ta'ala. Pada saat itulah para Malaikat menyampaikan berita gembira kepadanya (isteri Ibrahim) dengan kelahiran Ishaq dan Ya'qub setelah Ishaq.

﴿ قَالَتْ يَـٰوَيْلَتَىٰٓ ءَأَلِدُ وَأَنَا۠ عَجُوزٌ وَهَـٰذَا بَعْلِى شَيْخًا ۖ إِنَّ هَـٰذَا لَشَىْءٌ عَجِيبٌ. قَالُوٓا۟ أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۖ رَحْمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَـٰتُهُۥ عَلَيْكُمْ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ ۚ إِنَّهُۥ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ ﴾

"Isterinya berkata: 'Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar sesuatu yang sangat aneh.' Para Malaikat itu berkata: 'Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? Itu adalah rahmat Allah dan keberkahan-Nya, dicurahkan kepadamu, wahai Ahlul Bait. Sesungguhnya Allah Mahaterpuji lagi Mahapemurah.'" (QS. Huud: 72-73).

Oleh karena itu, di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَـٰمٍ عَلِيمٍ ﴾ *"Dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishaq)."* Kabar gembira yang diperuntukkan bagi Ibrahim itu juga menjadi milik isterinya, karena anak itu lahir dari hasil pernikahan mereka berdua.

Firman-Nya, ﴿ فَأَقْبَلَتِ ٱمْرَأَتُهُۥ فِى صَرَّةٍ ﴾ *"Kemudian isterinya datang memekik,"* yakni menjerit dan berteriak keras. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas ﷺ, Mujahid, 'Ikrimah, Abu Shalih, adh-Dhahhak, Zaid bin Aslam, ats-Tsauri, dan as-Suddi. Teriakannya itu adalah pada kata, "Sungguh aneh."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا ﴾ *"Lalu (ia) menepuk mukanya sendiri,"* yakni memukul wajahnya dengan tangannya sendiri. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid dan Ibnu Sabith. Dan Ibnu 'Abbas ﷺ mengatakan: "Ia memukul wajahnya karena keheranan, sebagaimana halnya kaum wanita merasa heran terhadap hal yang aneh." ﴿ وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ ﴾ *"Seraya berkata: '(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul.'"* Maksudnya, bagaimana mungkin aku akan melahirkan seorang anak sedang aku seorang perempuan yang sudah tua. Dan pada masa muda pun aku ini termasuk seorang yang mandul sehingga tidak dapat hamil?

﴿ قَالُوا۟ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْعَلِيمُ ﴾ *"Mereka berkata: 'Demikianlah Rabb-mu berfirman.' Sesungguhnya Dia-lah Yang Mahabijkasana lagi Mahamengetahui."* Yakni, Mahamengetahui kemuliaan yang berhak mereka dapatkan, dan Mahabijaksana dalam semua perkataan dan perbuatan-Nya.

قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿٣١﴾ قَالُوا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ
مُجْرِمِينَ ﴿٣٢﴾ لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ طِينٍ ﴿٣٣﴾ مُسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ
لِلْمُسْرِفِينَ ﴿٣٤﴾ فَأَخْرَجْنَا مَنْ كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٣٥﴾ فَمَا وَجَدْنَا
فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٦﴾ وَتَرَكْنَا فِيهَا آيَةً لِلَّذِينَ يَخَافُونَ
الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴿٣٧﴾

Ibrahim bertanya: "Apakah urusanmu hai para utusan?" (QS. 51:31) *Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Luth),* (QS. 51:32) *agar kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah yang (keras),* (QS. 51:33) *yang ditandai di sisi Rabb-mu untuk (membinasakan) orang-orang melampaui batas."* (QS. 51:34) *Lalu Kami keluarkan orang-orang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu.* (QS. 51:35) *Dan Kami tidak mendapati di negeri itu kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri.* (QS. 51:36) *Dan Kami tinggalkan pada negeri itu suatu tanda bagi orang-orang yang takut pada siksa yang pedih.* (QS. 51:37)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan Ibrahim ؑ: ﴿قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ﴾ *"Ibrahim bertanya: 'Apakah urusanmu hai para utusan?'"* Maksudnya, apa keperluan kalian dan untuk apa pula kalian datang? ﴿قَالُوا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَى قَوْمٍ مُجْرِمِينَ﴾ *"Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa,'"* yakni kaum Nabi Luth. ﴿لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ طِينٍ. مُسَوَّمَةً﴾ *"Agar kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah yang (keras), yang musawwamah,"* yakni ditandai. ﴿عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِيْنَ﴾ *"Di sisi Rabb-mu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas."* Yakni, orang-orang yang nama-nama mereka telah dituliskan di sisi Allah. Pada setiap batu tertulis nama orang yang akan ditimpanya. ﴿فَأَخْرَجْنَا مَنْ كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ﴾ *"Lalu Kami keluarkan orang-orang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu,"* dan mereka itu adalah Luth dan keluarganya, kecuali isterinya. ﴿فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِنَ الْمُسْلِمُوْنَ﴾ *"Dan Kami tidak mendapati di negeri itu kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri."* Ayat ini dijadikan dalil oleh orang yang berpegang pada pendapat Mu'tazilah yang tidak membedakan antara iman dan Islam, karena mereka itu disebut sebagai orang-orang muslim dan juga orang-orang mukmin. Dan penggunaan ayat tersebut sebagai dalil adalah sangat lemah, karena mereka itu adalah kaum

yang beriman. Menurut kami, setiap orang mukmin itu pasti muslim, tetapi tidak demikian sebaliknya, yaitu tidak setiap orang muslim itu mukmin. Dan perpaduan dua nama dalam ayat tersebut karena keadaan yang khusus, sehingga tidak mutlak pada setiap keadaan.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَتَرَكْنَا فِيهَآ ءَايَةً لِّلَّذِينَ يَخَافُونَ الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴾ *"Dan Kami tinggalkan pada negeri itu suatu tanda bagi orang-orang yang takut kepada siksa yang pedih."* Maksudnya, Kami jadikan negeri itu sebagai pelajaran tentang sesuatu yang Kami turunkan kepada mereka berupa siksaan dan adzab serta batu-batu (berasal) dari tanah yang terbakar. Dan Kami jadikan tempat mereka bagaikan danau yang berbau busuk. Dan pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang beriman. ﴿ لِّلَّذِينَ يَخَافُونَ الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang takut kepada siksa yang pedih."*

وَفِى مُوسَىٰٓ إِذْ أَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٣٨﴾ فَتَوَلَّىٰ بِرُكْنِهِۦ وَقَالَ سَٰحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ﴿٣٩﴾ فَأَخَذْنَٰهُ وَجُنُودَهُۥ فَنَبَذْنَٰهُمْ فِى ٱلْيَمِّ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿٤٠﴾ وَفِى عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلرِّيحَ ٱلْعَقِيمَ ﴿٤١﴾ مَا تَذَرُ مِن شَىْءٍ أَتَتْ عَلَيْهِ إِلَّا جَعَلَتْهُ كَٱلرَّمِيمِ ﴿٤٢﴾ وَفِى ثَمُودَ إِذْ قِيلَ لَهُمْ تَمَتَّعُوا۟ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٤٣﴾ فَعَتَوْا۟ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّٰعِقَةُ وَهُمْ يَنظُرُونَ ﴿٤٤﴾ فَمَا ٱسْتَطَٰعُوا۟ مِن قِيَامٍ وَمَا كَانُوا۟ مُنتَصِرِينَ ﴿٤٥﴾ وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَٰسِقِينَ ﴿٤٦﴾

Dan juga pada Musa (terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah) ketika Kami mengutusnya kepada Fir'aun dengan membawa mukjizat yang nyata. (QS. 51:38) ***Maka, dia (Fir'aun) berpaling (dari iman) bersama tentaranya dan berkata: "Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila."*** (QS. 51:39) ***Maka Kami siksa dia dan tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut, sedang dia melakukan pekerjaan yang tercela.*** (QS. 51:40) ***Dan juga pada (kisah) 'Aad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan,*** (QS. 51:41) ***angin itu tidak membiarkan sesuatu pun yang di-***

landanya, melainkan dijadikannya seperti serbuk. (QS. 51:42) *Dan pada (kisah) kaum Tsamud ketika dikatakan kepada mereka: "Bersenang-senanglah kamu sampai suatu waktu."* (QS. 51:43) *Maka mereka berlaku angkuh terhadap perintah Rabb-nya, lalu mereka disambar petir, sedang mereka melihatnya.* (QS. 51:44) *Maka mereka sekali-kali tidak dapat bangun dan tidak pula mendapat pertolongan,* (QS. 51:45) *dan (Kami membinasakan) kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.* (QS. 51:46)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَفِي مُوسَىٰ إِذْ أَرْسَلْنَاهُ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Dan juga pada Musa (terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah) ketika Kami mengutusnya kepada Fir'aun dengan membawa mukjizat yang nyata."* Yakni, dengan membawa dalil yang jelas dan hujjah yang pasti. ﴿ فَتَوَلَّىٰ بِرُكْنِهِ ﴾ *"Maka dia (Fir'aun) berpaling (dari iman) bersama tentaranya."* Maksudnya, Fir'aun berpaling dari kebenaran nyata yang dibawa oleh Musa sebagai bentuk kesombongan dan pembangkangan.

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَتَوَلَّىٰ بِرُكْنِهِ ﴾ *"Maka, dia (Fir'aun) berpaling (dari iman) bersama tentaranya,"* Ibnu Zaid mengatakan: "Yakni, dengan pasukannya yang ada bersamanya." Kemudian ia membacakan: ﴿ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ آوِي إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ ﴾ *"Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolak kamu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)."* (QS. Huud: 80). Dan makna yang pertama adalah lebih kuat.

﴿ وَقَالَ سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ﴾ *"Dan berkata: 'Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila.'"* Maksudnya, dirimu tidak lepas dari dua sifat, sebagai seorang penyihir atau orang gila. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَأَخَذْنَاهُ وَجُنُودَهُ فَنَبَذْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴾ *"Maka Kami siksa dia dan tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut, sedang dia melakukan pekerjaan yang tercela."* Yakni, dalam keadaan hina dina, kafir, ingkar dan membangkang.

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَفِي عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيحَ الْعَقِيمَ ﴾ *"Dan juga pada kisah 'Aad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan."* Yakni, angin yang mengakibatkan kerusakan, tidak menghasilkan manfaat sedikit pun. Demikian yang dikatakan oleh adh-Dhahhak, Qatadah, dan ulama lainnya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ مَا تَذَرُ مِن شَيْءٍ أَتَتْ عَلَيْهِ ﴾ *"Angin itu tidak membiarkan sesuatu pun yang dilandanya."* Yakni, segala sesuatu yang dirusak oleh angin tersebut, ﴿ إِلَّا جَعَلَتْهُ كَالرَّمِيمِ ﴾ *"Melainkan dijadikannya seperti serbuk."* Maksudnya, menjadi (seperti) sesuatu yang hancur berkeping-keping. *Wallaahu a'lam.*

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيحَ الْعَقِيمَ ﴾ *"Ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan,"* Sa'id bin al-Musayyab dan ulama lainnya berkata: "Mereka mengatakan: 'Ia adalah angin selatan.'"

Dan telah ditegaskan dalam hadits shahih yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((نُصِرْتُ بِالصَّبَا وَأُهْلِكَتْ عَادٌ بِالدَّبُوْرِ.))

"Aku telah ditolong (oleh Allah) dengan angin timur dan kaum 'Aad dibinasakan (oleh Allah) dengan angin barat."

Firman-Nya, ﴿ وَفِي ثَمُودَ إِذْ قِيلَ لَهُمْ تَمَتَّعُوا حَتَّى حِينٍ ﴾ *"Dan pada (kisah) kaum Tsamud ketika dikatakan kepada mereka: 'Bersenang-senanglah kamu sampai suatu waktu.'"* Ibnu Jarir mengatakan: "Yakni sampai pada batas waktu berakhirnya ajal." Dengan demikian, di sini Dia berfirman: ﴿ وَفِي ثَمُودَ إِذْ قِيلَ لَهُمْ تَمَتَّعُوا حَتَّى حِينٍ. فَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ وَهُمْ يَنظُرُونَ ﴾ *"Dan pada (kisah) kaum Tsamud ketika dikatakan kepada mereka: 'Bersenang-senanglah kamu sampai suatu waktu.' Maka mereka berlaku angkuh terhadap perintah Rabb-nya, lalu mereka disambar petir sedang mereka melihatnya."* Hal itu terjadi setelah mereka menunggu adzab tiga hari, lalu adzab itu datang kepada mereka pada pagi hari keempat, yaitu pada permulaan siang. ﴿ فَمَا اسْتَطَاعُوا مِن قِيَامٍ ﴾ *"Maka mereka sekali-kali tidak dapat bangun,"* (untuk) melarikan diri dan bangkit, ﴿ وَمَا كَانُوا مُنتَصِرِينَ ﴾ *"Dan tidak pula mereka mendapat pertolongan."* Maksudnya, mereka tidak sanggup menyelamatkan diri dari apa yang mereka alami.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ ﴾ *"Dan (Kami membinasakan) kaum Nuh sebelum itu."* Maksudnya, Kami binasakan kaum Nuh sebelum mereka. ﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴾ *"Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik."* Seluruh kisah ini telah diuraikan secara panjang lebar di beberapa surat al-Qur-an. *Wallaahu a'lam.*

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴿٤٧﴾ وَالْأَرْضَ فَرَشْنَاهَا فَنِعْمَ
الْمَاهِدُونَ ﴿٤٨﴾ وَمِن كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
﴿٤٩﴾ فَفِرُّوا إِلَى اللَّهِ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥٠﴾ وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ اللَّهِ
إِلَٰهًا آخَرَ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥١﴾

Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya. (QS. 51:47) ***Dan bumi itu Kami hampar-***

***kan; maka sebaik-baik yang menghamparkan (adalah Kami).* (QS. 51:48) *Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah.* (QS. 51:49) *Maka, segeralah kembali kepada (mentaati) Allah. Sesungguhnya aku (adalah) seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu.* (QS. 51:50) *Dan janganlah kamu mengadakan ilah yang lain di samping Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu.* (QS. 51:51)**

Allah ﷻ berfirman seraya mengingatkan penciptaan alam *uluwwi* (bagian atas) dan alam *sufli* (bagian bawah), ﴿ وَالسَّمَآءَ بَنَيْنَـٰهَا ﴾ *"Dan langit itu Kami bangun."* Maksudnya, Kami jadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, dan tinggi. ﴿ بِأَيْيدٍ ﴾ *"Dengan kekuasaan,"* maksudnya dengan kekuatan. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas ﷺ, Mujahid, Qatadah, ats-Tsauri, dan lain-lain. ﴿ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya."* Maksudnya, Kami telah menjadikan seluruh penjurunya luas, kemudian Kami meninggikannya tanpa menggunakan tiang, sehingga ia menggantung sebagaimana adanya. ﴿ وَالْأَرْضَ فَرَشْنَاهَا ﴾ *"Dan bumi itu Kami hamparkan,"* yakni, Kami jadikan ia sebagai hamparan bagi semua makhluk. ﴿ فَنِعْمَ الْمَاهِدُونَ ﴾ *"Maka, sebaik-baik yang menghamparkan (adalah Kami)."* Artinya, Kami telah menjadikannya terbentang luas bagi para penghuninya. ﴿ وَمِن كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ ﴾ *"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan,"* yakni seluruh makhluk itu berpasang-pasangan; langit dan bumi, siang dan malam, matahari dan bulan, daratan dan lautan, terang dan gelap, iman dan kufur, kematian dan kehidupan, kesengsaraan dan kebahagiaan, Surga dan Neraka, bahkan sampai pada hewan dan juga tumbuh-tumbuhan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah."* Maksudnya, supaya kalian mengetahui bahwa sang Pencipta itu hanya satu, tiada sekutu bagi-Nya. ﴿ فَفِرُّوا إِلَى اللهِ ﴾ *"Maka, segeralah kembali kepada (mentaati) Allah."* Maksudnya, berlindunglah kalian kepada-Nya, dan bersandarlah kepada-Nya dalam menangani semua urusan kalian. ﴿ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ. وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ اللهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ ﴾ *"Sesungguhnya aku (adalah) seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu. Dan janganlah kamu mengadakan ilah yang lain di samping Allah."* Maksudnya, janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. ﴿ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu."*

كَذَٰلِكَ مَآ أَتَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا قَالُوا۟ سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ﴿٥٢﴾

أَتَوَاصَوْا۟ بِهِۦ ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ﴿٥٣﴾ فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَآ أَنتَ بِمَلُومٍ

﴿٥٤﴾ وَذَكِّرْ فَإِنَّ ٱلذِّكْرَىٰ تَنفَعُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ
وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَآ أُرِيدُ أَن
يُطْعِمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ﴿٥٨﴾ فَإِنَّ
لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ذَنُوبًا مِّثْلَ ذَنُوبِ أَصْحَٰبِهِمْ فَلَا يَسْتَعْجِلُونِ ﴿٥٩﴾ فَوَيْلٌ
لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن يَوْمِهِمُ ٱلَّذِى يُوعَدُونَ ﴿٦٠﴾

Demikianlah, tidak seorang Rasul pun yang datang kepada orang-orang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: "Ia adalah seorang tukang sihir atau orang gila." **(QS. 51:52)** ***Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas.*** **(QS. 51:53)** ***Maka berpalinglah kamu dari mereka, dan kamu sekali-kali tidak tercela.*** **(QS. 51:54)** ***Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.*** **(QS. 51:55)** ***Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.*** **(QS. 51:56)** ***Aku tidak menghendaki rizki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan.*** **(QS. 51:57)** ***Sesungguhnya Allah, Dia-lah Mahapemberi rizki Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.*** **(QS. 51:58)** ***Maka sesungguhnya untuk orang-orang zhalim ada bagian (siksa) seperti bagian teman-teman mereka (dahulu); maka janganlah mereka meminta kepada-Ku menyegerakannya.*** **(QS. 51:59)** ***Maka, kecelakaanlah bagi orang-orang yang kafir pada hari yang diancamkan kepada mereka.*** **(QS. 51:60)**

Allah ﷻ berfirman seraya menghibur Nabi-Nya, Muhammad ﷺ. Dan sebagaimana yang telah dikatakan kepadamu oleh orang-orang musyrik, maka telah dikatakan pula oleh para pendusta terdahulu kepada Rasul-Rasul mereka, ﴿كَذَٰلِكَ مَآ أَتَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا قَالُوا۟ سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ﴾ *"Demikianlah, tidak seorang Rasul pun yang datang kepada orang-orang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: 'Ia adalah seorang tukang sihir atau orang gila.'"* Allah ﷻ berfirman, ﴿أَتَوَاصَوْا۟ بِهِۦ﴾ *"Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu?"* Maksudnya, apakah sebagian mereka telah mewasiatkan kepada sebagian yang lain tentang hal tersebut? ﴿بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ﴾ *"Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas."* Maksudnya, tetapi mereka adalah kaum yang melampaui batas, hati mereka serupa, di mana mereka yang hidup terakhir

mengatakan hal yang sama dengan apa yang dikatakan oleh para pendahulu mereka.

Lebih lanjut Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَتَوَلَّ عَنْهُمْ ﴾ *"Maka berpalinglah kamu dari mereka,"* maksudnya, menghindarlah kamu dari mereka, hai Muhammad, ﴿ فَمَآ أَنتَ بِمَلُومٍ ﴾ *"Dan kamu sekali-kali tidak tercela."* Yakni, Kami tidak akan pernah mencelamu karena hal tersebut. ﴿ وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman."* Maksudnya, yang dapat mengambil manfaat dari hal itu hanyalah hati yang beriman saja. Dan setelah itu, Allah *Jalla Jalaaluhu* berfirman, ﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾ *"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* Maksudnya, Aku ciptakan mereka itu dengan tujuan untuk menyuruh mereka beribadah kepada-Ku, bukan karena Aku membutuhkan mereka. Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾ *"Melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Artinya, melainkan supaya mereka mau tunduk beribadah kepada-Ku, baik secara sukarela maupun terpaksa. Dan itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Sedangkan Ibnu Juraij menyebutkan: "Yakni, supaya mereka mengenal-Ku." Dan masih mengenai firman-Nya, ﴿ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾ *"Melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* Ar-Rabi' bin Anas mengatakan: "Maksudnya tidak lain kecuali untuk beribadah." As-Suddi mengemukakan: "Di antara ibadah itu ada yang bermanfaat dan ada pula yang tidak bermanfaat." Allah berfirman: ﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللهُ ﴾ *"Dan sesungguhnya jika engkau tanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Tentu mereka akan menjawab: 'Allah.'"* (QS. Luqman: 25).

Ibadah mereka yang disertai dengan kesyirikan itu sama sekali tidak mendatangkan manfaat bagi mereka. Adh-Dhahhak mengatakan: "Dan yang dimaksudkan dengan hal itu adalah orang-orang yang beriman."

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ. إِنَّ اللهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴾ *"Aku tidak menghendaki rizki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah, Dia-lah Mahapemberi rizki Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh."* Makna ayat tersebut, bahwa Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* telah menciptakan hamba-hamba-Nya dengan tujuan agar mereka beribadah kepada-Nya semata, Rabb yang tiada sekutu bagi-Nya. Barangsiapa mentaati-Nya, maka ia akan diberikan balasan yang sempurna. Dan barangsiapa yang durhaka kepada-Nya, maka ia akan mendapatkan adzab yang sangat pedih. Dan Allah Ta'ala juga memberitahukan bahwa Dia sama sekali tidak membutuhkan mereka, tetapi justru merekalah yang sangat membutuhkan-Nya dalam segala keadaan. Dengan demikian, Dia adalah Pencipta dan Pemberi rizki mereka.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah Ta'ala berfirman:

((يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي أَمْلَأْ صَدْرَكَ غِنًى وَأَسُدَّ فَقْرَكَ وَإِلاَّ تَفْعَلْ مَلأْتُ صَدْرَكَ شُغْلاً وَلَمْ أَسُدَّ فَقْرَكَ.))

"Wahai anak Adam, luangkanlah waktu untuk beribadah kepada-Ku, Aku akan memenuhi hatimu dengan kebahagiaan dan Aku akan menutupi kefakiranmu. Dan jika kamu tidak melakukannya, maka Aku akan mengisi hatimu dengan kesengsaraan dan Aku tidak akan menutupi kefakiranmu."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari hadits 'Imran bin Za-idah. At-Tirmidzi berkata: "Hadits tersebut hasan gharib."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذَنُوبًا ﴾ *"Maka sesungguhnya untuk orang-orang zhalim ada bagian,"* yakni bagian siksaan. ﴿ مِثْلَ ذَنُوبِ أَصْحَابِهِمْ فَلَا يَسْتَعْجِلُونَ ﴾ *"Seperti bagian teman-teman mereka (dahulu), maka janganlah mereka meminta kepada-Ku menyegerakannya."* Maksudnya, jangan mereka meminta kepada-Ku menyegerakan hal tersebut. Karena sesungguhnya hal itu sudah pasti akan terjadi, tidak mungkin tidak. ﴿ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِن يَوْمِهِمُ الَّذِي يُوعَدُونَ ﴾ *"Maka, kecelakaanlah bagi orang-orang yang kafir pada hari yang diancamkan kepada mereka."* Yakni, pada hari Kiamat.

Demikianlah akhir dari penafsiran surat adz-Dzaariyaat. *Walillaahil Hamdu wal Minnah.*



سورة الطّور

ATH - THUUR

(Bukit)

Surat Makkiyyah

Surat ke-52 : 49 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

وَٱلطُّورِ ﴿١﴾ وَكِتَٰبٍ مَّسْطُورٍ ﴿٢﴾ فِى رَقٍّ مَّنشُورٍ ﴿٣﴾ وَٱلْبَيْتِ
ٱلْمَعْمُورِ ﴿٤﴾ وَٱلسَّقْفِ ٱلْمَرْفُوعِ ﴿٥﴾ وَٱلْبَحْرِ ٱلْمَسْجُورِ ﴿٦﴾
إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَٰقِعٌ ﴿٧﴾ مَّا لَهُۥ مِن دَافِعٍ ﴿٨﴾ يَوْمَ تَمُورُ ٱلسَّمَآءُ
مَوْرًا ﴿٩﴾ وَتَسِيرُ ٱلْجِبَالُ سَيْرًا ﴿١٠﴾ فَوَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ
﴿١١﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِى خَوْضٍ يَلْعَبُونَ ﴿١٢﴾ يَوْمَ يُدَعُّونَ إِلَىٰ نَارِ
جَهَنَّمَ دَعًّا ﴿١٣﴾ هَٰذِهِ ٱلنَّارُ ٱلَّتِى كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿١٤﴾

أَفَسِحْرٌ هَٰذَآ أَمْ أَنتُمْ لَا تُبْصِرُونَ ﴿١٥﴾ ٱصْلَوْهَا فَٱصْبِرُوٓا۟ أَوْ لَا
تَصْبِرُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْكُمْ ۖ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

Demi bukit, (QS. 52:1) *dan Kitab yang ditulis,* (QS. 52:2) *pada lembaran yang terbuka,* (QS. 52:3) *dan demi Baitul Ma'mur,* (QS. 52:4) *dan atap yang ditinggikan (langit),* (QS. 52:5) *dan laut yang di dalam tanahnya ada api,* (QS. 52:6) *sesungguhnya adzab Rabb-mu pasti terjadi,* (QS. 52:7) *tidak seorang pun yang dapat menolaknya,* (QS. 52:8) *pada hari ketika langit benar-benar bergoncang,* (QS. 52:9) *dan gunung benar-benar berjalan.* (QS. 52:10) *Maka, kecelakaan yang besarlah di hari itu bagi orang-orang yang mendustakan,* (QS. 52:11) *(yaitu) orang-orang yang bermain-main dalam kebathilan,* (QS. 52:12) *pada hari mereka didorong ke Neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya.* (QS. 52:13) *(Dikatakan kepada mereka): "Inilah Neraka yang dahulu kamu selalu mendustakannya."* (QS. 52:14) *Maka apakah ini sihir, ataukah kamu tidak melihat?* (QS. 52:15) *Masuklah kamu ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); maka baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu; kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan.* (QS. 52:16)

Imam Malik meriwayatkan dari az-Zuhri, dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari ayahnya: "Aku pernah mendengar Nabi ﷺ membaca surat ath-Thuur dalam shalat Maghrib. Aku tidak pernah mendengar seseorang yang suara atau bacaannya lebih bagus dari beliau."

Demikian yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari jalan Malik. Dan Imam al-Bukhari juga meriwayatkan dari Ummu Salamah, ia berkata: "Aku pernah mengadukan kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau pun bersabda:

((طُوفِي مِنْ وَرَاءِ النَّاسِ وَأَنْتِ رَاكِبَةٌ.))

'Berthawaflah di belakang orang-orang, sedangkan engkau menunggangi kendaraan.'

Maka aku pun berthawaf, sedang Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat di sisi Baitullah seraya membaca *wath Thuur wa Kitaabin masthuur.*"

Allah Ta'ala bersumpah dengan ciptaan-ciptaan-Nya yang menunjukkan kekuasaan-Nya yang amat besar, bahwa adzab-Nya itu pasti akan terjadi, menimpa musuh-musuh-Nya, dan bahwasanya tidak ada seorang pun yang dapat menolak adzab itu yang diberikan Allah kepada mereka.

Ath-Thuur adalah gunung (bukit) yang di atasnya terdapat pepohonan seperti apa yang difirmankan-Nya kepada Musa, dan darinya Dia mengutus 'Isa. Dan gunung yang di atasnya tidak terdapat pepohonan tidak disebut sebagai Thuur. Tetapi hal itu disebut sebagai Jabal. ﴿ وَكِتَابٍ مَّسْطُورٍ ﴾ *"Dan demi Kitab yang ditulis."* Ada yang mengatakan: "Yaitu Lauhul Mahfuzh." Tetapi ada juga yang menyatakan: "Yakni Kitab-Kitab yang telah diturunkan dan ditulis yang dibacakan kepada ummat manusia secara lantang." Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فِي رَقٍّ مَّنشُورٍ. وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ ﴾ *"Pada lembaran yang terbuka. Dan demi Baitul Ma'mur."* Telah ditetapkan dalam kitab *ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda dalam hadits Isra', setelah beliau sampai di langit yang ketujuh:

((ثُمَّ رُفِعَ بِي إِلَى الْبَيْتِ الْمَعْمُورِ وَإِذَا هُوَ يَدْخُلُهُ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفًا لاَ يَعُودُونَ إِلَيْهِ آخِرُ مَا عَلَيْهِمْ.))

"Kemudian aku diangkat ke Baitul Ma'mur. Dan ternyata setiap harinya ia dimasuki oleh tujuh puluh ribu Malaikat, yang mereka tidak pernah kembali lagi kepadanya."

Maksudnya, mereka beribadah di dalamnya dan berthawaf di sana, sebagaimana penduduk bumi berthawaf di Ka'bah mereka. Demikian pula Baitul Ma'mur yang merupakan Ka'bah bagi penduduk langit ke tujuh. Oleh karena itu, di sana didapatkan Ibrahim, kekasih Allah عليه الصلاة والسلام menyandarkan punggungnya ke Baitul Ma'mur. Karena ia telah membangun Ka'bah di bumi, dan sudah pasti pahala itu diberikan sesuai dengan amal perbuatan. Dan pada setiap langit terdapat *Bait* (rumah ibadah) yang mana di dalamnya para penghuninya beribadah dan mengerjakan shalat. Sedangkan yang terdapat di langit dunia disebut dengan Baitul 'Izzah. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوعِ ﴾ *"Dan atap yang ditinggikan (langit)."* Sufyan ats-Tsauri, Syu'bah, dan Abul Ahwash berkata dari 'Ali: "﴿ وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوعِ ﴾ *'Dan atap yang ditinggikan,'* yaitu langit." Sufyan mengatakan: "Kemudian ia membaca: ﴿ وَجَعَلْنَا السَّمَآءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ ءَايَاتِهَا مُعْرِضُونَ ﴾ *'Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya.'"* (QS. Al-Anbiyaa': 32).

Demikianlah yang dikemukakan oleh Mujahid, Qatadah, as-Suddi, Ibnu Juraij, Ibnu Zaid, dan menjadi pilihan Ibnu Jarir. Dan ar-Rabi' bin Anas mengatakan: "Yaitu 'Arsy, yang ia merupakan atap bagi seluruh makhluk." Dan ia mempunyai sisi yang menjadi tujuan bersama selainnya sebagaimana yang telah dikatakan oleh Jumhur Ulama.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ ﴾ *"Dan laut yang di dalam tanahnya ada api."* Yakni pada hari Kiamat kelak, lautan akan dijadikan api

yang berkobar mengelilingi orang-orang. Demikian yang diriwayatkan oleh Sa'id bin al-Musayyab dari 'Ali bin Abi Thalib. Dan hal yang sama juga diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, di mana Sa'id bin al-Musayyab, Mujahid, 'Abdullah bin 'Ubaid bin 'Umair dan juga yang lainnya. Sedangkan Qatadah mengatakan: "Yaitu, nyala api yang benar-benar penuh." Dan itulah yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Artinya, ia tidak menyala pada hari ini, namun sudah benar-benar penuh. Dan yang dimaksud dengan *al-masjuur* adalah yang ditahan dan dilarang dari bumi sehingga tidak melumuri dan membakar para penghuninya. Demikian yang dikatakan oleh 'Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu 'Abbas ﷺ. Pendapat itu pula yang dikemukakan oleh as-Suddi dan ulama-ulama lainnya. Dan hal tersebut ditunjukkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad ﷺ dalam *Musnad*nya, di mana ia berkata: "Yazid memberitahu kami, al-'Awam memberitahu kami, seorang Syaikh memberitahuku, ketika itu ia berada di tepi pantai, ia berkata: 'Aku telah bertemu dengan Abu Shalih, budak 'Umar bin al-Khaththab; lalu ia berkata, 'Umar bin al-Khaththab memberitahu kami, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((لَيْسَ مِنْ لَيْلَةٍ إِلاَّ وَالْبَحْرُ يَشْرِفُ فِيْهَا ثَلاَثَ مَرَّاتٍ يَسْتَأْذِنُ اللهَ تَعَالَى أَنْ يَنْفَضِخَ عَلَيْهِمْ فَيَكُفُّهُ اللهُ ﷻ.))

'Tidak ada satu malam pun melainkan laut menegakkan diri di dalamnya tiga kali (untuk) memohon izin kepada Allah Ta'ala untuk dapat menumpahkan diri kepada mereka, lalu Allah ﷻ menahannya.'"◆

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌ ﴾ *"Sesungguhnya adzab Rabb-mu pasti terjadi."* Inilah yang menjadi objek sumpah. Maksudnya, adzab itu pasti akan ditimpakan kepada orang-orang kafir. Sebagaimana Allah Ta'ala telah berfirman dalam ayat berikutnya, ﴿ مَّالَهُ مِن دَافِعٍ ﴾ *"Tidak seorang pun yang dapat menolaknya."* Maksudnya, tidak seorang pun yang dapat menolaknya dari mereka jika Allah sudah menghendaki hal itu bagi mereka.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يَوْمَ تَمُورُ السَّمَآءُ مَوْرًا ﴾ *"Pada hari ketika langit benar-benar bergoncang."* Ibnu 'Abbas dan Qatadah mengatakan: "Bergerak dengan gerakan keras." Dan dari 'Abbas: "Yaitu, goncangan yang membelah." Sedangkan Mujahid mengemukakan: "Yakni berputar." Adh-Dhahhak berkata: "Perputaran dan gerakannya itu atas perintah Allah." Dan itulah yang menjadi pilihan Ibnu Jarir, yaitu berupa gerakan dalam perputarannya. Ia menceritakan, Abu 'Ubaidah Ma'mar bin al-Mutsanna mengumandangkan satu bait sya'ir:

كَأَنَّ مِشْيَتَهَا مِنْ بَيْتِ جَارَتِهَا   مَوْرُ السَّحَابَةِ لاَ رَيْثٌ وَلاَ عَجَلُ

◆ Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (no. 4935).-ed.

Seakan-akan jalannya dari rumahnya seperti jalannya awan yang tidak lambat dan tidak pula tergesa-gesa.

Firman-Nya, ﴿ وَتَسِيرُ الْجِبَالُ سَيْرًا ﴾ *"Dan gunung benar-benar berjalan."* Maksudnya, gunung itu akan pergi dan berubah menjadi debu yang bertebaran dan berhamburan ke mana-mana. ﴿ فَوَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴾ *"Maka, kecelakaan yang besarlah di hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."* Maksudnya, kecelakaan (ditimpakan) kepada mereka pada hari itu karena adzab Allah, dan siksaan-Nya Dia timpakan kepada mereka. ﴿ الَّذِينَ هُمْ فِي خَوْضٍ يَلْعَبُونَ ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang bermain-main dalam kebathilan."* Yakni, di dunia mereka tenggelam di dalam kebathilan dan mereka menjadikan agama sebagai permainan dan senda gurau. ﴿ يَوْمَ يُدَعُّونَ ﴾ *"Pada hari mereka didorong,"* yakni digelincirkan, ﴿ إِلَى نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا ﴾ *"Ke Neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya."* Mujahid, asy-Sya'bi, Muhammad bin Ka'ab, adh-Dhahhak, as-Suddi, dan ats-Tsauri berkata: "Mereka didorong ke dalamnya dengan sekali dorong." ﴿ هَذِهِ النَّارُ الَّتِي كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴾ *"Inilah Neraka yang dahulu kamu selalu mendustakannya."* Maksudnya, Malaikat Zabaniyah mengatakan hal tersebut kepada mereka sebagai hinaan dan celaan. ﴿ أَفَسِحْرٌ هَذَا أَمْ أَنتُمْ لَا تُبْصِرُونَ. اصْلَوْهَا ﴾ *"Maka, apakah ini sihir? Ataukah kamu tidak melihat? Masuklah kamu ke dalamnya."* Maksudnya, masuklah ke dalamnya seperti masuknya orang-orang yang diselimuti dari semua arah. ﴿ فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Maka baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu,"* Maksudnya, sama saja, baik kalian bersabar atas adzab dan siksaannya atau kalian tidak bersabar, maka tidak ada tempat berlindung bagi kalian darinya dan tidak pula ada tempat menyelamatkan diri bagi kalian darinya. ﴿ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan."* Maksudnya, Allah tidak akan pernah menzhalimi seorang pun. Bahkan sebaliknya, Dia senantiasa memberikan balasan kepada setiap orang sesuai dengan amalnya.

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَعِيمٍ ﴿١٧﴾ فَاكِهِينَ بِمَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ وَوَقَاهُمْ
رَبُّهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿١٨﴾ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ
﴿١٩﴾ مُتَّكِئِينَ عَلَى سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ وَزَوَّجْنَاهُم بِحُورٍ عِينٍ ﴿٢٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam Surga dan kenikmatan, (QS. 52:17) ***mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Rabb mereka; dan Rabb mereka memelihara mereka dari adzab Neraka.*** (QS. 52:18) ***Dikatakan kepada mereka: "Makan dan minumlah dengan enak sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan,"*** (QS.

52:19) ***mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli.*** (QS. 52:20)

Allah ﷻ menceritakan keadaan orang-orang yang berbahagia, di mana Dia berfirman, ﴿ إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَعِيمٍ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam Surga dan kenikmatan."* Dan itu jelas bertolak belakang dengan apa yang dialami oleh orang-orang yang mendapatkan adzab dan siksaan. ﴿ فَاكِهِينَ بِمَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ ﴾ *"Mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Rabb mereka."* Maksudnya, mereka bersenang-senang dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka, berbagai macam kenikmatan, berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, dan lain-lain. ﴿ وَوَقَاهُمْ رَبُّهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴾ *"Dan Rabb mereka memelihara mereka dari adzab Neraka."* Maksudnya, Allah Ta'ala telah menyelamatkan mereka dari adzab Neraka. Dan itu adalah kenikmatan tersendiri, di samping masuk Surga, juga agar mereka merasakan sesuatu yang tidak pernah dilihat mata, didengar telinga, dan tidak pula terbersit di dalam hati manusia.

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Makan dan minumlah dengan enak sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan."* Maksudnya, semua itu merupakan karunia dan kebaikan dari-Nya. Dan firman-Nya, ﴿ مُتَّكِئِينَ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ ﴾ *"Mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan,"* ats-Tsauri menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "Dipan-dipan (itu) dalam keadaan tertata rapi." Dan firman-Nya, ﴿ مَّصْفُوفَةٍ ﴾ *"Berderetan,"* yang berarti saling bertatapan wajah antara satu dengan yang lainnya. Dan hal itu sebagaimana firman-Nya: ﴿ عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ ﴾ *"Mereka duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan."* (QS. Al-Hijr: 47).

Firman-Nya, ﴿ وَزَوَّجْنَاهُم بِحُورٍ عِينٍ ﴾ *"Dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli."* Maksudnya, Kami berikan kepada mereka teman-teman wanita yang shalih dan pasangan-pasangan cantik berupa bidadari-bidadari yang jelita. Mengenai firman-Nya, ﴿ وَزَوَّجْنَاهُم ﴾ *"Dan Kami kawinkan mereka,"* Mujahid berkata: "Maksudnya, Kami nikahkan mereka dengan bidadari." Dan sifat para bidadari tersebut telah diuraikan sebelumnya di beberapa tempat, sehingga tidak perlu diulang lagi di sini.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُم مِّنْ
عَمَلِهِم مِّن شَيْءٍ ۚ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾ وَأَمْدَدْنَاهُم بِفَاكِهَةٍ
وَلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢٢﴾ يَتَنَازَعُونَ فِيهَا كَأْسًا لَّا لَغْوٌ فِيهَا وَلَا تَأْثِيمٌ ﴿٢٣﴾

۞ وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَّهُمْ كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ ﴿٢٤﴾ وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ
عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٢٥﴾ قَالُوٓا۟ إِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِىٓ أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ ﴿٢٦﴾
فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَىٰنَا عَذَابَ ٱلسَّمُومِ ﴿٢٧﴾ إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلُ
نَدْعُوهُ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْبَرُّ ٱلرَّحِيمُ ﴿٢٨﴾

Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tidak mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya. (QS. 52:21) *Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka inginkan.* (QS. 52:22) *Di dalam Surga, mereka saling memperebutkan piala (gelas) yang isinya tidak (menimbulkan) kata-kata yang tidak berfaedah dan tidak pula perbuatan dosa.* (QS. 52:23) *Dan berkeliling di sekitar mereka anak-anak muda untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu seperti mutiara yang tersimpan.* (QS. 52:24) *Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling tanya-menanya.* (QS. 52:25) *Mereka berkata: "Sesungguhnya kami dahulu sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diadzab)."* (QS. 52:26) *Maka, Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari adzab Neraka.* (QS. 52:27) *Sesungguhnya kami dahulu beribadah kepada-Nya. Sesungguhnya Dia-lah yang melimpahkan kebaikan lagi Mahapenyayang.* (QS. 52:28)

Allah ﷻ memberitahukan tentang karunia, kemurahan, anugerah dan kelembutan-Nya kepada semua makhluk-Nya, serta kebaikan-Nya, bahwa jika orang-orang mukmin itu diikuti oleh keturunan mereka, maka mereka akan dipertemukan dengan ayah-ayah mereka di suatu tempat, meskipun amal perbuatan mereka tidak sampai pada amal-amal ayah-ayah mereka, agar ayah-ayah mereka itu merasa senang dengan kehadiran anak-anaknya di sisi mereka, di tempat kediaman mereka. Mereka dikumpulkan dengan cara yang paling baik, yakni orang yang mempunyai amal yang kurang, akan ditinggikan derajatnya melalui orang yang amalnya sudah sempurna, dan hal itu sama sekali tidak menjadikan amalannya berkurang dan kedudukannya menurun sehingga terjadi kesamaan antara orang ini dengan orang yang tinggi derajatnya itu. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَآ أَلَتْنَٰهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَىْءٍ﴾ *"Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tidak mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka."* Ats-Tsauri menceritakan dari 'Amr bin

Murrah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Bahwa Allah akan meninggikan derajat keturunan orang mukmin pada derajatnya meskipun mereka berada di bawahnya dalam amal perbuatan, hal itu agar ia merasa senang dengan kehadiran mereka. Dan kemudian ia membacakan: ﴿ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَآ أَلَتْنَاهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَيْءٍ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tidak mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka."*

Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim, dari hadits Sufyan ats-Tsauri. Hal senada juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari hadits Syu'bah, dari 'Amr bin Murrah. Dan mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka,"* Ibnu Abi Hatim menceritakan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Mereka adalah keturunan orang mukmin yang meninggal dunia dalam keadaan beriman. Meskipun tempat tinggal orang tua mereka lebih tinggi daripada tempat tinggal mereka, namun mereka dipertemukan dengan orang tua mereka tanpa mengurangi sedikit pun amal perbuatan mereka." Demikian pula yang dikemukakan oleh asy-Sya'bi, Sa'id bin Jubair, Ibrahim an-Nakha'i, Qatadah, Abu Shalih, ar-Rabi' bin Anas, adh-Dhahhak dan Ibnu Zaid. Dan itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Demikianlah karunia Allah Ta'ala yang diberikan kepada anak keturunan karena berkah amal perbuatan orang tua mereka. Sedangkan karunia-Nya yang diberikan kepada para orang tua disebabkan oleh berkah do'a anak keturunan mereka. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ لَيَرْفَعُ الدَّرَجَةَ لِلْعَبْدِ الصَّالِحِ فِي الْجَنَّةِ فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ أَنَّى لِي هَذِهِ؟ فَيَقُوْلُ: بِاسْتِغْفَارِ وَلَدِكَ لَكَ.))

'Sesungguhnya Allah akan meninggikan derajat bagi seorang hamba yang shalih di Surga, lalu ia berkata: 'Wahai Rabb-ku, dari mana aku mendapatkan ini?' Maka Allah menjawab: 'Dengan *istighfar* (permohonan ampun) anakmu untukmu.'" (HR. Ahmad).

Sanad hadits ini shahih dan para perawi tidak meriwayatkannya dari sisi ini. Tetapi ia mempunyai syahid (hadits-hadits[ed.]) dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((إِذَا مَـاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ صَدَقَةٍ جَـارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ.))

"Jika anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah semua amalnya kecuali tiga hal, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendo'akannya."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴾ *"Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya."* Setelah Allah Ta'ala menceritakan tentang kedudukan karunia, yaitu pengangkatan derajat anak keturunan ke derajat orang tua mereka tanpa melalui amal perbuatan yang dapat menghantarkan mereka ke tingkat itu, lalu Dia memberitahukan tentang kedudukan keadilan, di mana Dia tidak akan menimpakan siksaan kepada seorang pun atas dosa dan kesalahan orang lain. Dia berfirman, ﴿ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴾ *"Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya."* Maksudnya, ia bergantung pada amal perbuatannya, dan tidak akan dibebani oleh dosa orang lain, baik itu bapak maupun anak.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَأَمْدَدْنَاهُمْ بِفَاكِهَةٍ وَلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴾ *"Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka inginkan."* Maksudnya, Kami berikan pula sebagai tambahan berupa buah-buahan dan daging dari berbagai macam binatang yang menjadikan orang berselera dan menarik hati.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يَتَنَازَعُونَ فِيهَا كَأْسًا ﴾ *"Di dalam Surga mereka saling memperebutkan gelas,"* di dalam Surga itu mereka saling berebut gelas yang berisi khamr. Demikian yang dikatakan oleh adh-Dhahhak, ﴿ لَّا لَغْوٌ فِيهَا وَلَا تَأْثِيمٌ ﴾ *"Yang isinya tidak (menimbulkan) kata-kata yang tidak berfaedah dan tidak pula perbuatan dosa."* Maksudnya, di dalam Surga itu mereka tidak berkata-kata dengan perkataan orang yang lalai dan tidak pula mengerjakan perbuatan keji, sebagaimana yang dilakukan oleh para peminum khamr di dunia. Ibnu 'Abbas mengungkapkan: "Kata اللَّغْوُ berarti kebathilan, sedangkan التَّأْثِيمُ berarti kedustaan." Mujahid mengemukakan: "Mereka tidak mencela dan tidak pula berbuat dosa." Sedangkan Qatadah mengemukakan: "Perbuatan itu dilakukan di dunia bersama syaitan, lalu Allah membersihkan khamr akhirat dari berbagai kotoran dan penyakit khamr dunia, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Dengan demikian, khamr tersebut telah bersih dari zat-zat yang memusingkan kepala dan menimbulkan sakit perut serta menghilangkan kesadaran akal secara total. Selanjutnya, Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia tidak akan membekali mereka dengan ucapan-ucapan yang hampa dari manfaat.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَّهُمْ كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ ﴾ *"Dan berkeliling di sekitar mereka anak-anak muda untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu mutiara yang tersimpan."* Hal itu dimaksudkan untuk memberitahukan tentang pelayan-pelayan dan pengiring-pengiring mereka di Surga seakan-akan mereka seperti mutiara yang halus dan tersimpan dalam keindahan, keelokan, serta kebersihan dan keindahan pakaian mereka.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ ﴾ *"Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling tanya menanya."* Maksudnya, mereka saling berhadap-hadapan seraya berbincang-bincang dan bertanya-tanya tentang amal perbuatan dan keadaan mereka di dunia. Hal tersebut sama dengan apa yang diperbincangkan oleh para peminum khamr tentang berbagai hal yang dulu pernah mereka kerjakan. ﴿ قَالُوا إِنَّا كُنَّا فِي أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ ﴾ *"Mereka berkata: 'Sesungguhnya kami dahulu sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan adzab)."* Maksudnya, ketika kami di dunia dan masih berada di tengah-tengah keluarga, kami benar-benar dalam keadaan takut dari Rabb kami dan juga dari adzab dan hukuman-Nya. ﴿ فَمَنَّ اللهُ عَلَيْنَا وَوَقَانَا عَذَابَ السَّمُومِ ﴾ *"Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari adzab Neraka."* Maksudnya, Dia melindungi kami dari apa yang memang kami takuti. ﴿ إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلُ نَدْعُوهُ ﴾ *"Sesungguhnya kami dahulu beribadah kepada-Nya,"* yakni, berdo'a kepada-Nya, maka Dia pun mengabulkan do'a kami serta memberikan apa yang menjadi permintaan kami. ﴿ إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ ﴾ *"Sesungguhnya Dia-lah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha-penyayang."*

فَذَكِّرْ فَمَآ أَنتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ ﴿٢٩﴾ أَمْ يَقُولُونَ
شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِۦ رَيْبَ ٱلْمَنُونِ ﴿٣٠﴾ قُلْ تَرَبَّصُوا۟ فَإِنِّى مَعَكُم مِّنَ
ٱلْمُتَرَبِّصِينَ ﴿٣١﴾ أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلَٰمُهُم بِهَٰذَآ ۚ أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ﴿٣٢﴾ أَمْ
يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُۥ ۚ بَل لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾ فَلْيَأْتُوا۟ بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِۦٓ إِن كَانُوا۟
صَٰدِقِينَ ﴿٣٤﴾

Maka tetaplah memberi peringatan, dan kamu disebabkan nikmat Rabb-mu bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula seorang gila. (QS. 52: 29) ***Bahkan mereka mengatakan: "Dia adalah seorang penya'ir yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya."*** (QS. 52:30) ***Katakanlah: "Tunggu-lah, maka sesungguhnya aku pun termasuk orang yang menunggu (pula) bersamamu."*** (QS. 52:31) ***Apakah mereka diperintah oleh fikiran-fikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini, ataukah mereka kaum yang melampaui batas?*** (QS. 52:32) ***Ataukah mereka mengatakan: "Dia***

(Muhammad) membuat-buatnya." Sebenarnya mereka tidak beriman." (QS. 52:33) ***Maka, hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal al-Qur-an itu jika mereka orang-orang yang benar.*** (QS. 52:34)

Allah ﷻ berfirman seraya memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ untuk menyampaikan risalah-Nya kepada seluruh hamba-Nya serta mengingatkan mereka terhadap apa yang telah Dia turunkan kepadanya. Kemudian menghapuskan darinya apa yang dituduhkan oleh orang-orang yang berbuat dusta dan kekejian, di mana Dia berfirman: ﴿ فَذَكِّرْ فَمَآ أَنتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ ﴾ *"Maka tetaplah memberi peringatan, dan kamu disebabkan nikmat Rabb-mu bukankah seorang tukang tenung dan bukan pula seorang gila."* Maksudnya, segala puji syukur kehadirat Ilahi Rabbi, aku bukanlah seorang dukun sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang bodoh dari kalangan orang-orang kafir Quraisy dan para dukun yang menerima berita dari jin melalui ucapan yang ia dapatkan dari berita langit. ﴿ وَلَا مَجْنُونٍ ﴾ *"Dan bukan pula seorang yang gila,"* yakni, orang yang dirasuki syaitan melalui sentuhan (gangguan)nya.

Selanjutnya, Allah ﷻ berfirman mengingkari ucapan mereka tentang Rasulullah ﷺ, ﴿ أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِ رَيْبَ الْمَنُونِ ﴾ *"Bahkan mereka mengatakan: 'Dia adalah seorang penya'ir yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya.'"* Yakni, berbagai peristiwa yang terjadi dari waktu ke waktu. Kata الْمَنُونِ berarti kematian. Mereka berkata: "Kami menunggunya dan bersabar atasnya," hingga datang kematian kepadanya dan beristirahat darinya dan kesibukannya. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُلْ تَرَبَّصُوا فَإِنِّي مَعَكُم مِّنَ الْمُتَرَبِّصِينَ ﴾ *"Katakanlah: 'Tunggulah, maka sesungguhnya aku pun termasuk orang yang menunggu (pula) bersamamu.'"* Maksudnya, tunggulah, sesungguhnya Aku akan menunggu kalian dan kalian akan mengetahui, menjadi milik siapa akhir (akibat) yang baik dan kemenangan di dunia dan akhirat.

Setelah itu, Allah Ta'ala befirman, ﴿ أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلَامُهُم بِهَٰذَآ ﴾ *"Apakah mereka diperintah oleh pikiran-pikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini?"* Maksudnya, apakah akal pikiran mereka yang memerintahkan mereka untuk mengungkapkan kata-kata bathil, yang diri mereka mengetahui bahwa hal itu tidak lain hanya merupakan kedustaan dan dibuat-buat? ﴿ أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ﴾ *"Ataukah mereka kaum yang melampaui batas?"* Maksudnya, (tetapi) mereka itu kaum yang melampaui batas, sesat, lagi membangkang. Dan inilah yang menjadikan mereka mengucapkan apa yang telah mereka katakan kepadamu.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُ ﴾ *"Ataukah mereka mengatakan: 'Dia membuat-buatnya.'"* Maksudnya, mereka membuat-buat (tuduhan) dan mereka-reka(nya) dari diri mereka sendiri. Dan yang mereka maksudkan tersebut adalah al-Qur-an.

Firman-Nya, ﴿ بَل لَّا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Sebenarnya mereka tidak beriman."* Yakni, kekufuran merekalah yang telah mendorong mereka untuk mengatakan apa yang telah mereka ucapkan itu. ﴿ فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِن كَانُوا صَادِقِينَ ﴾ *"Maka, hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal al-Qur-an itu jika mereka orang-orang yang benar."* Maksudnya, jika mereka benar dalam ucapan yang mereka katakan dan mereka buat-buat, maka hendaklah mereka mendatangkan seperti al-Qur-an yang dibawa oleh Muhammad ﷺ. Seandainya mereka berkumpul dan ditambah lagi oleh seluruh penduduk bumi, baik dari kalangan jin maupun manusia, niscaya mereka tidak akan dapat mendatangkan yang semisal dengannya atau sepuluh surat yang serupa dengan al-Qur-an, bahkan tidak dapat mendatangkan sesuatu yang serupa dengan satu surat al-Qur-an (pun).

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ ﴿٣٥﴾ أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضَ بَل لَّا يُوقِنُونَ ﴿٣٦﴾ أَمْ عِندَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ
الْمُصَيْطِرُونَ ﴿٣٧﴾ أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُم بِسُلْطَانٍ
مُّبِينٍ ﴿٣٨﴾ أَمْ لَهُ الْبَنَاتُ وَلَكُمُ الْبَنُونَ ﴿٣٩﴾ أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُم مِّن
مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ ﴿٤٠﴾ أَمْ عِندَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴿٤١﴾ أَمْ يُرِيدُونَ
كَيْدًا فَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمُ الْمَكِيدُونَ ﴿٤٢﴾ أَمْ لَهُمْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ سُبْحَانَ اللَّهِ
عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٤٣﴾

Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun, ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? (QS. 52:35) ***Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan).*** (QS. 52:36) ***Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Rabb-mu atau merekakah yang berkuasa?*** (QS. 52:37) ***Ataukah mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan pada tangga itu (hal-hal yang ghaib)? Maka, hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan suatu keterangan yang nyata.*** (QS. 52:38) ***Ataukah untuk Allah anak-anak perempuan dan untuk kamu anak-anak laki-laki?***

(QS. 52:39) ***Ataukah kamu meminta upah kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan hutang?*** (QS. 52:40) ***Apakah ada pada sisi mereka pengetahuan tentang yang ghaib, lalu mereka menuliskannya?*** (QS. 52:41) ***Ataukah mereka hendak melakukan tipu daya? Maka orang-orang yang kafir itu, merekalah yang kena tipu daya.*** (QS. 52:42) ***Ataukah mereka mempunyai ilah selain Allah? Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.*** (QS. 52:43)

Ayat ini berkenaan dengan penetapan tauhid Rububiyyah dan tauhid Uluhiyyah, dimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ ﴾ *"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun, ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?"* Maksudnya, apakah mereka itu diadakan tanpa ada yang mengadakan? Ataukah mereka yang mengadakan diri mereka sendiri? Sama sekali tidak demikian, tetapi Allah Ta'ala yang menciptakan dan mengadakan mereka setelah sebelumnya mereka sama sekali tidak disebut.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari ayahnya, ia berkata: "Aku pernah mendengar Nabi ﷺ pernah membaca surat ath-Thuur dalam shalat Maghrib, dan ketika sampai pada ayat ini: ﴿ أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بَل لَّا يُوقِنُونَ. أَمْ عِندَهُمْ خَزَآئِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ الْمُصَيْطِرُونَ ﴾ *'Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun, ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan). Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Rabb-mu, atau merekakah yang berkuasa?'* maka, hampir saja hatiku terbang."

Hadits tersebut dikeluarkan di dalam kitab *ash-Shahihain* melalui jalan az-Zuhri. Dan Jubair bin Muth'im itu menjumpai Nabi ﷺ setelah peristiwa Badar pada saat penebusan tawanan perang. Pada saat itu, ia sebagai seorang musyrik. Penyimakannya terhadap ayat dari surat ini yang mendorongnya masuk Islam.

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بَل لَّا يُوقِنُونَ ﴾ *"Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)."* Maksudnya, apakah mereka yang telah menciptakan langit dan bumi? Yang demikian itu merupakan bentuk penolakan terhadap mereka atas kemusyrikan yang telah mereka perbuat terhadap Allah, sedang mereka mengetahui bahwa Dia adalah Pencipta satu-satunya, yang tiada sekutu bagi-Nya, tetapi tidak adanya keyakinan merekalah yang menjadikan mereka berbuat seperti itu. ﴿ أَمْ عِندَهُمْ خَزَآئِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ الْمُصَيْطِرُونَ ﴾ *"Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Rabb-mu, atau merekakah yang berkuasa?"* Maksudnya, apakah mereka yang telah mengendalikan kekuasaan dan (apakah) di tangan mereka berbagai kunci perbendaharaan?

﴿ أَمْ هُمُ الْمُصَيْطِرُونَ ﴾ *"Ataukah mereka yang berkuasa?"* Maksudnya, apakah mereka yang akan menghisab semua makhluk? Tidaklah demikian adanya, tetapi Allah ﷻ sajalah sebagai Penguasa, Pengendali, sekaligus berbuat apa saja yang Dia kehendaki.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ ﴾ *"Ataukah mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan pada tangga itu (hal-hal yang ghaib)?"* Maksudnya, tangga menuju ke Mala-ul A'la.
﴿ فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُم بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Maka, hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan suatu keterangan yang nyata."* Maksudnya, hendaklah orang yang mendengarkan mereka mendatangkan hujjah/dalil yang jelas tentang kebenaran apa yang mereka adakan, baik dalam bentuk perbuatan maupun ucapan. Dengan kata lain, mereka tidak akan mendapatkan jalan menuju kepadanya. Mereka sama sekali tidak mempunyai bukti dan dalil. Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman seraya mengingkari mereka atas apa yang telah mereka nisbatkan kepada-Nya anak-anak perempuan dari para Malaikat yang telah mereka anggap sebagai anak perempuan, dan pemilihan anak-anak laki-laki untuk diri mereka sendiri, di mana jika diberitahukan kepada salah seorang di antara mereka, bahwa anaknya yang baru lahir adalah perempuan, maka wajahnya akan merah padam sedang ia benar-benar murka. Demikianlah mereka telah menjadikan para Malaikat itu sebagai anak perempuan Allah dan mereka menyembahnya beserta Allah. Dia berfirman, ﴿ أَمْ لَهُ الْبَنَاتُ وَلَكُمُ الْبَنُونَ ﴾ *"Ataukah untuk Allah anak-anak perempuan dan untukmu anak-anak laki-laki?"* Firman-Nya itu merupakan kecaman keras sekaligus sebagai ancaman yang sangat serius. ﴿ أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا ﴾ *"Ataukah kamu meminta upah kepada mereka,"* yakni, upah atas penyampaian risalah Allah olehmu kepada mereka. Dengan kata lain, kamu sama sekali tidak meminta hal itu kepada mereka.
﴿ فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ ﴾ *"Sehingga mereka dibebani dengan hutang?"* Maksudnya, sehingga mereka benar-benar terbebani dan merasa kesusahan.
﴿ أَمْ عِندَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴾ *"Apakah ada pada sisi mereka pengetahuan tentang yang ghaib lalu mereka menuliskannya?"* Maksudnya, kenyataannya tidaklah demikian, karena sesungguhnya tidak ada seorang pun dari penghuni langit dan bumi yang mengetahui hal ghaib melainkan hanya Allah Ta'ala semata.
﴿ أَمْ يُرِيدُونَ كَيْدًا. فَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمُ الْمَكِيدُونَ ﴾ *"Ataukah mereka berhak melakukan tipu daya? Maka orang-orang yang kafir itu, merekalah yang kena tipu daya."* Allah Ta'ala berfirman, apakah dengan ucapan itu mengenai Rasul dan mengenai agama, mereka bermaksud melakukan tipu daya terhadap Rasul dan para Sahabatnya. Sesungguhnya akibat buruk dari itu akan kembali kepada diri mereka sendiri. Dengan demikian, orang-orang yang kafir itulah sebenarnya yang tertipu. ﴿ أَمْ لَهُمْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾ *"Ataukah mereka mempunyai ilah selain Allah. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan."* Yang demikian itu merupakan bentuk penolakan keras terhadap orang-orang musyrik atas tindakan mereka menyembah berhala dan ilah-ilah bersama dengan Allah.

Kemudian Allah mensucikan diri-Nya dari apa yang mereka katakan, ada-adakan, dan mereka sekutukan, di mana Allah berfirman:
﴿ سُبْحَانَ اللهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾ *"Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan."*

وَإِن يَرَوْا۟ كِسْفًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ سَاقِطًا يَقُولُوا۟ سَحَابٌ مَّرْكُومٌ ﴿٤٤﴾ فَذَرْهُمْ حَتَّىٰ يُلَـٰقُوا۟ يَوْمَهُمُ ٱلَّذِى فِيهِ يُصْعَقُونَ ﴿٤٥﴾ يَوْمَ لَا يُغْنِى عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٦﴾ وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٧﴾ وَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ۖ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٤٨﴾ وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَـٰرَ ٱلنُّجُومِ ﴿٤٩﴾

Jika mereka melihat sebagian dari langit gugur, mereka akan mengatakan: "Itu adalah awan yang bertindih-tindih." (QS. 52:44) *Maka, biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka yang pada hari itu mereka dibinasakan.* (QS. 52:45) *(Yaitu) hari ketika tidak berguna bagi mereka sedikit pun tipu daya mereka dan mereka tidak ditolong.* (QS. 52:46) *Dan sesungguhnya untuk orang-orang yang zhalim ada adzab selain itu. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.* (QS. 52:47) *Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Rabb-mu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami,* (QS. 52:48) *dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar).* (QS. 52:49)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang orang-orang musyrik yang membangkang lagi menolak hal-hal yang nyata:
﴿ وَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَآءِ سَاقِطًا ﴾ *"Jika mereka melihat sebagian dari langit gugur,"* menimpa mereka. Dengannya mereka diadzab karena mereka tidak mempercayai dan tidak meyakininya, bahkan mereka berkata: "Itu adalah awan yang bertindih-tindih." Yakni, yang bertumpuk-tumpuk.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَذَرْهُمْ ﴾ *"Maka biarkanlah mereka,"* maksudnya, biarkan saja mereka, hai Muhammad. ﴿ حَتَّى يُلاَقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي فِيهِ يُصْعَقُونَ ﴾ *"Sehingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka yang pada hari itu mereka dibinasakan."* Yaitu hari Kiamat. ﴿ يَوْمَ لاَ يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا ﴾ *"(Yaitu) hari ketika tidak berguna lagi bagi mereka sedikit pun tipu daya mereka."* Maksudnya, tipu daya dan makar yang telah mereka lancarkan di dunia sama

sekali tidak memberikan manfaat kepada mereka, dan tidak pula memberikan keuntungan pada hari Kiamat kelak. ﴿ وَلَاهُمْ يُنصَرُونَ ﴾ *"Dan mereka tidak ditolong."*

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ ﴾ *"Dan sesungguhnya untuk orang-orang yang zhalim ada adzab selain itu."* Maksudnya, sebelum itu ketika di dunia. Sebagaimana firman-Nya:
﴿ وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami rasakan kepada mereka sebagian adzab yang dekat (di dunia) sebelum adzab yang lebih besar (di akhirat), mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar)."* (QS. As-Sajdah: 21).

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."* Maksudnya, Kami menyiksa mereka di dunia dan di sana pula Kami menguji mereka dengan berbagai macam musibah, supaya mereka kembali ke jalan yang benar, tetapi mereka tidak memahami apa yang dikehendaki dari mereka itu, bahkan jika tampak kepada mereka apa yang mereka alami, mereka justru kembali kepada hal yang lebih buruk dari itu. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam beberapa hadits, di antaranya:

((إِنَّ الْمُنَافِقَ إِذَا مَرِضَ وَعُوفِيَ مَثَلُهُ فِي ذَٰلِكَ كَمَثَلِ الْبَعِيْرِ لاَ يَدْرِيْ فِيْمَا عَقَلُوْهُ وَلاَ فِيْمَا أَرْسَلُوْهُ.))

"Sesungguhnya jika orang munafik itu sakit dan kemudian disembuhkan, maka perumpamaannya adalah seperti seekor unta yang tidak mengetahui untuk apa ia diikat dan untuk apa pula ia dilepas."[1]

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ﴾ *"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Rabb-mu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami."* Maksudnya, bersabarlah atas gangguan mereka dan janganlah engkau hiraukan mereka, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan dan perlindungan Kami. Dan Allah akan melindungimu dari perbuatan jahat manusia.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴾ *"Dan bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu ketika kamu bangun berdiri."* Adh-Dhahhak mengatakan: "Maksudnya, berangkat menunaikan shalat, yaitu membaca:

" سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلاَ إِلٰهَ غَيْرُكَ. "

"Mahasuci Engkau ya Allah, segala puji hanya bagi-Mu, Mahasuci Nama-Mu dan Mahatinggi kemuliaan-Mu, tiada Ilah yang berhak diibadahi selain Engkau."

---

[1] HR. Abu Dawud dalam kitab *al-Janaa-iz*.

Hal yang sama juga diriwayatkan dari ar-Rabi' bin Anas dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam serta yang lainnya. Dan diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih*nya dari 'Umar, bahwasanya ia pernah mengucapkan hal tersebut pada permulaan awal shalat. Dan diriwayatkan pula oleh Ahmad dan juga para penulis kitab *Sunan* dari Abu Sa'id serta yang lainnya, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau pernah mengucapkan hal tersebut.

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴾ *"Dan bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu ketika kamu bangun berdiri,"* Abul Jauza' mengatakan: "Yakni, bangun (tidur) dari tempat tidurmu." Hal itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Pendapat tersebut juga diperkuat dengan apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad,[2] dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Barangsiapa terjaga dari tidur malam hari, kemudian ia mengucapkan:

" لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ وَلاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ. "

'Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya. Kepunyaan-Nya kerajaan dan pujian. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, dan tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah. Allah Mahabesar. Tidak ada daya dan upaya melainkan hanya milik Allah.'

Dan setelah itu membaca:

" رَبِّ اغْفِرْ لِي. "

'Ya Rabb-ku, ampunilah aku.'

Atau Rasulullah bersabda: 'Kemudian berdo'a.'- Maka akan dikabulkan baginya. Jika berkeinginan, hendaklah ia berwudhu', lalu mengerjakan shalat, maka shalatnya akan diterima.'"

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab *Shahih*nya dan juga para penulis kitab *as-Sunan*.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴾ *"Dan bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu ketika kamu bangun berdiri,"* Ibnu Abi Najih menceritakan dari Mujahid, ia berkata: "Yaitu dari setiap duduknya." Ats-Tsauri menceritakan dari Abu Ishaq dari Abul Ahwash, ﴿ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴾ *"Dan bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu ketika kamu bangun berdiri,"* ia berkata: "Jika seseorang hendak bangun dari duduknya, ia mengucapkan:

" سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ. "

'Mahasuci Engkau ya Allah, segala puji hanya milik-Mu.'"

---

[2] Dengan sanadnya dari 'Ubadah bin ash-Shamit رضي الله عنه.

Dan telah banyak hadits yang diriwayatkan dengan sanadnya melalui beberapa jalan yang sebagian memperkuat sebagian lainnya. Di antara hadits tersebut adalah hadits Ibnu Juraij dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, di mana beliau bersabda: "Barangsiapa duduk di suatu tempat yang di dalamnya banyak mengandung kegaduhan (kesia-siaan), lalu sebelum ia berdiri dari tempat duduknya ia mengucapkan:

" سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ. "

'Mahasuci Engkau, ya Allah, segala puji hanya bagi-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Engkau, aku memohon ampunan kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu.'

Melainkan Allah akan memberikan ampunan kepadanya selama ia berada di tempat tersebut."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmizdi dengan lafazh darinya. Juga diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam *al-Yaum wal Lailah* dari hadits Ibnu Juraij. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits tersebut derajatnya hasan shahih." Juga diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak*, dan ia mengatakan bahwa sanad hadits tersebut atas syarat Muslim, namun al-Bukhari mengatakan bahwa hadits tersebut mempunyai cacat. Saya (Ibnu Katsir) katakan: "Hadits tersebut dikatakan cacat oleh Imam Ahmad, al-Bukhari, Muslim, Abu Hatim, Abu Zur'ah, ad-Daraquthni, dan lain-lain." Dan mereka menisbatkan *wahm* kepada Ibnu Juraij, bahwa Abu Dawud telah meriwayatkan hal yang sama dalam kitab *Sunan*nya melalui jalan selain Ibnu Juraij yang sampai kepada Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ. Dan juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan lafazh miliknya, an-Nasa-i, al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak*, melalui jalan al-Hajjaj bin Dinar, dari Hasyim, dari Abul 'Aliyah, dari Abu Barzah al-Aslami, ia berkata: "Rasulullah ﷺ telah bersabda pada akhir umurnya, jika hendak berdiri dari majelis (ucapkanlah):

((سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.))

'Mahasuci Engkau, ya Allah, dan dengan segala puji-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Engkau. Aku memohon ampun kepada-Mu serta bertaubat kepada-Mu.'

Kemudian, ada seseorang yang berkata: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya engkau telah mengucapkan sesuatu yang tidak pernah engkau ucapkan sebelumnya.' Beliau menjawab: '(Ucapan itu) sebagai kaffarat (penebus) atas apa yang telah terjadi di dalam majelis.'"

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ ﴾ *"Dan pada waktu terbenam bintang-bintang."* Uraian masalah ini telah disebutkan dalam hadits Ibnu 'Abbas, yakni dua rakaat sebelum shalat Shubuh, karena kedua rakaat tersebut disyari'at-

kan pada saat bintang-bintang terbenam, yaitu ketika bintang-bintang itu menghilang. Dan dalam kitab *ash-Shahihain* telah ditegaskan dari 'Aisyah ﵂, ia berkata: "Rasulullah ﷺ tidaklah memelihara suatu amalan yang sunnah melebihi shalat dua rakaat sebelum shalat Shubuh." Dan menurut lafazh Muslim:

((رَكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا.))

"Dua rakaat (sebelum) shalat Shubuh lebih baik daripada dunia dan seisinya."

Walillaahil Hamdu wal Minnah.



سورة النجم

AN - NAJM

(Bintang)

Surat Makkiyyah

Surat ke-53 : 62 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari 'Abdullah, ia berkata: "Surat yang pertama kali diturunkan yang di dalamnya terdapat as-Sajdah* adalah surat an-Najm. Maka Nabi ﷺ bersujud, lalu orang-orang yang berada di belakang beliau pun ikut bersujud, kecuali satu orang yang aku lihat mengambil segenggam tanah dan bersujud di atasnya, dan setelah itu aku lihat ia terbunuh dengan sebab kekafirannya, yaitu Umayyah bin Khalaf." Dan telah diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Abu Dawud serta an-Nasa-i, melalui beberapa jalan dari Abu Ishaq. Mengenai ungkapannya ('Abdullah) dalam *al-Mumtani'*, bahwa ia adalah Umayyah bin Khalaf, maka dalam riwayat ini terdapat musykil (persoalan), karena ada juga riwayat yang diperoleh selain dari jalan ini menyebutkan bahwa ia adalah 'Utbah bin Rabi'ah.

وَٱلنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يَنطِقُ
عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

* Yaitu, ayat yang di dalamnya ada perintah untuk melakukan sujud (baik secara langsung atau tidak langsung) setelah membaca ayat tersebut, di dalam shalat atau diluar shalat.-ed.

Demi bintang ketika terbenam, **(QS. 53:1)** ***kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak keliru,*** **(QS. 53:2)** ***dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur-an) menurut kemauan hawa nafsunya.*** **(QS. 53:3)** ***Ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).*** **(QS. 53:4)**

Asy-Sya'bi dan juga ulama lainnya mengatakan: "*Al-Khaaliq* (Allah) itu dapat bersumpah dengan makhluk ciptaan-Nya yang Dia kehendaki. Sedangkan makhluk-Nya tidak boleh bersumpah kecuali dengan menyebut nama sang Pencipta (Allah) saja." Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna firman-Nya: ﴿ وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَى ﴾ *"Demi bintang ketika terbenam,"* di mana Ibnu Abi Najih menceritakan dari Mujahid: "Yang dimaksud dengan *an-najm* adalah bintang tujuh (tsurayya) yang hilang/jatuh bersamaan dengan terbitnya fajar." Demikian yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dan Sufyan ats-Tsauri serta menjadi pilihan Ibnu Jarir. Mengenai firman-Nya, ﴿ وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَى ﴾ *"Demi bintang ketika terbenam,"* adh-Dhahhak mengatakan: "Yakni, ketika melempar syaitan-syaitan dengannya." Dan pendapat ini mempunyai beberapa sudut pandang.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَى ﴾ *"Kawanmu tidak sesat dan tidak pula keliru,"* inilah yang menjadi tujuan sumpah Allah Ta'ala, yaitu kesaksian dari-Nya atas Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, bahwa beliau adalah seorang yang lurus, mengikuti kebenaran dan bukan seorang yang sesat. Yang dimaksud sesat di sini adalah orang bodoh yang berjalan tanpa petunjuk dan ilmu pengetahuan. Sedangkan yang dimaksud dengan *al-ghawi* adalah orang yang mengetahui kebenaran tetapi menyimpang darinya kepada selainnya dengan sengaja. Maka Allah Ta'ala mensucikan Rasul dan syari'at-Nya dari keserupaan dengan orang-orang sesat seperti pemeluk-pemeluk Nasrani dan orang-orang Yahudi. Keserupaan itu dalam hal pemilikan ilmu tentang sesuatu, lalu menyembunyikannya serta mengerjakan hal yang bertolak belakang dengan apa yang diketahuinya tersebut. Sedang Rasulullah ﷺ dan syari'at yang dibawa dari Allah berada di puncak istiqamah, keseimbangan, dan kelurusan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَى ﴾ *"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur-an) menurut kemauan hawa nafsunya."* Maksudnya, beliau tidak mengucapkan sesuatu yang bersumber dari hawa nafsu. ﴿ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى ﴾ *"Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."* Artinya, beliau hanya mengatakan apa yang telah diperintahkan kepada beliau dan menyampaikannya kepada ummat manusia secara sempurna tanpa melakukan penambahan dan pengurangan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata: "Aku senantiasa menulis setiap apa yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ dengan maksud memeliharanya, lalu dilarang oleh kaum Quraisy. Mereka berkata: 'Sesungguhnya engkau menulis segala sesuatu yang engkau dengar

dari Rasulullah ﷺ, padahal ia hanya manusia biasa yang bisa (saja) berbicara dalam keadaan marah.' Maka aku pun berhenti menulis, selanjutnya aku ceritakan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda:

((اُكْتُبْ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا خَرَجَ مِنِّي إِلاَّ الْحَقُّ.))

'Tulislah, demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak ada yang keluar dari diriku melainkan kebenaran.'" (HR. Abu Dawud).

Al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzar meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((مَا أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّهُ مِنْ عِنْدِ اللهِ فَهُوَ الَّذِي لاَشَكَّ فِيْهِ.))

"Apa yang telah aku kabarkan kepada kalian bahwasanya ia berasal dari sisi Allah, maka itulah yang tidak ada keraguan lagi di dalamnya."

Kemudian ia mengemukakan: "Kami tidak meriwayatkan kecuali dengan sanad ini."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau telah bersabda:

((لاَ أَقُوْلُ إِلاَّ حَقًّا.))

"Aku tidak berkata kecuali kebenaran."

Sebagian Sahabat beliau berkata: "Sesungguhnya engkau bergurau dengan kami ya Rasulullah." Beliau menjawab:

((إِنِّي لاَ أَقُوْلُ إِلاَّ حَقًّا.))

"Sesungguhnya aku tidak berkata kecuali kebenaran."

عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ ٱلْقُوَىٰ ﴿٥﴾ ذُو مِرَّةٍ فَٱسْتَوَىٰ ﴿٦﴾ وَهُوَ بِٱلْأُفُقِ ٱلْأَعْلَىٰ
﴿٧﴾ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ﴿٨﴾ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴿٩﴾ فَأَوْحَىٰٓ
إِلَىٰ عَبْدِهِۦ مَآ أَوْحَىٰ ﴿١٠﴾ مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰٓ ﴿١١﴾ أَفَتُمَٰرُونَهُۥ
عَلَىٰ مَا يَرَىٰ ﴿١٢﴾ وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ عِندَ سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَاسْتَوَىٰ ﴾ *"Dan yang menampakkan diri dengan rupa yang asli,"* yakni Jibril ﷺ. Demikian yang dikemukakan oleh al-Hasan, Mujahid, Qatadah, ar-Rabi' bin Anas. ﴿ وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ ﴾ *"Sedang ia berada di ufuk yang tinggi."* Yakni, Jibril bertempat di ufuk yang tinggi. Demikian yang dikatakan oleh 'Ikrimah dan beberapa ulama lainnya. 'Ikrimah mengemukakan: "Ufuk yang tinggi adalah (tempat) yang darinya Shubuh datang." Penglihatan Rasulullah ﷺ terhadap Jibril itu tidak terjadi pada malam Isra', tetapi sebelumnya, ketika itu beliau tengah berada di muka bumi, lalu Jibril ﷺ turun dan mendekati beliau sampai benar-benar dekat. Pada waktu itu, Jibril dalam wujud yang telah diciptakan Allah, di mana ia mempunyai enam ratus sayap. Setelah itu beliau melihatnya lagi di Sidratul Muntaha, yaitu pada malam Isra'. Penglihatan tersebut adalah pemandangan pertama pada awal-awal masa pengutusan setelah beliau didatangi Jibril ﷺ pada kali pertama, dan kepadanya diwahyukan beberapa ayat permulaan surat *Iqra'* (al-'Alaq). Setelah itu wahyu pun terputus dalam beberapa masa, yang pada masa itu pula Rasulullah ﷺ pergi berkali-kali ke puncak gunung hendak menjatuhkan diri. Setiap kali beliau berniat seperti itu, Jibril ﷺ pun memanggilnya dari udara: "Hai Muhammad, engkau benar-benar utusan Allah, dan aku adalah Jibril." Maka jiwa beliau menjadi tenang dan pandangan mata beliau pun menjadi sejuk. Kemudian, setiap kali kejadian itu berlangsung lama, beliau mengulangi perbuatannya itu sehingga Jibril menampakkan diri kepada beliau yang ketika itu beliau berada di daerah Abthah dalam wujud aslinya yang telah diciptakan Allah. Ia mempunyai enam ratus sayap, yang besar masing-masing sayapnya mampu menutupi ufuk. Lalu ia mendekati Nabi dan mewahyukan kepada beliau dari Allah ﷻ tentang apa yang Dia perintahkan. Pada saat itu, Rasulullah ﷺ mengetahui keagungan Malaikat yang telah datang kepadanya dengan membawa risalah, juga mengetahui kebesaran kekuasaannya serta ketinggian kedudukannya di sisi Penciptanya yang telah mengutusnya kepada beliau. *Wallaahu a'lam.*

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah, bahwasanya ia pernah berkata, Rasulullah ﷺ pernah melihat Jibril dalam wujud aslinya yang ia mempunyai enam ratus sayap, yang setiap sayapnya telah menutupi ufuk. Dari sayapnya itu berguguran batu permata, mutiara, dan batu mulia, yang Allah benar-benar mengetahuinya.

Demikianlah hadits yang diriwayatkan sendiri oleh Ahmad. Dan Ibnu 'Asakir juga meriwayatkan dalam terjemahan 'Utbah bin Abi Lahab melalui jalan Muhammad dari Hanad bin al-Aswad, ia berkata: "Abu Lahab dan puteranya, 'Utbah, pernah bersiap-siap berangkat ke Syam, maka aku pun bersiap-siap berangkat bersama keduanya. Lalu puteranya, 'Utbah, berkata: 'Demi Allah, aku pasti akan pergi menemui Muhammad dan menyakitinya berkenaan dengan Rabb-nya ﷻ.' Lalu ia berangkat sehingga menemui Nabi ﷺ seraya berkata: 'Hai Muhammad,' ia kufur terhadap Malaikat yang mendekat,

lalu bertambah dekat lagi. Maka jadilah ia dekat (kepada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi. Maka Nabi ﷺ berucap: 'Ya Allah, kuasakanlah atasnya seekor anjing dari anjing-anjing-Mu.' Kemudian ia berpaling dan kembali lagi kepada ayahnya, lalu ayahnya bertanya: 'Wahai anakku, apa yang telah engkau katakan kepadanya?' Lalu ia menceritakan apa yang terjadi. Maka ayahnya berkata: 'Apa yang telah diucapkan dari lisannya?' Anaknya berkata: 'Ia mengucapkan: 'Ya Allah, kuasakanlah atasnya seekor anjing dari anjing-anjing-Mu.' Maka sang ayah berkata: 'Wahai puteraku, demi Allah, aku tidak dapat menahan do'anya atas dirimu.' Kemudian kami terus berjalan sampai kami singgah di suatu tempat, lalu kami singgah di tempat ibadah seorang rahib. Maka rahib itu berkata: 'Wahai bangsa Arab sekalian, di mana pun tempat kalian singgah, maka akan berkeliaran di dalamnya singa, sebagaimana berkeliarannya kambing.' Lalu Abu Lahab berkata kepada kami: 'Sesungguhnya kalian telah mengetahui usiaku yang sudah lanjut, dan sesungguhnya orang ini (Muhammad) telah mendo'akan keburukan kepada puteraku. Demi Allah, aku tidak dapat mencegah do'anya atas puteraku ini. Oleh karena itu, kumpulkan bekal makanan kalian ke tempat ini dan hamparkan hamparan untuk puteraku di atasnya. Kemudian hamparkanlah hamparan di sekitar makanan tersebut.' Maka kami pun melakukannya. Tiba-tiba ada seekor singa, lalu mencium wajah-wajah kami. Ketika singa itu tidak mendapatkan apa yang diinginkannya, ia pun menyingkir dan melompat dengan sekali lompat, tiba-tiba ia sudah berada di atas makanan dan kemudian mencium wajahnya (putera Abu Lahab) dan kemudian menerkamnya dengan sekali terkaman sehingga kepalanya pun tercabik-cabik. Kemudian Abu Lahab berkata: 'Aku sudah tahu bahwa ia tidak akan lepas dari do'a Muhammad.'"

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى ﴾ *"Maka jadilah ia dekat (kepada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi."* Maksudnya, Jibril mendekati Muhammad setelah ia turun ke bumi sehingga antara dirinya dengan Muhammad ﷺ sejarak dua busur panah, yakni seukuran dengan keduanya jika dipanjangkan. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid dan Qatadah. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah jarak antara tali busur sampai pada badan busur. Firman-Nya, ﴿ أَوْ أَدْنَى ﴾ *"Atau lebih dekat,"* telah dijelaskan sebelumnya bahwa *shighah* (bentuk kalimat) ini digunakan dalam bahasa untuk menetapkan objek yang diberitakan serta menafikan yang lebih dari itu. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:
﴿ ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّن بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ﴾ *"Kemudian setelah itu, hati kalian menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi."* (QS. Al-Baqarah: 74). Maksudnya, tidaklah hati itu lebih lunak dari batu, bahkan ia seperti batu atau lebih keras lagi. Yang demikian itu merupakan realisasi objek berita, tidak ada keraguan dan kebimbangan. Sesungguhnya hal ini dilarang disini. Demikian juga dengan ayat ini, ﴿ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى ﴾ *"Maka jadilah ia dekat (kepada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi."*

Apa yang kami katakan ini -bahwa yang telah mendekat sehingga jarak antara dirinya dengan Muhammad ﷺ hanya dua anak panah atau lebih dekat lagi- adalah Jibril عليه السلام. Dan itu pula yang menjadi pendapat Ummul Mukminin 'Aisyah, Ibnu Mas'ud, Abu Dzarr, dan Abu Hurairah رضي الله عنهم.

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih*nya, dari Ibnu 'Abbas, bahwa ia pernah berkata: "Muhammad pernah melihat Rabb-nya dengan mata hatinya sebanyak dua kali." Kemudian Ibnu 'Abbas memasukkan ayat ini sebagai salah satu dari dua penglihatan ini.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari asy-Syaibani, ia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Zara tentang firman Allah Ta'ala: ﴿ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ ﴾ *'Maka jadilah ia dekat (kepada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi. Lalu ia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan,'* ia berkata: "'Abdullah memberitahu kami bahwa Muhammad ﷺ pernah melihat Jibril عليه السلام yang mempunyai enam ratus sayap.'"

Berdasarkan apa yang telah kami sebutkan, maka firman Allah: ﴿ فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ ﴾ *"Lalu ia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan,"* maknanya, Jibril mewahyukan kepada hamba Allah -Muhammad ﷺ- apa yang seharusnya ia sampaikan, maka Allah memberikan wahyu kepada hamba-Nya -Muhammad ﷺ- melalui Jibril عليه السلام. Kedua makna tersebut shahih.

Telah disebutkan dari Sa'id bin Jubair mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ ﴾ *"Lalu ia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan,"* ia berkata: "Maka Allah ﷻ mewahyukan kepadanya, ﴿ أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ﴾ *'Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu?'* (QS. Adh-Dhuhaa: 6). ﴿ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴾ *'Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu.'* (QS. Asy-Syarh: 4)."

Selainnya berkata: "Allah mewahyukan kepada beliau bahwa Surga itu diharamkan bagi para Nabi sehingga engkau memasukinya dan juga bagi semua ummat sehingga ummatmu memasukinya."

Dan firman-Nya, ﴿ مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ. أَفَتُمَارُونَهُ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ ﴾ *"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka, apakah kamu (kaum musyrikin Makkah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya?"*

Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ﴿ مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ ﴾ *"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya."* ﴿ وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴾ *"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain."* Ia mengatakan: "Beliau melihatnya dengan mata hatinya dua kali."

Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia menceritakan: "Muhammad pernah melihat Rabb-nya." Aku bertanya: "Bukankah Allah telah berfirman, ﴿لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ﴾ *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu."* (QS. Al-An'aam: 103). Ia mengatakan: "Celaka engkau. Yang demikian itu jika Dia menampakkan diri dengan cahaya-Nya yang merupakan cahaya-Nya. Dan beliau telah melihat Rabb-nya sebanyak dua kali." Lebih lanjut at-Tirmidzi mengatakan: "Hadits tersebut hasan gharib."

Imam an-Nasa-i meriwayatkan, Ishaq bin Ibrahim memberitahu kami dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Apakah kalian heran dengan gelar *al-khullah* (kekasih) yang diberikan kepada Ibrahim dan *al-kalam* (pembicaraan langsung) yang diberikan kepada Musa dan *ar-ru'yah* (penglihatan kepada-Nya) yang diberikan kepada Muhammad عليه السلام."

Dan dalam kitab *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Abu Dzarr, ia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ: 'Apakah engkau pernah melihat Rabb-mu?' Beliau menjawab:

((نُورٌ أَنَّى أَرَاهُ.))

'(Dalam bentuk) cahaya, sesungguhnya aku telah melihat-Nya.'"

Dan dalam riwayat lain disebutkan:

((رَأَيْتُ نُورًا.))

"Aku pernah melihat cahaya."

Sedangkan hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((رَأَيْتُ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ.))

'Aku telah melihat Rabb عَزَّ وَجَلَّ.'"

Hadits tersebut sanadnya atas syarat shahih, tetapi ia merupakan ringkasan dari hadits *al-manam*, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَى. عِندَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى. عِندَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَى﴾ *"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain. Yaitu di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada Surga tempat tinggal."* Dan itulah kali yang kedua, di mana Rasulullah ﷺ melihat Jibril dalam bentuknya yang asli seperti yang diciptakan Allah Ta'ala, dan itu terjadi pada malam Isra'. Dan kami telah menyebutkan beberapa hadits berkenaan dengan masalah Isra' ini dengan jalan dan lafazhnya masing-masing di awal surat al-Israa' sehingga tidak perlu diulangi lagi di sini. Dan telah dikemukakan juga bahwa Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما menegaskan ru-yah pada Isra' dan memperkuatnya dengan ayat

ini, lalu diikuti oleh sekelompok ulama Salaf dan Khalaf, namun ditentang juga oleh beberapa kelompok Sahabat, Tabi'in, dan lain-lain.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Masruq, ia berkata: "Aku pernah berada di sisi 'Aisyah, lalu kutanyakan: 'Bukankah Allah telah berfirman, ﴿ وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ ﴾ *'Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang,'* ﴿ وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴾ *'Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain?'"* Maka 'Aisyah menjawab: 'Aku adalah orang pertama dari ummat ini yang menanyakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau menjawab:

((إِنَّمَا ذَاكَ جِبْرِيْلُ.))

'Sesungguhnya adalah Jibril.'"

Dan Rasulullah ﷺ tidak pernah melihat Jibril dalam bentuk aslinya kecuali hanya dua kali saja. Beliau melihatnya turun dari langit ke bumi. Bentuk ciptaannya yang besar telah menutupi ruang antara langit dan bumi.

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim di dalam kitab *Shahih* keduanya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Syuqaq, ia berkata: "Aku pernah berkata kepada Abu Dzarr: 'Seandainya aku melihat Rasulullah, niscaya aku akan bertanya kepadanya.' Ia bertanya: 'Apa yang akan engkau tanyakan kepada beliau?' Ia menjawab: 'Aku akan menanyakan kepada beliau, apakah beliau pernah melihat Rabb-nya ﷻ.' Lalu ia (Abu Dzarr) berkata: 'Sesungguhnya aku telah menanyakan hal itu kepada beliau, dan beliau menjawab: 'Aku sudah pernah melihat-Nya, (dalam wujud) cahaya, maka sungguh aku melihat-Nya.'"

Demikianlah yang ada dalam riwayat Imam Ahmad. Dan Imam Muslim telah meriwayatkannya melalui dua jalan dan dua lafazh. Ia meriwayatkan dari Abu Dzarr, ia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ: 'Apakah engkau pernah melihat Rabb-mu?' Beliau menjawab: '(Dalam wujud) cahaya, sesungguhnya aku telah melihat-Nya.'"

Dan ia juga meriwayatkan dari 'Abdullah bin Syaqiq, ia berkata: "Aku pernah katakan kepada Abu Dzarr: 'Seandainya aku sempat melihat Rasulullah ﷺ, niscaya aku akan bertanya kepada beliau.' Maka Abu Dzarr bertanya: 'Tentang masalah apa yang akan engkau tanyakan?' Ia menjawab: 'Aku akan menanyakan: 'Apakah engkau telah melihat Rabb-mu?' Abu Dzarr berkata: 'Aku telah tanyakan hal itu kepada beliau, maka beliau menjawab: 'Aku telah melihat cahaya.'" Dalam meng*'ilal*nya, al-Khallal telah menyebutkan bahwa Imam Ahmad pernah ditanya tentang hadits ini, maka ia menjawab: "Aku telah mengingkarinya dan aku tidak mengetahui sisinya."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَى ﴾ *"(Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya."* Telah diuraikan di dalam hadits-hadits tentang Isra', bahwa Sidratul Muntaha itu diliputi oleh para Malaikat seperti burung-burung gagak, dan diliputi pula oleh cahaya Rabb serta aneka warna yang aku sendiri tidak tahu apakah itu?" Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "Ketika Rasulullah ﷺ diisra'kan hingga sampai ke Sidratul Muntaha -yaitu langit ketujuh-, di sanalah batas akhir sesuatu yang dinaikkan dari bumi, kemudian diambil sesuatu dari sana. Di sanalah batas akhir sesuatu yang turun dari tempat yang ada di atas Sidratul Muntaha, kemudian diambillah sesuatu itu dari sana."

﴿ إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَى ﴾ *"Ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya."* Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa ia berupa permadani dari emas. Lebih lanjut ia berkata: "Telah diberikan kepada Rasulullah ﷺ tiga hal; shalat lima waktu, beberapa ayat terakhir surat al-Baqarah, dan ampunan bagi seseorang di antara ummatnya yang tidak mempersekutukan Allah dengan selain-Nya atas perbuatan-perbuatan yang dilakukan tanpa berfikir terlebih dahulu."

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Muslim sendiri.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَى ﴾ *"Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak pula melampauinya."* Ibnu 'Abbas ﷺ mengatakan: "Pandangan beliau tidak melihat ke kanan dan ke kiri." ﴿ وَمَا طَغَى ﴾ *"Dan tidak pula melampauinya."* Maksudnya, ia tidak melampaui batas yang telah diperintahkan kepada beliau. Ini merupakan sifat agung dari ketepatan hati dan ketaatan beliau, karena beliau tidak berbuat kecuali apa yang telah Allah perintahkan kepadanya dan tidak pula meminta lebih dari apa yang telah Allah perintahkan. Sungguh indah ungkapan salah seorang penya'ir:

رَأَى جَنَّةَ الْمَأْوَى وَمَا فَوْقَهَا وَلَوْ   رَأَى غَيْرُهُ مَا قَدْ رَآهُ لَتَاهَا

Ia melihat Surga Ma-wa
dan segala yang ada di atasnya.
Seandainya orang lain yang melihat apa yang pernah dilihatnya,
niscaya ia tinggi hati.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَقَدْ رَأَى مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى ﴾ *"Sesungguhnya ia telah melihat sebagian tanda-tanda kekuasaan Rabb-nya yang paling besar."* Sebagaimana firman-Nya: ﴿ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا ﴾ *"Untuk Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari ayat-ayat Kami."* (QS. Al-Israa': 1). Yakni, tanda-tanda yang menunjukkan pada kekuasaan dan keagungan Kami.

Kedua ayat tersebut dijadikan dalil oleh Ahlus Sunnah yang berpendapat bahwa *ru-yah* (melihatnya Nabi kepada Rabb) pada malam itu tidaklah terjadi.

Karena Allah Ta'ala telah berfirman, ﴿ لَقَدْ رَأَى مِنْ ءَايَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى ﴾ *"Sesungguhnya ia telah melihat sebagian tanda-tanda kekuasaan Rabb-nya yang paling besar."* Seandainya Nabi melihat Rabb-nya, niscaya hal itu akan diberitahukan kepada ummat manusia, dan pastilah hal itu akan diperbincangkan banyak orang. Penegasan mengenai hal itu telah diuraikan sebelumnya dalam surat al-Israa'.

أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰٓ ﴿٢٠﴾ أَلَكُمُ
ٱلذَّكَرُ وَلَهُ ٱلْأُنثَىٰ ﴿٢١﴾ تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰٓ ﴿٢٢﴾ إِنْ هِىَ إِلَّآ
أَسْمَآءٌ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا
ٱلظَّنَّ وَمَا تَهْوَى ٱلْأَنفُسُ ۖ وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ ٱلْهُدَىٰٓ ﴿٢٣﴾ أَمْ
لِلْإِنسَٰنِ مَا تَمَنَّىٰ ﴿٢٤﴾ فَلِلَّهِ ٱلْءَاخِرَةُ وَٱلْأُولَىٰ ﴿٢٥﴾ ۞ وَكَم مِّن مَّلَكٍ
فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغْنِى شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا إِلَّا مِنۢ بَعْدِ أَن يَأْذَنَ ٱللَّهُ لِمَن يَشَآءُ
وَيَرْضَىٰٓ ﴿٢٦﴾

Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap al-Lata dan al-'Uzza, (QS. 53:19) *dan Manat yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?* (QS. 53:20) *Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan?* (QS. 53:21) *Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil.* (QS. 53:22) *Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapakmu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Rabb mereka.* (QS. 53:23) *Atau apakah manusia akan mendapatkan segala yang dicita-citakannya?* (QS. 53:24) *(Tidak), maka hanya bagi Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia.* (QS. 53:25) *Dan berapa banyaknya Malaikat di langit, syafa'at mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(-Nya).* (QS. 53:26)

Allah ﷻ berfirman seraya mencela orang-orang musyrik atas penyembahan mereka terhadap berhala-berhala dan sekutu-sekutu serta patung-patung, juga tindakan mereka membuatkan rumah untuk sembahan-sembahan mereka itu sebagai tandingan bagi Ka'bah yang telah dibangun oleh kekasih Allah, Ibrahim عليه السلام, ﴿ أَفَرَءَيْتُمُ اللَّاتَ ﴾ *"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap al-Lata?"* Al-Lata adalah batu putih besar yang diukir, difasilitasi dengan rumah, tirai, para penjaga, dikelilingi oleh halaman, dan sangat diagungkan di kalangan penduduk Tha-if, mereka adalah Bani Tsaqif dan para pengikutnya. Mereka membanggakan diri dengan al-Lata atas orang lain dari bangsa Arab setelah Quraisy. Ibnu Jarir mengatakan: "Mereka telah mengambil nama al-Lata itu dari Nama Allah seraya mengatakan: 'Al-Lata,' yang mereka maksudkan adalah pasangan perempuan dari Allah. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan itu setinggi-tingginya."

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengenai firman-Nya, ﴿ اللَّاتَ وَالْعُزَّى ﴾ *"Al-Lata dan al-'Uzza,"* ia mengatakan: "Al-Lata adalah seorang laki-laki yang menumbuk tepung bagi para jama'ah haji."

Ibnu Jarir mengungkapkan bahwa demikian halnya dengan al-'Uzza yang berasal dari kata al-'Aziiz, yaitu sebuah pohon yang dinaungi bangunan dan tirai dari daerah Nikhlah yang terletak antara Makkah dan Tha-if, di mana orang-orang Quraisy sangat mengagungkannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Sufyan pada saat terjadi perang Uhud: "Kami mempunyai al-'Uzza sedang kalian tidak."

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

((قَوْلُوْا: اللهُ مَوْلاَنَا وَلاَ مَوْلَى لَكُمْ.))

"Katakanlah: 'Allah adalah Pelindung kami dan tidak ada pelindung bagi kalian.'"

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ حَلَفَ فَقَالَ فِي حَلِفِهِ: وَاللاَّتِ وَالْعُزَّى، فَلْيَقُلْ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَمَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ: تَعَالَ أُقَامِرْكَ، فَلْيَتَصَدَّقْ.))

"Barangsiapa bersumpah, lalu dalam sumpahnya itu ia mengatakan: 'Demi Lata dan 'Uzza', maka hendaklah ia mengucapkan: 'لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ (tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah).' Dan barangsiapa berkata kepada temannya: 'Kemarilah, mari kita bermain undian,' maka hendaklah ia bersedekah."

Hadits tersebut diarahkan kepada orang yang lidahnya terlanjur mengucapkan sumpah tersebut, sebagaimana lidah-lidah mereka sudah terbiasa

mengucapkannya pada masa Jahiliyyah. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i, Yunus memberitahu kami dari ayahnya, Mush'ab bin Sa'ad bin Abi Waqqash memberitahuku dari ayahnya, ia berkata: “Aku pernah bersumpah dengan al-Lata dan al-'Uzza,” lalu para Sahabatku berkata: "Sungguh buruk apa yang engkau katakan itu. Engkau telah mengatakan sesuatu yang menyimpang." Kemudian aku mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu kuceritakan hal tersebut kepada beliau, maka beliau bersabda:

((قُلْ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ وَانْفُثْ عَنْ شِمَالِكَ ثَلاَثًا وَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ ثُمَّ لاَ تَعُدْ.))

“Ucapkanlah: ‘Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, hanya milik-Nya kerajaan dan pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.’

Kemudian meludahlah tiga kali ke sebelah kirimu dan berlindunglah kepada Allah dari syaitan yang terkutuk, dan kemudian janganlah engkau mengulangi lagi.”

Adapun Manat terdapat di Musyallal, daerah Qadid yang terletak antara Makkah dan Madinah. Bani Khuza'ah, Aus, dan Khazraj sangat mengagungkannya pada masa Jahiliyyah dan mereka mengucapkan talbiyah dari sana ketika hendak menunaikan ibadah haji menuju Ka'bah. Hal yang senada juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dari ‘Aisyah رضي الله عنها. Di Jazirah Arab dan yang lainnya terdapat thaghut-thaghut lain selain ketiga thaghut di atas yang senantiasa diagungkan oleh orang-orang Arab layaknya mereka mengagungkan Ka'bah, di mana dalil tentang semua itu telah tercantum di dalam Kitab-Nya yang mulia. Disebutkannya ketiga hal di atas secara khusus karena ketiganya adalah yang paling masyhur.

Di dalam kitab *as-Siirah*, Ibnu Ishaq mengatakan: "Dahulu, masyarakat Arab membuat thaghut-thaghut sebagai rumah selain Ka'bah yang mereka agung-agungkan seperti pengagungan mereka terhadap Ka'bah. Thaghut-thaghut itu mempunyai penjaga dan tirai, juga diberi persembahan sebagaimana persembahan yang diberikan kepada Ka'bah, serta dijadikan sebagai tempat thawaf sebagaimana halnya thawaf di Ka'bah, juga dijadikan tempat menyembelih kurban. Namun, mereka mengetahui bahwa Ka'bah lebih utama daripada thaghut-thaghut tersebut karena Ka'bah adalah rumah yang dibangun oleh Ibrahim عليه السلام sekaligus sebagai masjidnya. Sementara itu kaum Quraisy dan Bani Kinanah mempunyai al-'Uzza di Nikhlah, yang menjadi penjaga dan pemberi tirainya adalah Bani Syaiban dari Salim, para sekutu Bani Hasyim. Kemudian kukatakan bahwa Rasulullah ﷺ mengutus Khalid bin al-Walid. Maka Khalid pun menghancurkannya seraya berucap:

يَا عُزَّى كُفْرَانَكِ لاَ سُبْحَانَكِ   إِنِّى رَأَيْتُ اللهَ قَدْ أَهَانَكِ

Wahai 'Uzza, kekufuran menyelimutimu dan tidak ada kesucian padamu,
sesungguhnya aku melihat Allah telah menghinakanmu.

An-Nasa-i meriwayatkan dari Abuth Thufail, ia berkata bahwa setelah Rasulullah ﷺ membebaskan kota Makkah, beliau mengutus Khalid bin al-Walid ke Nikhlah yang di sana terdapat al-'Uzza. Khalid mendatanginya, ketika itu al-'Uzza berada di atas tiga pohon Samurah, maka Khalid memotong ketiga pohon itu dan kemudian menghancurkan rumah yang terdapat di sana. Setelah itu ia mendatangi Nabi ﷺ, lalu Khalid memberitahukannya, maka beliau bersabda: "Kembalilah ke tempat itu, sesungguhnya engkau belum berbuat apa-apa."

Kemudian Khalid pun kembali, ketika ia dilihat oleh para penjaga thaghut al-'Uzza, maka mereka berusaha membuat tipu muslihat. Mereka berkata: "Ya 'Uzza, ya 'Uzza." Maka Khalid pun mendatanginya, ternyata ada seorang wanita dalam keadaan telanjang dengan rambut terurai dan menaburkan debu di kepalanya, maka ia pun langsung menebas leher wanita itu dengan pedang hingga ajal menjemputnya. Kemudian Khalid kembali kepada Rasulullah ﷺ dan memberitahukan hal itu kepada beliau, maka beliau pun bersabda: "Itulah al-'Uzza."

Ibnu Ishaq berkata: "Al-Lata dimiliki oleh Bani Tsaqif, berada di Tha-if yang para penjaganya berasal dari kalangan Bani Mu'tab." Berkenaan dengan hal itu, aku katakan bahwa Rasulullah ﷺ telah mengutus al-Mughirah bin Syu'bah dan Abu Sufyan Shakhr bin Harb agar mendatangi patung al-Lata. Kemudian mereka pun menghancurkannya dan menjadikan tempat (patung) itu sebagai masjid di Tha-if.

Ibnu Ishaq mengatakan: "Al-Manat itu adalah milik suku Aus dan Khazraj serta orang-orang yang sepaham dengan mereka dari penduduk Yatsrib di tepian laut di pinggiran daerah Musyallal yang terletak di Qadid. Kemudian Rasulullah ﷺ mengutus Abu Sufyan Shakhr bin Harb ke sana, dan kemudian menghancurkannya." Ada juga yang berpendapat bahwa yang diutus adalah 'Ali bin Abi Thalib ﷺ.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ أَفَرَءَيْتُمُ اللاَّتَ وَالْعُزَّى. وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الأُخْرَى ﴾ *"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap al-Lata dan al-'Uzza. Dan Manat yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?"* Setelah itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الأُنثَى ﴾ *"Apakah (patut) untukmu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan?"* Maksudnya, layakkah kalian membuatkan anak bagi-Nya? Kalian klaim anak-Nya berkelamin perempuan, sedangkan kalian memilih kelamin laki-laki untuk diri kalian. Seandainya kalian membagi

dengan pembagian ini antara kalian dan makhluk seperti yang kalian lakukan, pastilah ﴿ قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ ﴾ "*Pembagian itu merupakan suatu pembagian yang tidak adil,*" yakni aniaya dan bathil. Bagaimana mungkin kalian memberikan pembagian kepada Allah dengan pembagian seperti itu?

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman seraya menolak segala bentuk dusta dan hal-hal yang mereka buat-buat serta kekufuran dalam bentuk penyembahan berhala dan menyebutnya sebagai ilah. ﴿ إِنْ هِيَ إِلَّآ أَسْمَآءٌ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم ﴾ "*Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapakmu mengada-adakannya.*" Yakni, berdasarkan selera kalian sendiri. ﴿ مَّآ أَنزَلَ اللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَانٍ ﴾ "*Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun,*" yakni hujjah. ﴿ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنفُسُ ﴾ "*Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka.*" Maksudnya, mereka tidak mempunyai sandaran selain prasangka baik mereka terhadap orang tua mereka yang telah menempuh jalan yang bathil tersebut sebelum mereka. ﴿ وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ الْهُدَىٰ ﴾ "*Dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Rabb mereka.*" Maksudnya, Allah Ta'ala telah mengutus para Rasul kepada mereka dengan membawa kebenaran yang bersinar terang dan hujjah yang *qath'i* (pasti). Meski telah sedemikian rupa, namun mereka tetap tidak mau mengikuti apa yang datang kepada mereka dan tidak pula mau tunduk kepadanya.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَمْ لِلْإِنسَانِ مَا تَمَنَّىٰ ﴾ "*Atau apakah manusia akan mendapatkan segala yang dicita-citakannya?*" Maksudnya, tidak semua orang yang menganganakan kebaikan itu akan mendapatkannya: ﴿ لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ الْكِتَابِ ﴾ "*(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak pula menurut Ahlul Kitab.*" (QS. An-Nisaa': 123).

Dan tidak setiap orang yang mengaku dirinya mendapatkan petunjuk menjadi seperti apa yang dikatakannya (berada dalam petunjuk). Dan tidak setiap orang yang mencintai sesuatu akan mendapatkannya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا تَمَنَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَنْظُرْ مَا يَتَمَنَّى فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِي مَا يُكْتَبُ فِيْهِ مِنْ أُمْنِيَتِهِ.))

'Jika salah seorang di antara kalian berangan-angan, maka sesungguhnya ia tidak tahu apa yang ditetapkan dari angan-angannya itu.'" (HR. Ahmad).*

Firman-Nya, ﴿ فَلِلَّهِ الْآخِرَةُ وَالْأُولَىٰ ﴾ "*Maka hanya bagi Allahlah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia.*" Maksudnya, seluruh urusan itu hanya milik Allah, Raja dunia dan akhirat, Pengendali di dunia dan di akhirat, dan Dia-

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iiful Jaami'* (no. 438).-ed.

lah yang jika menghendaki sesuatu pasti akan terwujud, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya, maka tidak akan pernah terwujud.

Firman Allah Ta'ala: ﴿ وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لاَ تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلاَّ مِن بَعْدِ أَن يَأْذَنَ اللهُ لِمَن يَشَاءُ وَيَرْضَى ﴾ *"Dan berapa banyaknya Malaikat di langit, syafa'at mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya)."* Sebagaimana firman-Nya yang lain: ﴿ مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِندَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ ﴾ *"Tidak ada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah kecuali dengan izin-Nya."* (QS. Al-Baqarah: 255).

Jika demikian itu berlaku kepada para Malaikat yang mendekatkan diri kepada Allah, lalu bagaimana mungkin kalian -wahai orang-orang bodoh-akan mengharapkan syafa'at dari berhala-berhala dan sekutu-sekutu di sisi Allah, padahal Allah Ta'ala tidak pernah mensyari'atkan hal tersebut dan tidak juga mengizinkannya, bahkan Dia benar-benar melarangnya melalui lisan para Rasul-Nya. Dan Dia turunkan larangan itu melalui seluruh Kitab suci-Nya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْآخِرَةِ لَيُسَمُّونَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ تَسْمِيَةَ ٱلْأُنثَىٰ ﴿٢٧﴾ وَمَا لَهُم
بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ ۖ وَإِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِى مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا ﴿٢٨﴾
فَأَعْرِضْ عَن مَّن تَوَلَّىٰ عَن ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿٢٩﴾ ذَٰلِكَ
مَبْلَغُهُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ
ٱهْتَدَىٰ ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mereka benar-benar menamakan Malaikat itu dengan nama perempuan. **(QS. 53:27)** ***Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan, sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran.*** **(QS. 53:28)** ***Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak menginginkan kecuali kehidupan duniawi.*** **(QS. 53:29)** ***Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka. Sesungguhnya Rabbmu, Dia-lah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pulalah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*** **(QS. 53:30)**

Allah ﷻ berfirman seraya mengingkari orang-orang musyrik yang menyebut para Malaikat sebagai makhluk berjenis perempuan dan mereka jadikan para Malaikat itu sebagai anak perempuan Allah, yang Dia Mahatinggi dari semua itu. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَمَا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ ﴾ *"Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang itu."* Maksudnya, mereka tidak mempunyai pengetahuan yang benar untuk mendukung pernyataan itu, bahkan hal itu hanya merupakan kedustaan, tipu daya dan rekayasa, serta kekufuran yang menjijikkan. ﴿ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا ﴾ *"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan, sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran."* Maksudnya, tidak akan pernah mendatangkan manfaat sedikit pun dan tidak pula akan dapat menempati posisi kebenaran. Dan di dalam hadits shahih telah ditetapkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ.))

"Jauhilah prasangka, karena sesungguhnya prasangka adalah sedusta-dusta ucapan."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأَعْرِضْ عَن مَّن تَوَلَّىٰ عَن ذِكْرِنَا ﴾ *"Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami."* Maksudnya, berpaling dan menjauh dari orang yang berpaling dari kebenaran serta menyelisihi orang tersebut.

Firman-Nya, ﴿ وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴾ *"Dan tidak menginginkan kecuali kehidupan duniawi."* Maksudnya, keinginan dan pengetahuannya didominasi oleh dunia saja, dan itulah yang menjadi tujuan puncak yang di dalamnya tidak mengandung kebaikan sama sekali. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ ذَٰلِكَ مَبْلَغُهُم مِّنَ الْعِلْمِ ﴾ *"Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka."* Yakni, mencari dan mengejar dunia, dan itulah tujuan akhir yang mereka capai.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ummul Mukminin 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((اَلدُّنْيَا دَارُ مَنْ لاَ دَارَ لَهُ، وَمَالُ مَنْ لاَ مَالَ لَهُ، وَلَهَا يَجْمَعُ مَنْ لاَ عَقْلَ لَهُ.))

'Dunia ini adalah tempat tinggal orang yang tidak mempunyai rumah, harta bagi orang yang tidak mempunyai harta benda. Dan karenanya (dunia) orang-orang yang tidak berakal berlomba-lomba untuk mengumpulkannya.'"❖

Dan dalam sebuah do'a dari Rasulullah disebutkan:

((اَللّٰهُمَّ لاَ تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا، وَلاَ مَبْلَغَ عِلْمِنَا.))

❖ Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iiful Jaami'* (no. 3012).-ed.

"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan dunia ini sebagai puncak cita-cita dan tujuan akhir pengetahuan kami."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اهْتَدَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya Rabb-mu, Dia-lah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pulalah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."* Maksudnya, Dia adalah Pencipta bagi seluruh makhluk, Mahatahu kemalaslahatan hamba-hamba-Nya, dan Dia-lah yang memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa saja yang Dia kehendaki pula. Semua itu karena kekuasaan, ilmu, dan hikmah-Nya. Dan Dia Mahaadil, yang tidak akan berbuat aniaya sama sekali, baik dalam syari'at maupun kekuasaan-Nya.

وَلِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ لِيَجْزِيَ ٱلَّذِينَ أَسَٰٓـُٔواْ بِمَا عَمِلُواْ
وَيَجْزِيَ ٱلَّذِينَ أَحْسَنُواْ بِٱلْحُسْنَى ﴿٣١﴾ ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ
وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَٰسِعُ ٱلْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُم
مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَإِذْ أَنتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوٓاْ أَنفُسَكُمْ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ ٱتَّقَىٰٓ ﴿٣٢﴾

Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (Surga). **(QS. 53:31)** ***(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Rabb-mu Mahaluas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikanmu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dia-lah Yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.*** **(QS. 53:32)**

Allah Ta'ala memberitahukan bahwa Dia adalah Penguasa langit dan bumi, dan Dia sama sekali tidak memerlukan pihak lain. Dia yang mengatur makhluk-Nya dengan penuh keadilan dan menciptakan makhluk dengan

benar. ﴿ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى ﴾ *"Supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (Surga)."* Maksudnya, Dia akan memberikan balasan kepada setiap individu sesuai dengan amalnya. Jika amalnya baik, maka akan dibalas dengan kebaikan, dan keburukan dibalas dengan keburukan. Kemudian, Allah ﷻ menjelaskan orang-orang yang berbuat baik sebagai orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji. Artinya, mereka tidak mengerjakan semua itu. Kalau pun ada di antara mereka yang mengerjakan dosa-dosa kecil, maka sesungguhnya Dia akan memberikan ampunan kepada mereka dan menutupinya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam ayat yang lain: ﴿ إِن تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلًا كَرِيمًا ﴾ *"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang kamu dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (Surga)."* (QS. An-Nisaa': 31).

Sedangkan di sini, Allah ﷻ berfirman: ﴿ الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ ﴾ *"Orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji selain dari kesalahan-kesalahan kecil."* Yang demikian itu merupakan *istitsna' munqathi'* (pengecualian terputus), karena *al-lamam* itu merupakan bagian dari dosa-dosa kecil dan amal-amal yang tidak terpuji.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Ibnu 'Abbas ؓ, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat suatu perkara yang lebih menyerupai *al-lamam* selain apa yang dikatakan oleh Abu Hurairah ؓ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى كَتَبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ حَظَّهُ مِنَ الزِّنَا أَدْرَكَ ذَلِكَ لاَ مَحَالَةَ، فَزِنَا الْعَيْنِ النَّظَرُ، وَزِنَا اللِّسَانِ النُّطْقُ، وَالنَّفْسُ تَمَنَّى وَتَشْتَهِي، وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ ذَلِكَ أَوْ يُكَذِّبُهُ.))

'Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menetapkan bagi anak Adam bagiannya dari zina yang ia pasti akan mengalaminya, tidak mungkin tidak. Zina mata berupa pandangan, zina lidah berupa perkataan, sedangkan hati mengangankan dan menginginkan, dan kemaluan(lah) yang membenarkan atau mendustakan hal itu.'"

Hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain*.

Mengenai firman-Nya, ﴿ إِلَّا اللَّمَمَ ﴾ *"Selain kesalahan-kesalahan kecil,"* 'Ali bin Abi Tahlhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ؓ, ia berkata: "Kecuali hal-hal yang telah berlalu." Demikian pula yang dikemukakan oleh Zaid bin Aslam."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid mengenai ayat ini, ﴿ إِلاَّ اللَّمَمَ ﴾ ia berkata: "Yaitu orang yang mengerjakan perbuatan dosa dan kemudian meninggalkannya."

Seorang penya'ir pernah mengungkapkan:

إِنْ تَغْفِرِ اللّٰهُمَّ تَغْفِرْ جَمًّا   وَأَيُّ عَبْدٍ لَكَ مَا أَلَمَّا؟

Jika Engkau memberikan ampunan, ya Allah,
maka pasti Engkau mengampuni keseluruhan,
dan berapa banyak hamba-Mu
yang telah berbuat dosa kecil.

Dan telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan yang lainnya secara marfu' (sampai kepada Nabi), dari Ibnu 'Abbas ﷺ (tentang ayat): ﴿ الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلاَّ اللَّمَمَ ﴾ *"Orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji selain dari kesalahan-kesalahan kecil,"* ia berkata: "Yakni, orang yang mengerjakan perbuatan keji lalu bertaubat." Dan ia menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((إِنْ تَغْفِرِ اللّٰهُمَّ تَغْفِرْ جَمًّا وَأَيُّ عَبْدٍ لَكَ مَا أَلَمَّا؟

"Jika Engkau memberikan ampunan, ya Allah, maka pasti Engkau mengampuni keseluruhan, dan berapa banyak hamba-Mu yang telah berbuat dosa kecil."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dari Ahmad bin 'Utsman Abu 'Utsman al-Bashri, dari Abu 'Ashim an-Nabil. Kemudian at-Tirmidzi mengungkapkan: "Hadits tersebut *shahih hasan gharib*, yang kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Zakariya bin Ishaq." Demikian pula yang dikemukakan oleh al-Bazzar, di mana ia berkata: "Kami tidak mengetahui (bahwa hadits itu) diriwayatkan secara *muttashil* (tersambung) kecuali dari sisi ini. Hal itu pula yang disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dan al-Baghawi dari hadits Abu 'Ashim an-Nabil. Al-Baghawi menyebutkannya ketika menafsirkan surat Tanziil, dan mengenai keshahihannya sebagai marfu' masih dipertanyakan.

Mengenai firman-Nya ini, ﴿ إِلاَّ اللَّمَمَ ﴾ *"Kecuali kesalahan-kesalahan kecil,"* al-'Aufi mengatakan dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "Segala sesuatu yang ada di antara dua batas; batas dunia dan batas akhirat yang dapat dihapuskan oleh shalat, maka ia termasuk *al-lamam* (dosa kecil), dan yang demikian itu masih berada di bawah setiap yang wajib. Adapun batas dunia adalah setiap batasan yang oleh Allah diberikan hukuman di dunia, sedangkan batas akhirat adalah setiap sesuatu yang oleh Allah diakhiri dengan api Neraka dan ditangguhkan hukumannya di akhirat."

Demikian pula yang dikemukakan oleh 'Ikrimah, Qatadah, dan adh-Dhahhak.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ ﴾ *"Sesungguhnya Rabb-mu Mahaluas ampunan-Nya."* Maksudnya, rahmat-Nya mencakup segala sesuatu dan ampunan-Nya pun meliputi segala macam dosa bagi siapa saja yang bertaubat darinya.

Dan firman-Nya, ﴿ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ ﴾ *"Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikanmu dari tanah."* Maksudnya, Dia Mahamelihat dan Mahamengetahui keadaan, perbuatan dan ucapan kalian, serta apa yang terjadi pada diri kalian ketika Dia menciptakan ayah kalian, Adam dari tanah dan mengeluarkan keturunannya dari tulang rusuknya bagaikan *dzarrah* (atom). Kemudian Dia membagi mereka semua menjadi dua golongan. Satu golongan ke Surga dan golongan lainnya ke Neraka.

Demikian juga firman-Nya, ﴿ وَإِذْ أَنتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ﴾ *"Dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu."* Malaikat yang diserahi tugas telah menuliskan rizki, ajal, amal, kebahagiaan atau kesengsaraan. Mak-hul mengatakan: "Kita semua dahulu menjadi janin dalam perut ibu kita. Ada di antara (kita) yang gugur dan kita termasuk yang masih tetap hidup. Kemudian kita menjadi bayi, tetapi ada di antara kita yang meninggal, dan kita termasuk yang masih tetap hidup. Selanjutnya kita tumbuh menjadi anak-anak sehingga ada di antara kita yang meninggal dan kita termasuk yang tetap hidup. Setelah itu tumbuh menjadi dewasa sehingga ada di antara kita yang meninggal dan kita termasuk yang masih tetap hidup. Kemudian kita menjadi tua tanpa orang tua, lalu apa lagi yang harus kita tunggu?" Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَلَا تُزَكُّوا أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci."* Maksudnya, janganlah kalian memuji dan mensyukuri diri kalian serta berharap banyak terhadap amalan kalian. ﴿ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَىٰ ﴾ *"Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa."*

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih*nya, dari Muhammad bin 'Amr bin 'Atha', ia berkata: "Aku telah memberi nama anak perempuanku dengan Barrah. Kemudian Zainab binti Abi Salamah berkata kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَا تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللهَ أَعْلَمُ بِأَهْلِ الْبِرِّ مِنْكُمْ.))

'Janganlah kalian anggap diri kalian suci, sesungguhnya Allah lebih mengetahui orang-orang yang baik di antara kalian.'

Para Sahabat bertanya: 'Lalu dengan apa kami boleh memberinya nama?' Beliau ﷺ menjawab: 'Namailah ia Zainab.'"

Dan juga telah ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari 'Abdurrahman bin Abi Bakrah, dari ayahnya, ia berkata: "Ada seseorang yang memuji orang lain di sisi Nabi ﷺ, maka beliau ﷺ bersabda:

((وَيْلَكَ قَطَعْتَ عُنُقَ صَـــاحِبِكَ -مِرَارًا- إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ مَادِحًا صَاحِبَهُ لاَ مَحَالَةَ فَلْيَقُلْ أَحْسِبُ فُلاَنًا، وَاللهُ حَسِيْبُهُ وَلاَ أُزَكِّي عَلَـــى اللهِ أَحَدًا، أَحْسِبُهُ كَذَا وَكَذَا إِنْ كَانَ يَعْلَمُ ذٰلِكَ.))

'Celaka engkau, engkau telah memenggal leher temanmu -berkali-kali-. Jika salah seorang di antara kalian harus memuji temannya, maka hendaklah ia mengatakan: 'Aku hanya mengira si fulan, Allah yang menjadi penilai yang sebenaranya, dan aku tidak akan menganggap bersih kepada seseorang dengan mendahului Allah, 'aku kira begini dan begitu,' jika ia mengetahui orang itu memang demikian.'"

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Ibnu Majah melalui jalan Khalid al-Hadza'.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Hamam bin Harits, ia berkata: "Ada seseorang yang datang kepada 'Utsman, lalu ia memujinya di hadapannya. Kemudian al-Miqdad bin al-Aswad menaburkan tanah pada wajahnya seraya berkata: 'Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada kami apabila bertemu dengan orang-orang yang suka memuji-muji agar menaburkan tanah pada wajah mereka.'"

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dawud dari hadits ats-Tsauri dari Manshur.

أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى تَوَلَّىٰ ﴿٣٣﴾ وَأَعْطَىٰ قَلِيلًا وَأَكْدَىٰٓ ﴿٣٤﴾ أَعِندَهُۥ عِلْمُ
ٱلْغَيْبِ فَهُوَ يَرَىٰٓ ﴿٣٥﴾ أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِى صُحُفِ مُوسَىٰ ﴿٣٦﴾
وَإِبْرَٰهِيمَ ٱلَّذِى وَفَّىٰٓ ﴿٣٧﴾ أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴿٣٨﴾ وَأَن لَّيْسَ
لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُۥ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجْزَىٰهُ
ٱلْجَزَآءَ ٱلْأَوْفَىٰ ﴿٤١﴾

Maka apakah kamu melihat orang yang berpaling (dari al-Qur-an)," (QS. 53:33) *serta memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi?* (QS. 53:34) *Apakah dia mempunyai pengetahuan tentang yang ghaib sehingga dia mengetahui (apa yang dikatakan)?* (QS. 53:35) *Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa,* (QS. 53:36) *dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji,* (QS. 53:37) *(yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain,* (QS. 53:38) *dan bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.* (QS. 53:39) *Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).* (QS. 53:40) *Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna.* (QS. 53:41)

Allah ﷻ berfirman, mencela orang-orang yang berpaling dari ketaatan kepada-Nya, sebagaimana yang difirmankan dalam surat al-Qiayaamah: ﴿ فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّىٰ وَلَٰكِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴾ *"Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan al-Qur-an) dan tidak mau mengerjakan shalat, tetapi ia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran)."* ﴿ وَأَعْطَىٰ قَلِيلًا وَأَكْدَىٰ ﴾ *"Serta memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi?"* Ibnu 'Abbas ؓ mengatakan: "Taat sebentar dan kemudian berhenti lagi." Demikian pula yang dikemukakan oleh Mujahid, Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah, Qatadah dan lain-lain. 'Ikrimah dan Sa'id mengemukakan: "Seperti suatu kaum, jika mereka menggali sumur dan ketika melakukan penggalian itu mereka menemukan batu besar yang menghalangi untuk menyelesaikan penggalian tersebut, lalu mereka berkata: 'Sampai di sini saja,' kemudian mereka tidak melanjutkan penggalian."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أَعِندَهُ عِلْمُ الْغَيْبِ فَهُوَ يَرَىٰ ﴾ *"Apakah dia mempunyai pengetahuan tentang yang ghaib sehingga dia mengetahui (apa yang dikatakan)?"* Maksudnya, apakah orang yang tidak mau mengulurkan tangannya untuk berinfak dan berbuat baik itu mempunyai pengetahuan tentang yang ghaib bahwa yang dimilikinya itu akan habis, sehingga ia menahan diri untuk berbuat kebajikan padahal ia mengetahui hal itu dengan nyata? Dengan kata lain, persoalannya tidaklah seperti itu. Tetapi keengganan membayar sedekah, berbuat kebaikan dan kebajikan, serta menyambung silaturahmi semata-mata karena kekikirian, kebakhilan, dan kekhawatiran. Dan Allah Ta'ala telah berfirman: ﴿ وَمَا أَنفَقْتُم مِّن شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴾ *"Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya. Dan Dia sebaik-baik Pemberi rizki."* (QS. Saba': 39).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ. وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّىٰ ﴾ *"Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa? Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?"* Sa'id bin Jubair dan ats-Tsauri berkata: "Yakni, menyampaikan semua yang diperintahkan kepadanya." Mengenai firman-Nya, ﴿ وَفَّىٰ ﴾ Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni, menyempurnakan janji kepada Allah dengan melaksanakan tugas penyampaian." Dan mengenai hal yang sama, Qatadah mengatakan:

"Yakni, mentaati Allah dan menyampaikan risalah-Nya kepada semua makhluk-Nya." Inilah pendapat yang menjadi pilihan Ibnu Jarir, yang ia mencakup pengertian sebelumnya. Dan pendapat tersebut diperkuat oleh firman Allah Ta'ala: ﴿ وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ﴾ "'*Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Rabb-nya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya.' Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu sebagai imam bagi seluruh ummat manusia.'*" (QS. Al-Baqarah: 124).

Lalu ia menunaikan seluruh perintah dan menjauhi semua larangan serta menyampaikan risalah secara lengkap dan sempurna. Dengan demikian, ia berhak menjadi pemimpin ummat manusia yang akan menjadi panutan dalam seluruh keadaan, ucapan dan perbuatannya. Allah ﷻ telah berfirman: ﴿ ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ "*Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): 'Ikutilah agama Ibrahim, seorang yang hanif.' Dan bukanlah ia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Rabb.*" (QS. An-Nahl: 123).

Di dalam kitabnya, at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abud Darda' dan Abu Dzarr رضي الله عنهما, dari Rasulullah ﷺ, dari Allah ﷻ, bahwasanya Dia telah berfirman:

((ابْنَ آدَمَ، ارْكَعْ لِي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفِكَ آخِرَهُ.))

"Wahai anak Adam, ruku'lah kepada-Ku empat kali dari permulaan siang, niscaya engkau akan diberi kecukupan pada akhir siang."

Kemudian Allah Ta'ala menjelaskan apa yang Dia wahyukan dalam lembaran-lembaran Ibrahim dan Musa, di mana Dia berfirman: ﴿ أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى ﴾ "*Bahwasannya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.*" Maksudnya, setiap jiwa yang menzhalimi dirinya sendiri dengan suatu kekufuran atau suatu perbuatan dosa, maka dosa itu untuk dirinya sendiri, tidak akan ditanggung oleh orang lain, sebagaimana yang Dia firmankan: ﴿ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَى حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى ﴾ "*Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu, tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikit pun meskipun (orang yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya.*" (QS. Faathir: 18).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴾ "*Dan bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.*" Maksudnya, sebagaimana dosa orang lain tidak akan dibebankan kepadanya, maka demikian pula ia tidak akan mendapatkan pahala melainkan dari apa yang telah diusahakannya sendiri. Dari ayat ini pula Imam asy-Syafi'i رحمه الله dan para pengikutnya menyimpulkan bahwa pengiriman pahala bacaan al-Qur-an itu tidak akan sampai kepada orang yang sudah meninggal dunia, karena bacaan itu bukan amal dan usaha mereka. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ tidak pernah mensunnahkan atau memerintahkan ummatnya untuk me-

lakukan hal tersebut. Selain itu, beliau juga tidak pernah membimbing ummatnya berbuat demikian, baik dalam bentuk nash maupun melalui isyarat. Dan perbuatan itu juga tidak pernah dinukil dari para Sahabat ﷺ. Sekiranya hal itu merupakan suatu hal yang baik, niscaya mereka akan mendahului kita semua dalam mengamalkannya. Dan cara-cara mendekatkan diri kepada Allah harus didasarkan pada nash-nash, tidak boleh didasarkan pada berbagai qiyas dan pendapat semata. Sedangkan do'a dan amal jariyah sudah menjadi kesepakatan para ulama dan ketetapan nash syari'at bahwa hal itu akan sampai kepada si mayit.

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا مَاتَ الْإِنْسَـــانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ مِنْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ أَوْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ مِنْ بَعْدِهِ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ.))

"Jika seseorang wafat, maka terputuslah semua amalnya kecuali tiga perkara, yaitu; anak shalih yang mendo'akannya, shadaqah jariyah setelahnya, dan ilmu yang bermanfaat." (HR. Muslim).

Ketiga perkara tersebut pada hakikatnya merupakan usaha dan kerja kerasnya semasa hidup, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits:

((إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ وَإِنَّ وَلَدَهُ مِنْ كَسْبِهِ.))

"Sesungguhnya, sebaik-baik yang dimakan oleh seseorang adalah (makanan yang) berasal dari hasil usahanya, dan sesungguhnya anaknya itu termasuk dari hasil usahanya."[1]

Shadaqah jariyah itu hasilnya dapat berupa wakaf dan lain sebagainya, yang semua itu merupakan bekas dan peninggalan amal dan wakaf mereka. Dan Allah ﷻ telah berfirman: ﴿ إِنَّا نَحْنُ نُحْيِ الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَـــا قَدَّمُوا وَءَاثَارَهُمْ ﴾ الآية *"Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan,"* dan ayat seterusnya. (QS. Yaasiin: 12).

Ilmu yang disebarluaskan dan kemudian diikuti oleh banyak orang setelahnya juga termasuk amal dan usahanya. Dan dalam hadits shahih telah ditegaskan, Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ دَعَـــا إِلَى هُدًى كَـــانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُوْرِ مَنِ اتَّبَعَهُ مِنْ غَيْـــرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا.))

---

[1] HR. An-Nasa-i di kitab *al-Buyuu'*, Ahmad, dan Ibnu Majah.

"Barangsiapa mengajak kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa harus mengurangi sedikit pun pahala mereka."

Dan firman-Nya, ﴿ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴾ *"Dan bahwasannya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya),"* yakni pada hari Kiamat kelak. Maksudnya, Allah akan memberitahukan (amal) kepada kalian sekaligus memberikan balasan atasnya dengan sepenuhnya. Jika berupa kebaikan, maka akan dibalas dengan kebaikan, dan jika berupa keburukan, maka akan dibalas pula dengan keburukan. Demikianlah Allah berfirman di sini, ﴿ ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَآءَ الْأَوْفَىٰ ﴾ *"Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna."*

وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴿٤٢﴾ وَأَنَّهُۥ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَىٰ ﴿٤٣﴾ وَأَنَّهُۥ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا ﴿٤٤﴾ وَأَنَّهُۥ خَلَقَ ٱلزَّوْجَيْنِ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰ ﴿٤٥﴾ مِن نُّطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ ﴿٤٦﴾ وَأَنَّ عَلَيْهِ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْأُخْرَىٰ ﴿٤٧﴾ وَأَنَّهُۥ هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ ﴿٤٨﴾ وَأَنَّهُۥ هُوَ رَبُّ ٱلشِّعْرَىٰ ﴿٤٩﴾ وَأَنَّهُۥٓ أَهْلَكَ عَادًا ٱلْأُولَىٰ ﴿٥٠﴾ وَثَمُودَا۟ فَمَآ أَبْقَىٰ ﴿٥١﴾ وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ هُمْ أَظْلَمَ وَأَطْغَىٰ ﴿٥٢﴾ وَٱلْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَىٰ ﴿٥٣﴾ فَغَشَّىٰهَا مَا غَشَّىٰ ﴿٥٤﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكَ تَتَمَارَىٰ ﴿٥٥﴾

Dan bahwasanya kepada Rabb-mulah kesudahan (segala sesuatu), (QS. 53: 42) *dan bahwasanya Dia-lah yang menjadikan orang tertawa dan menangis,* (QS. 53:43) *dan bahwasanya Dia-lah yang mematikan dan menghidupkan,* (QS. 53:44) *dan bahwasanya Dia-lah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan,* (QS. 53:45) *dari air mani, apabila dipancarkan.* (QS. 53:46) *Dan bahwasanya Dia-lah yang menetapkan kejadian yang lain (kebangkitan sesudah mati),* (QS. 53:47) *dan bahwasanya Dia yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan,* (QS. 53:48) *dan bahwasanya Dia-lah Rabb (yang memiliki) bintang syi'ra,* (QS. 53:49) *dan bahwasanya Dia telah membinasakan kaum 'Aad yang pertama,* (QS. 53:50) *dan kaum Tsamud. Maka, tidak seorang pun yang ditinggalkan-Nya (hidup).* (QS.

53:51) ***Dan kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling zhalim dan paling durhaka,*** (QS. 53:52) ***dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah,*** (QS. 53:53) ***lalu Allah menimpakan atas negeri itu adzab besar yang menimpanya.*** (QS. 53:54) ***Maka terhadap nikmat Rabb-mu yang manakah kamu ragu-ragu?*** (QS. 53:55)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنتَهَىٰ ﴾ *"Dan bahwasanya kepada Rabb-mulah kesudahan (segala sesuatu)."* Yakni, tempat kembali pada hari Kiamat kelak. Ibnu Abi Hatim menceritakan dari 'Amr bin Maimun al-Audi, ia berkata bahwa Mu'adz bin Jabal pernah berdiri di tengah-tengah kami, lalu ia berkata: "Wahai Bani Aud, sesungguhnya aku adalah utusan Rasulullah ﷺ kepada kalian. Ketahuilah bahwa tempat kembali kepada Allah itu bisa ke Surga atau ke Neraka." Al-Baghawi menyebutkan dari Ubay bin Ka'ab, dari Nabi ﷺ mengenai firman-Nya, ﴿ وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنتَهَىٰ ﴾ *"Dan bahwasanya kepada Rabb-mulah kesudahan (segala sesuatu),"* beliau berkata: "Tidak ada pemikiran terhadap Rabb (Allah)." Dan dalam hadits shahih disebutkan:

((يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ فَيَقُوْلُ: مَنْ خَلَقَ كَذَا، مَنْ خَلَقَ كَذَا؟ حَتَّى يَقُوْلَ مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ؟ فَإِذَا بَلَغَ أَحَدُكُمْ ذٰلِكَ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ وَلْيَنْتَهِ.))

"Syaitan akan mendatangi salah seorang di antara kalian seraya bertanya: 'Siapakah yang telah menciptakan begini dan siapa pula yang menciptakan begitu?' Hingga akhirnya ia bertanya: 'Siapakah yang menciptakan Rabb-mu?' Dan jika salah seorang di antara kalian sampai pada hal tersebut, maka mohonlah perlindungan kepada Allah dan kehalusan-Nya." (Muttafaq 'alaih).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَىٰ ﴾ *"Dan bahwasanya Dia-lah yang menjadikan orang tertawa dan menangis."* Maksudnya, Allah telah menciptakan tawa dan tangis serta sebab-sebab pada diri hamba-hamba-Nya. Yang keduanya merupakan dua hal yang berbeda. ﴿ وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا ﴾ *"Dan bahwasanya Dia-lah yang mematikan dan menghidupkan."*
﴿ وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ. مِن نُّطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ ﴾ *"Dan bahwasanya Dia-lah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan. Dari air mani, apabila dipancarkan."*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَنَّ عَلَيْهِ النَّشْأَةَ الْأُخْرَىٰ ﴾ *"Dan bahwasanya Dia-lah yang menetapkan kejadian yang lain (kebangkitan sesudah mati)."* Maksudnya, sebagaimana Dia telah menciptakan kejadian permulaan, maka Dia pasti berkuasa untuk mengembalikan, yaitu kejadian yang terakhir pada hari Kiamat. ﴿ وَأَنَّهُ هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ ﴾ *"Dan bahwasanya Dia yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan."* Maksudnya, menyerahkan kepemilikan harta kepada hamba-hamba-Nya dan menjadikan harta itu sebagai hak milik yang sangat berharga bagi mereka. Mereka tidak perlu membeli terlebih dahulu. Ini merupa-

kan kesempurnaan nikmat bagi mereka. Dan berkisar pada pengertian itulah ungkapan para ahli tafsir.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَأَنَّهُ هُوَ رَبُّ الشِّعْرَى ﴾ *"Dan bahwasanya Dialah Rabb (yang memiliki) bintang syi'ra."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, Ibnu Zaid, dan lain-lain berkata: "Ia termasuk bintang yang sangat terang yang diberi nama Marzamul Jauza', yang disembah oleh sekelompok masyarakat Arab. ﴿ وَأَنَّهُ أَهْلَكَ عَادًا الْأُولَى ﴾ *"Dan bahwasanya Dia telah membinasakan kaum 'Aad yang pertama."* Yakni, kaum Hud yang dikenal dengan 'Aad bin Iram bin Saam bin Nuh, mereka adalah manusia yang paling kasar, kuat, dan paling ingkar kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya, lalu Allah pun membinasakan mereka: ﴿ بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ. سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا ﴾ *"Dengan angin yang sangat dingin lagi sangat kencang, yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus."* (QS. Al-Haaqqah: 6-7).

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ وَثَمُودَا فَمَا أَبْقَى ﴾ *"Dan kaum Tsamud. Maka tidak seorang pun yang ditinggalkan-Nya."* Maksudnya, Dia membinasakan mereka, sehingga tidak ada seorang pun dari mereka yang tersisa. ﴿ وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ ﴾ *"Dan kaum Nuh sebelum itu."* Yakni, sebelum orang-orang itu. ﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا هُمْ أَظْلَمَ وَأَطْغَى ﴾ *"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling zhalim dan paling durhaka."* Maksudnya, yang lebih ingkar dari orang-orang yang hidup setelahnya. ﴿ وَالْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَى ﴾ *"Dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah."* Yakni, kota-kota tempat Luth. Kota-kota itu dibalikkan, sehingga bagian atas berubah menjadi bagian bawah. Dan kepada mereka diturunkan hujan batu dari *sijjil* (tanah panas) secara bertubi-tubi. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ فَغَشَّاهَا مَا غَشَّى ﴾ *"Lalu Allah menimpakan atas negeri itu adzab besar yang menimpanya."* Yakni, berupa batu-batu yang telah dikirimkan Allah kepada mereka:
﴿ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنذَرِينَ ﴾ *"Dan Kami hujani mereka dengan hujan batu, maka sangat jelek hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu."* (QS. Asy-Syu'araa': 173).

Firman-Nya, ﴿ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكَ تَتَمَارَى ﴾ *"Maka terhadap nikmat Rabbmu yang manakah kamu ragu-ragu?"* Maksudnya, pada nikmat manakah yang telah dikaruniakan Allah kepadamu, wahai manusia yang kalian ragukan itu? Demikianlah yang dikemukakan oleh Qatadah.

هَٰذَا نَذِيرٌ مِّنَ النُّذُرِ الْأُولَىٰ ﴿٥٦﴾ أَزِفَتِ الْآزِفَةُ ﴿٥٧﴾ لَيْسَ لَهَا مِن
دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ ﴿٥٨﴾ أَفَمِنْ هَٰذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ﴿٥٩﴾ وَتَضْحَكُونَ وَلَا

تَبْكُونَ ﴿٦٠﴾ وَأَنتُمْ سَامِدُونَ ﴿٦١﴾ فَاسْجُدُوا لِلَّهِ وَاعْبُدُوا ۩ ﴿٦٢﴾

Ini (Muhammad) adalah seorang pemberi peringatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang telah terdahulu. (QS. 53:56) ***Telah dekat terjadinya hari Kiamat.*** (QS. 53:57) ***Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah.*** (QS. 53:58) ***Maka, apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini?*** (QS. 53:59) ***Dan kamu menertawakan dan tidak menangis.*** (QS. 53:60) ***Sedang kamu melengahkan(nya).*** (QS. 53:61) ***Maka, bersujudlah kepada Allah dan ibadahilah (Dia).*** (QS. 53:62)

﴿ هَٰذَا نَذِيرٌ ﴾ *"Ini adalah seorang pemberi peringatan,"* yakni Muhammad ﷺ. ﴿ مِّنَ النُّذُرِ الْأُولَىٰ ﴾ *"Di antara pemberi-pemberi peringatan yang telah terdahulu."* Yakni, dari jenis mereka sendiri. Beliau diutus sebagaimana para Nabi عليهم السلام telah diutus. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ الرُّسُلِ ﴾ *"Katakanlah: 'Aku bukan Rasul pertama di antara para Rasul.'"* (QS. Al-Ahqaaf: 9).

Kemudian Allah berfirman, ﴿ أَزِفَتِ الْآزِفَةُ ﴾ *"Telah dekat terjadinya hari Kiamat."* Yakni, suatu kejadian yang dekat sudah semakin mendekat, yaitu hari Kiamat. ﴿ لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ ﴾ *"Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah."* Maksudnya, tidak ada seorang pun yang dapat menolaknya selain Allah, dan tidak ada yang mempunyai pengetahuan tentangnya kecuali hanya Dia semata.

Kata النَّذِيْرُ berarti peringatan terhadap keburukan yang sudah nyata yang dikhawatirkan akan menimpa orang yang diperingatkan. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُم بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴾ *"Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagimu sebelum (menghadapi) adzab yang keras."* (QS. Saba': 46).

Imam Ahmad meriwayatkan, Anas bin 'Iyadh memberitahu kami, Abu Hatim memberitahuku, aku tidak mengetahui kecuali dari Sahl bin Sa'ad, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِيَّاكُمْ وَمُحَقَّرَاتِ الذُّنُوْبِ فَإِنَّمَا مَثَلُ مُحَقَّرَاتِ الذُّنُوْبِ كَمَثَلِ قَوْمٍ نَزَلُوْا بِبَطْنِ وَادٍ فَجَاءَ ذَا بِعُوْدٍ، وَجَاءَ ذَا بِعُوْدٍ حَتَّى أَنْضَجُوْا خُبْزَتَهُمْ وَإِنَّ مُحَقَّرَاتِ الذُّنُوْبِ مَتَى يُؤْخَذْ بِهَا صَاحِبُهَا تُهْلِكْهُ.))

"Jauhilah oleh kalian berbagai dosa yang kecil, sesungguhnya perumpamaan dosa-dosa kecil itu seperti kaum yang singgah di perut lembah, lalu ia mendatangi Dzu Bi'ud lalu ia mendatangi Dzu Bi'ud sehingga mereka mematangkan roti mereka. Dan kapan dosa-dosa kecil itu diperhitungkan dari pelakunya, maka ia akan membinasakannya."

Abu Hazim berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda, -Abu Nadhrah berkata, 'Aku tidak mengetahui kecuali dari Sahl bin Sa'ad'-:

((مَثَلِي وَمَثَلُ السَّاعَةِ كَهَاتَيْنِ.))

'Perumpamaan diriku dan perumpamaan hari Kiamat adalah seperti ini.'

Dan beliau mengumpulkan (merapatkan) antara dua jarinya, jari tengah dan jari telunjuk. Setelah itu beliau bersabda: 'Perumpamaanku dan perumpamaan hari Kiamat adalah seperti seseorang yang diutus kaumnya untuk melakukan pengintaian. Ketika ia khawatir didahului, ia mengisyaratkan dengan bajunya: 'Kalian telah datang, kalian telah datang.'"

Lebih lanjut beliau bersabda:

((أَنَا ذَلِكَ.))

'Dan itu adalah aku.'"

Dan hadits tersebut mempunyai beberapa syahid dari beberapa sisi lain yang termasuk hadits-hadits shahih dan hasan.

Kemudian Allah berfirman seraya menentang orang-orang musyrik mengenai sikap mereka yang mendengarkan al-Qur-an, namun berpaling darinya, ﴿ أَفَمِنْ هَٰذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ﴾ *"Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini,"* karena keadaannya memang benar, ﴿ وَتَضْحَكُونَ ﴾ *"Dan kamu menertawakan,"* dengan maksud mengolok dan menghina, ﴿ وَلَا تَبْكُونَ ﴾ *"Dan tidak menangis,"* sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang yakin terhadapnya, seperti yang diberitakan tentang mereka: ﴿ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴾ *"Dan mereka menyungkur di atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'."* (QS. Al-Israa': 109).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَنتُمْ سَامِدُونَ ﴾ *"Sedang kamu melengahkan(nya)?"* Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan dari ayahnya, dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Lagu (nyanyian) sangat menjadikan kami lengah." Demikian pula yang dikemukakan oleh 'Ikrimah. Dan dalam riwayat lain dari Ibnu 'Abbas ﷺ tentang, ﴿ سَامِدُونَ ﴾ ia berkata: "Yakni berpaling." Begitu pula yang dikemukakan oleh Mujahid dan 'Ikrimah. Sedangkan al-Hasan berkata: "Yakni orang-orang yang lengah." Dan itu merupakan riwayat dari Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib ﷺ. Juga sebuah riwayat dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu orang-orang yang sombong." Hal yang sama dikemukakan oleh as-Suddi.

Lebih lanjut, Allah Ta'ala berfirman seraya memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bersujud kepada-Nya serta beribadah sesuai dengan ajaran Rasul-Nya ﷺ, bertauhid dan ikhlas, ﴿ فَاسْجُدُوا لِلَّهِ وَاعْبُدُوا ﴾ *"Maka, bersujudlah kepada Allah dan ibadahilah (Dia)."* Artinya, tunduklah kalian kepada-Nya, ikhlaskan dan tauhidkanlah Dia.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Nabi ﷺ melakukan sujud ketika membaca surat an-Najm, dan kaum muslimin melakukan sujud bersama beliau, dan juga orang-orang musyrik, jin, dan manusia." (HR. Al-Bukhari).



سورة القمر

AL - QAMAR

(Bulan)

Surat Makkiyyah

Surat ke-54 : 55 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Telah disebutkan dalam hadits Abu Waqid al-Laitsi bahwa Rasulullah ﷺ pernah membaca surat Qaaf dan *Iqtarabatis Saa'ah* (al-Qamar) dalam shalat 'Idul Adh-ha dan 'Idul Fithri. Kedua surat itu juga oleh dibaca beliau dalam beberapa pertemuan-pertemuan besar, karena keduanya mengandung penyebutan tentang janji, ancaman, permulaan penciptaan dan pengulangannya, tauhid serta penetapan tentang adanya kenabian, dan tujuan-tujuan besar lainnya.

ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ ﴿١﴾ وَإِن يَرَوْا۟ ءَايَةً يُعْرِضُوا۟ وَيَقُولُوا۟
سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ ﴿٢﴾ وَكَذَّبُوا۟ وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَهْوَآءَهُمْ ۚ وَكُلُّ أَمْرٍ
مُّسْتَقِرٌّ ﴿٣﴾ وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّنَ ٱلْأَنۢبَآءِ مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ ﴿٤﴾

حِكْمَةٌ بَالِغَةٌ فَمَا تُغْنِ النُّذُرُ ﴿٥﴾

Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan. (QS. 54:1) *Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata: "(Ini adalah) sihir yang terus-menerus."* (QS. 54:2) *Dan mereka mendustakan (Nabi) dan mengikuti hawa nafsu mereka, sedang tiap-tiap urusan telah ada ketetapannya.* (QS. 54:3) *Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat cegahan (dari kekafiran),* (QS. 54:4) *itulah suatu hikmah yang sempurna, maka peringatan-peringatan itu tiada berguna (bagi mereka).* (QS. 54:5)

Allah ﷻ memberitahukan tentang semakin dekatnya hari Kiamat, kekosongan dan berakhirnya dunia. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ أَتَىٰ أَمْرُ اللهِ فَلاَ تَسْتَعْجِلُوهُ ﴾ *"Telah pasti datangnya ketetapan Allah, maka janganlah kamu meminta agar ia disegerakan."* (QS. An-Nahl: 1).

Dia juga berfirman: ﴿ اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ﴾ *"Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amal mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling."* (QS. Al-Anbiyaa': 1).

Dan hal itu telah disebutkan dalam beberapa hadits. Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Umar رضي الله عنه, ia berkata: "Kami pernah duduk bersama Rasulullah ﷺ sedang matahari berada di bagian barat setelah 'Ashar, maka beliau bersabda:

((مَا أَعْمَارُكُمْ فِي أَعْمَارِ مَنْ مَضَى إِلاَّ كَمَا بَقِيَ مِنَ النَّهَارِ فِيْمَا مَضَى.))

'Umur kalian dibandingkan dengan umur orang-orang terdahulu melainkan seperti yang tersisa dari siang yang telah berlalu ini.'"

Imam Ahmad meriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad, ia bercerita: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ هَكَذَا.))

"Aku diutus sedang hari Kiamat seperti ini."

Beliau mengisyaratkan (menunjukkan) jari telunjuk dan jari tengahnya.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh al-Bukhari dan Muslim, dari hadits Abu Hazim Salamah bin Dinar.

Dan Imam Ahmad meriwayatkan dari Wahb as-Sawa-i, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهٰذِهِ مِنْ هٰذِهِ إِنْ كَادَتْ لَتَسْبِقُنِيْ.))

'Aku diutus sedang hari Kiamat seperti ini dari ini, hampir saja ia mendahuluiku.'"

Al-A'masy menggabungkan antara jari telunjuk dengan jari tengah(nya).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَانشَقَّ الْقَمَرُ ﴾ *"Dan bulan telah terbelah."* Peristiwa tersebut pernah terjadi pada zaman Rasulullah ﷺ. Sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa hadits mutawatir dengan sanad-sanad yang shahih. Dan dalam hadits shahih juga disebutkan dari Ibnu Mas'ud, bahwasanya ia berkata:

((خَمْسٌ قَدْ مَضَيْنَ، الرُّوْمُ وَالدُّخَانُ وَاللِّزَامُ وَالْبَطْشَةُ وَالْقَمَرُ.))

"Lima perkara yang telah terjadi; Penaklukan kota Romawi, kepulan asap, kematian, siksaan yang keras, dan terbelahnya bulan."

Dan yang demikian itu merupakan perkara yang telah disepakati oleh para ulama, bahwa terbelahnya bulan itu telah terjadi pada zaman Nabi ﷺ dan termasuk salah satu mukjizat yang hebat.

BEBERAPA HADITS YANG BERKENAAN DENGAN HAL TERSEBUT.

1. Riwayat Anas bin Malik ؓ.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik ؓ, ia berkata: "Penduduk Makkah pernah meminta kepada Nabi ﷺ (mengenai) suatu tanda (kekuasaan Allah), maka terbelahlah bulan di Makkah (yang terjadi) dua kali. Kemudian beliau membaca: ﴿ اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ ﴾ *'Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan.'*" (HR. Muslim).

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Anas bin Malik ؓ, bahwa penduduk Makkah pernah meminta Rasulullah ﷺ memperlihatkan kepada mereka tanda (kekuasaan Allah). Lalu beliau memperlihatkan kepada mereka bulan terbelah menjadi dua kepada mereka sehingga mereka melihat celah di antara kedua belahan itu."

Imam al-Bukhari dan Imam Muslim juga meriwayatkannya dari hadits Yunus bin Muhammad al-Mu-addib, dari Syaiban, dari Qatadah.

2. Riwayat 'Abdullah bin 'Abbas ؓ.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ؓ, ia berkata: "Bulan pernah terbelah pada zaman Nabi ﷺ." Juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadits Bakr bin Mudharr, dari Ja'far bin Rabi'ah, dari 'Arak dengan lafazh sepertinya.

3. Riwayat 'Abdullah bin Mas'ud ؓ.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia bercerita: "Bulan pernah terbelah menjadi dua pada masa Rasulullah ﷺ sehingga mereka melihat-

nya, maka beliau bersabda: 'Saksikanlah.'" Dan demikianlah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadits Sufyan bin 'Uyainah.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Abudh Dhuha menceritakan dari Masruq, dari 'Abdullah di Makkah.

Imam al-Baihaqi meriwayatkan, Abu 'Abdillah al-Hafizh memberitahu kami, dari 'Abdullah, ia berkata: "Bulan pernah terbelah di Makkah sehingga menjadi dua bagian, lalu orang-orang kafir Quraisy dari kalangan penduduk Makkah berkata: 'Ini adalah sihir yang dilakukan terhadap kalian oleh Ibnu Abi Kabsyah. Tunggulah para musafir, jika mereka melihat apa yang kalian lihat, maka yang demikian itu benar adanya, dan jika mereka tidak melihat apa yang kalian lihat, maka yang demikian itu merupakan sihir yang dilakukan terhadap kalian.'" 'Abdullah melanjutkan: "Kemudian para musafir yang datang dari seluruh penjuru ditanya, maka mereka menjawab: 'Kami melihatnya.'" Hadits tersebut diriwayatkan pula oleh Ibnu Jarir dari hadits al-Mughirah dan ada tambahan, yaitu Allah ﷻ berfirman: ﴿ اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ ﴾ *"Telah dekat (datangnya) saat itu dan bulan telah terbelah."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِن يَرَوْا ءَايَةً ﴾ *"Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda,"* yakni dalil, hujjah dan bukti, ﴿ يُعْرِضُوا ﴾ *"Mereka berpaling."* Maksudnya, mereka tidak mau tunduk karenanya, bahkan mereka menjauhkan diri dan meninggalkannya di belakang punggung mereka. ﴿ وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ ﴾ *"Dan mereka berkata: '(Ini adalah) sihir yang terus-menerus.'"* Maksudnya, mereka mengatakan: "Hujjah-hujjah yang kami saksikan ini hanya merupakan sihir yang ditujukan kepada kami. Dan kata مُّسْتَمِرٌّ berarti menghilang. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, Qatadah, dan lain-lain. Artinya, akan berakhir, menghilang, dan tidak akan terus-menerus. ﴿ وَكَذَّبُوا وَاتَّبَعُوا أَهْوَآءَهُمْ ﴾ *"Dan mereka mendustakan (Nabi) dan mengikuti hawa nafsu mereka."* Maksudnya, mereka mendustakan kebenaran pada saat kebenaran itu datang kepada mereka serta mengikuti apa yang diperintahkan oleh pikiran dan hawa nafsu mereka karena kebodohan dan kepicikan akal pikiran mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَكُلُّ أَمْرٍ مُّسْتَقِرٌّ ﴾ *"Sedang tiap-tiap urusan telah ada ketetapannya."* Qatadah mengatakan: "Artinya, bahwa kebaikan itu pasti akan berpihak kepada orang-orang yang baik dan keburukan itu pasti akan menimpa orang-orang yang berbuat keburukan. Mengenai firman-Nya, ﴿ وَكُلُّ أَمْرٍ مُّسْتَقِرٌّ ﴾ *"Sedang tiap-tiap urusan telah ada ketetapannya,"* Mujahid mengatakan: "Yakni, hari Kiamat."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّنَ الْأَنبَآءِ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka beberapa kisah."* Yakni, beberapa berita tentang kisah ummat-ummat yang mendustakan para Rasul serta berbagai hukuman, adzab, dan siksaan yang menimpa mereka yang juga telah dibacakan kepada mereka di dalam al-Qur-an ini, ﴿ مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ ﴾ *"Yang di dalamnya terdapat cegahan*

(dari kekafiran)." Yakni, pada kisah-kisah tersebut terdapat larangan berbuat syirik dan terus-menerus dalam kedustaan.

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ حِكْمَةٌ بَالِغَةٌ ﴾ *"Itulah suatu hikmah yang sempurna."* Yakni, di dalam petunjuk yang diberikan Allah Ta'ala kepada orang yang diberi-Nya petunjuk dan penyesatan orang yang Dia sesatkan. ﴿ فَمَا تُغْنِ النُّذُرُ ﴾ *"Maka, peringatan-peringatan itu tidak berguna (bagi mereka)."* Maksudnya, masihkah peringatan bermanfaat bagi orang yang ditetapkan sengsara oleh Allah Ta'ala dan hatinya dikunci? Lalu, siapakah yang dapat memberikan petunjuk setelah Allah? Dan ayat ini sebagaimana firman-Nya: ﴿ قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ فَلَوْ شَآءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Katakanlah: 'Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat, maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepadamu semua.'"* (QS. Al-An'aam: 149).

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ يَوْمَ يَدْعُ ٱلدَّاعِ إِلَىٰ شَىْءٍ نُّكُرٍ ﴿٦﴾ خُشَّعًا أَبْصَٰرُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ ٱلْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ ﴿٧﴾ مُّهْطِعِينَ إِلَى ٱلدَّاعِ يَقُولُ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ ﴿٨﴾

Maka berpalinglah kamu dari mereka. (Ingatlah) hari (ketika) seorang penyeru (Malaikat) menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan), **(QS. 54:6)** ***sambil menundukkan pandangan-pandangan, mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan,*** **(QS. 54:7)** ***mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata: "Ini adalah hari yang berat."*** **(QS. 54:8)**

Allah ﷻ berfirman: "Hai Muhammad, berpalinglah kamu dari orang-orang yang jika melihat tanda-tanda kekuasaan, mereka berpaling seraya berkata: 'Ini adalah sihir yang terus-menerus.' Berpalinglah kamu dan tunggulah mereka, ﴿ يَدْعُ الدَّاعِ إِلَى شَيْءٍ نُّكُرٍ ﴾ *'Pada hari penyeru berseru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan.'"* Maksudnya, terhadap sesuatu yang tidak disenangi lagi mengerikan, yaitu suasana penghisaban, semua cobaan, kegoncangan dan hal-hal mengerikan. ﴿ خُشَّعًا أَبْصَارُهُمْ ﴾ *"Sambil menundukan pandangan-pandangan mereka,"* maksudnya, hinanya pandangan mereka, ﴿ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ ﴾ *"Mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan."* Yakni, mereka menuju tempat penghisaban seakan-akan bertebaran dan berjalan cepat sebagai bentuk pemenuhan seruan, seperti belalang yang beterbangan di udara. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ ﴾ *"Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu."* Maksudnya, mereka tidak menentang

dan tidak pula mangakhirkan. ﴿ يَقُولُ الْكَافِرُونَ هَذَا يَوْمٌ عَسِرٌ ﴾ *"Orang-orang kafir berkata: 'Ini adalah hari yang berat.'"* Yakni, hari yang sangat mengerikan, bermuka masam, dan penuh kesulitan.

۞كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا۟ عَبْدَنَا وَقَالُوا۟ مَجْنُونٌ وَٱزْدُجِرَ ﴿٩﴾ فَدَعَا رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَغْلُوبٌ فَٱنتَصِرْ ﴿١٠﴾ فَفَتَحْنَآ أَبْوَٰبَ ٱلسَّمَآءِ بِمَآءٍ مُّنْهَمِرٍ ﴿١١﴾ وَفَجَّرْنَا ٱلْأَرْضَ عُيُونًا فَٱلْتَقَى ٱلْمَآءُ عَلَىٰٓ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ﴿١٢﴾ وَحَمَلْنَٰهُ عَلَىٰ ذَاتِ أَلْوَٰحٍ وَدُسُرٍ ﴿١٣﴾ تَجْرِى بِأَعْيُنِنَا جَزَآءً لِّمَن كَانَ كُفِرَ ﴿١٤﴾ وَلَقَد تَّرَكْنَٰهَآ ءَايَةً فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿١٥﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِى وَنُذُرِ ﴿١٦﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿١٧﴾

Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kaum Nuh, maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan: "Dia seorang gila dan dia sudah pernah diberi ancaman." (QS. 54:9) ***Maka dia mengadu kepada Rabbnya: "Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu tolonglah (aku)."*** (QS. 54:10) ***Maka, Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah.*** (QS. 54:11) ***Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemulah air-air itu untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan.*** (QS. 54:12) ***Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku,*** (QS. 54:13) ***yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh).*** (QS. 54:14) ***Dan sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*** (QS. 54:15) ***Maka, alangkah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku.*** (QS. 54:16) ***Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur-an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*** (QS. 54:17)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ كَذَّبَتْ ﴾ *"Telah mendustakan,"* sebelum kaummu itu, hai Muhammad. ﴿ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا ﴾ *"Kaum Nuh, maka mereka mendustakan hamba Kami."* Yakni, mereka memperlihatkan kedustaan mereka secara lantang kepadanya dan menuduhnya gila, ﴿ وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ ﴾ *"Dan mereka mengatakan: 'Dia seorang gila dan dia sudah pernah diberi ancaman.'"* Mujahid mengatakan: "Kata ازدجر berarti dianggap gila." Ada juga yang me-

ngatakan: "Yakni, mereka menekan dan mengancamnya: 'Jika engkau tidak hentikan hai Nuh, niscaya engkau termasuk orang-orang yang dirajam.'" Demikian menurut penafsiran Ibnu Zaid. ﴾ فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانتَصِرْ ﴿ *"Maka, dia mengadu kepada Rabb-nya: 'Bahwasannya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu tolonglah (aku).'"* Maksudnya, sesungguhnya aku terlalu lemah untuk menghadapi dan melawan mereka. Karenanya, berikanlah bantuan untuk menegakkan agama-Mu. Allah Ta'ala berfirman: ﴾ فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُّنْهَمِرٍ ﴿ *"Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah."* As-Suddi mengatakan: "Yakni yang melimpah." ﴾ وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا ﴿ *"Dan kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air."* Maksudnya, seluruh penjuru bumi memancarkan air, bahkan sampai tempat yang panas sekali pun juga menyemburkan air. ﴾ فَالْتَقَى الْمَاءُ ﴿ *"Maka bertemulah air-air itu,"* yakni dari langit dan bumi, ﴾ عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ﴿ *"Untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan."* ﴾ وَحَمَلْنَاهُ عَلَى ذَاتِ أَلْوَاحٍ وَدُسُرٍ ﴿ *"Dan Kami angkat Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku,"* Ibnu 'Abbas, Sa'id bin Jubair, al-Qurthubi, Qatadah, dan Ibnu Zaid berkata: "Yaitu paku." Pendapat ini juga menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Firman-Nya, ﴾ تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا ﴿ *"Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami."* Maksudnya, atas perintah dan pengawasan Kami serta berada di bawah penjagaan Kami, ﴾ جَزَاءً لِّمَن كَانَ كُفِرَ ﴿ *"Sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh)."* Maksudnya, sebagai balasan bagi mereka atas kekufuran mereka kepada Allah Ta'ala sekaligus sebagai pertolongan bagi Nuh ﷺ.

Firman Allah Ta'ala, ﴾ وَلَقَد تَّرَكْنَاهَا آيَةً ﴿ *"Dan sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran,"* Qatadah mengatakan: "Allah membiarkan kapal Nuh, sehingga diketahui oleh orang-orang pertama dari ummat ini. Yang jelas, bahwa yang dimaksudkan dengan hal itu adalah jenis kapal. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴾ وَآيَةٌ لَّهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ. وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ ﴿ *"Dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan. Dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu."* (QS. Yaasiin: 41-42).

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman disini, ﴾ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿ *"Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"* Maksudnya, apakah ada orang yang mau mengingat dan menjadikannya sebagai nasihat?

Firman Allah Ta'ala, ﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿ *"Maka alangkah dasyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku."* Maksudnya, bagaimanakah adzab-Ku terhadap orang-orang kafir kepada-Ku dan mendustakan Rasul-Rasul-Ku serta tidak mengambil pelajaran dari peringatan yang telah mereka bawa. Dan bagaimana Aku memberikan pertolongan kepada para utusan-Ku dan tuntutan pembalasan-Ku untuk mereka. ﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ ﴿ *"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur-an untuk pelajaran."* Maksudnya, telah Kami

mudahkan lafazhnya dan kami mudahkan pula pengertiannya bagi orang-orang yang hendak memberikan peringatan kepada ummat manusia. Mengenai firman-Nya, ﴿ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur-an untuk pelajaran."* Mujahid mengatakan: "Yakni, bacaannya menjadi mudah." As-Suddi mengatakan: "Artinya, Kami mudahkan bacaannya bagi semua lidah." Sedangkan adh-Dhahhak menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "Seandainya Allah tidak memberikan kemudahan pada lidah anak cucu Adam, niscaya tidak ada seorang pun makhluk yang dapat mengucapkan firman Allah ﷻ." Aku katakan bahwa di antara kemudahan yang diberikan Allah kepada ummat manusia adalah membaca al-Qur-an seperti yang dijelaskan sebelumnya dari Nabi ﷺ, di mana beliau pernah bersabda:

((إِنَّ هٰذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ.))

"Sesungguhnya al-Qur-an ini diturunkan dengan tujuh huruf."[1]

Kami telah menguraikan hadits dengan beberapa jalan dan lafazh-lafazhnya masing-masing, sehingga tidak perlu lagi diulangi di sini. Segala puji dan sanjungan hanya tertuju kepada Allah.

Dan firman-Nya, ﴿ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴾ *"Maka, adakah orang yang mengambil pelajaran?"* Maksudnya, adakah orang yang mengambil pelajaran dari al-Qur-an ini yang telah dimudahkan oleh Allah Ta'ala menghafal dan memahami maknanya?

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴾ *"Maka, adakah orang yang mengambil pelajaran?"* Ibnu Abi Hatim menceritakan dari Mathar al-Waraq: "Apakah ada orang yang mau mencari ilmu sehingga ia akan diberikan pertolongan melakukannya?" Demikianlah yang dita'liq oleh al-Bukhari dengan *shighah jazm* dari Mathar al-Waraq. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Dan hal yang senada juga diriwayatkan dari Qatadah sepertinya.

كَذَّبَتْ عَادٌ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿١٨﴾ إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا
صَرْصَرًا فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ ﴿١٩﴾ تَنزِعُ النَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ
مُّنقَعِرٍ ﴿٢٠﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿٢١﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ
فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٢٢﴾

[1] HR. Al-Bukhari, Muslim dan lain-lain.

Kaum 'Aad pun telah mendustakan (pula). Maka alangkah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. (QS. 54:18) ***Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari naas yang terus-menerus,*** (QS. 54:19) ***yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang.*** (QS. 54:20) ***Maka, betapakah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku.*** (QS. 54:21) ***Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur-an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*** (QS. 54:22)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan kisah tentang kaum 'Aad yang merupakan kaum Hud. Di mana mereka juga telah mendustakan Rasul mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Nuh. Dan bahwasanya Allah Ta'ala telah mengirimkan, ﴿عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا﴾ *"Kepada mereka angin yang sangat kencang."* Yakni, angin yang benar-benar sangat dingin, ﴿فِي يَوْمِ نَحْسٍ﴾ *"Pada hari naas,"* bagi mereka. Demikian yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak, Qatadah, dan as-Suddi. ﴿مُسْتَمِرٍّ﴾ *"Yang terus-menerus,"* yakni, kenaasan dan kehancuran itu secara berkelanjutan melanda mereka. Karena saat itu merupakan hari di mana siksaan duniawi mereka bertautan dengan siksaan akhirat.

Firman Allah Ta'ala, ﴿تَنْزِعُ النَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُنْقَعِرٍ﴾ *"Yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang."* Hal itu karena angin tersebut menerpa seseorang dari mereka lalu menerbangkannya sehingga hilang dari pandangan. Kemudian dibanting dengan kepala di bawah, sehingga jatuhlah ke tanah. Maka, kepalanya hancur dan yang tersisa tinggallah badan tanpa kepala. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُنْقَعِرٍ. فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ. وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ﴾ *"Seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang. Maka, betapakah dasyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur-an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"*

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِالنُّذُرِ ﴿٢٣﴾ فَقَالُوا أَبَشَرًا مِنَّا وَاحِدًا نَتَّبِعُهُ إِنَّا إِذًا لَفِي
ضَلَالٍ وَسُعُرٍ ﴿٢٤﴾ أَأُلْقِيَ الذِّكْرُ عَلَيْهِ مِنْ بَيْنِنَا بَلْ هُوَ كَذَّابٌ أَشِرٌ
﴿٢٥﴾ سَيَعْلَمُونَ غَدًا مَنِ الْكَذَّابُ الْأَشِرُ ﴿٢٦﴾ إِنَّا مُرْسِلُو النَّاقَةِ
فِتْنَةً لَهُمْ فَارْتَقِبْهُمْ وَاصْطَبِرْ ﴿٢٧﴾ وَنَبِّئْهُمْ أَنَّ الْمَاءَ قِسْمَةٌ بَيْنَهُمْ كُلُّ شِرْبٍ
مُحْتَضَرٌ ﴿٢٨﴾ فَنَادَوْا صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطَى فَعَقَرَ ﴿٢٩﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي

وَنُذُرِ ﴿٣٠﴾ إِنَّآ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَٰحِدَةً فَكَانُوا۟ كَهَشِيمِ ٱلْمُحْتَظِرِ ﴿٣١﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٣٢﴾

Kaum Tsamud pun telah mendustakan ancaman-ancaman (itu). (QS. 54:23) *Maka, mereka berkata: "Bagaimana kita akan mengikuti (begitu) saja seorang manusia (biasa) di antara kita? Sesungguhnya kalau kita begitu, benar-benar berada dalam keadaan sesat dan gila."* (QS. 54:24) *Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita? Sebenarnya dia adalah seorang yang amat pendusta lagi sombong."* (QS. 54:25) *Kelak mereka akan mengetahui siapakah yang sebenarnya amat pendusta lagi sombong.* (QS. 54:26) *Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka, maka tunggulah (tindakan) mereka dan bersabarlah.* (QS. 54:27) *Dan beritakanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya air itu terbagi antara mereka (dengan unta betina itu); tiap-tiap giliran minum dihadiri (oleh yang punya giliran).* (QS. 54:28) *Maka mereka memanggil kawannya, lalu kawannya menangkap (unta itu) dan membunuhnya.* (QS. 54:29) *Alangkah dahsyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku.* (QS. 54:30) *Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti rumput-rumput kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang.* (QS. 54:31) *Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur-an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?* (QS. 54:32)

Ini adalah berita tentang kaum Tsamud, di mana mereka telah mendustakan Rasul mereka, Shalih عليه السلام:
﴿فَقَالُوٓا۟ أَبَشَرًا مِّنَّا وَٰحِدًا نَّتَّبِعُهُۥٓ إِنَّآ إِذًا لَّفِى ضَلَٰلٍ وَسُعُرٍ﴾ *"Maka mereka berkata: 'Bagaimana kita akan mengikuti (begitu) saja seorang manusia (biasa) di antara kita? Sesungguhnya kalau kita begitu, benar-benar berada dalam keadaan sesat dan gila.'"* Mereka mengatakan: "Sesungguhnya kita gagal dan merugi jika menyerahkan kepemimpinan kepada salah seorang di antara kita. Kemudian, mereka merasa heran dengan diturunkannya wahyu (secara) khusus kepadanya tanpa melibatkan mereka. Selanjutnya mereka menuduhnya sebagai seorang pendusta, di mana mereka berkata: ﴿بَلْ هُوَ كَذَّابٌ أَشِرٌ﴾ *"Sebenarnya dia adalah seorang yang sangat pendusta lagi sombong."* Maksudnya, berlebihan hingga melampaui batas kedustaan. Allah Ta'ala berfirman, ﴿سَيَعْلَمُونَ غَدًا مَّنِ ٱلْكَذَّابُ ٱلْأَشِرُ﴾ *"Kelak mereka akan mengetahui siapakah yang sebenarnya sangat pendusta lagi sombong."* Yang demikian itu merupakan kecaman yang keras dan ancaman yang teramat sangat.

Setelah itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّا مُرْسِلُوا النَّاقَةِ فِتْنَةً لَّهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka,"* yakni sebagai ujian bagi mereka. Allah Ta'ala mengeluarkan seekor unta betina yang sangat besar dan sedang mengandung dari batu tak bercelah untuk mereka, sesuai dengan apa yang mereka minta, agar menjadi hujjah Allah atas mereka mengenai kebenaran Shalih ﷺ perihal risalah yang ia bawa.

Selanjutnya Allah Ta'ala berfirman seraya memerintahkan hamba dan Rasul-Nya, Shalih عليه السلام, ﴿ فَارْتَقِبْهُمْ وَاصْطَبِرْ ﴾ *"Maka, tunggulah (tindakan) mereka dan bersabarlah."* Maksudnya, tunggulah perkara yang akan menimpa mereka kelak dan bersabarlah terhadap mereka, karena kesudahan yang baik dan pertolongan di dunia dan akhirat hanyalah untukmu. ﴿ وَنَبِّئْهُمْ أَنَّ الْمَاءَ قِسْمَةٌ بَيْنَهُمْ ﴾ *"Dan beritakanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya air itu terbagi antara mereka."* Yakni, satu hari bagi mereka dan satu hari lagi untuk unta.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ كُلُّ شِرْبٍ مُّحْتَضَرٌ ﴾ *"Tiap-tiap giliran minum dihadiri (oleh yang punya giliran)."* Mujahid mengatakan: "Jika unta betina itu tidak datang, mereka pun segera mendatangi air tersebut. Dan bila unta betina itu datang, mereka pun segera memerah susu."

Selanjutnya, Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَنَادَوْا صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطَىٰ فَعَقَرَ ﴾ *"Maka mereka memanggil kawannya, lalu kawannya menangkap (unta itu) dan membunuhnya."* Para ahli tafsir mengemukakan: "Dialah yang membunuh unta tersebut dan dia bernama Qadar bin Salif. Dia adalah orang yang paling celaka di antara kaumnya. Hal itu sebagaimana firman-Nya: ﴿ إِذِ انبَعَثَ أَشْقَاهَا ﴾ *'Ketika mengutus orang yang paling celaka di antara mereka.'* (QS. Asy-Syams: 12)."

Firman-Nya, ﴿ فَتَعَاطَىٰ فَعَقَرَ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴾ *"Lalu kawannya menangkap (unta itu) dan membunuhnya. Alangkah dasyatnya adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku."* Maksudnya, maka Kami menjatuhkan hukuman kepada mereka. Bagaimana (dahsyatnya) hukuman-Ku kepada mereka lantaran kekufuran mereka kepada-Ku dan tindakan mereka mendustakan Rasul-Ku. ﴿ إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَاحِدَةً فَكَانُوا كَهَشِيمِ الْمُحْتَظِرِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti rumput-rumput kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang."* Maksudnya, mereka semua binasa, tidak ada seorang pun dari mereka yang tersisa, mereka menjadi lapuk sebagaimana melapuknya tanaman yang kering. Demikian yang dikatakan oleh banyak ahli tafsir.

Dan kata الْمُحْتَظِرِ, as-Suddi mengatakan bahwa maknanya berarti ladang yang terdapat di padang Sahara ketika mengering, terbakar, dan diterpa angin, dari firman-Nya, ﴿ كَهَشِيمِ الْمُحْتَظِرِ ﴾ *"Seperti rumput-rumput kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang."* Dan pendapat pertamalah yang lebih kuat. *Wallaahu a'lam.*

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍۭ بِٱلنُّذُرِ ﴿٣٣﴾ إِنَّآ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّآ ءَالَ لُوطٍۢ
نَّجَّيْنَٰهُم بِسَحَرٍۢ ﴿٣٤﴾ نِّعْمَةً مِّنْ عِندِنَا ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى مَن شَكَرَ ﴿٣٥﴾
وَلَقَدْ أَنذَرَهُم بَطْشَتَنَا فَتَمَارَوْا۟ بِٱلنُّذُرِ ﴿٣٦﴾ وَلَقَدْ رَٰوَدُوهُ عَن ضَيْفِهِۦ
فَطَمَسْنَآ أَعْيُنَهُمْ فَذُوقُوا۟ عَذَابِى وَنُذُرِ ﴿٣٧﴾ وَلَقَدْ صَبَّحَهُم بُكْرَةً عَذَابٌ
مُّسْتَقِرٌّ ﴿٣٨﴾ فَذُوقُوا۟ عَذَابِى وَنُذُرِ ﴿٣٩﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ
فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٤٠﴾

Kaum Luth pun telah mendustakan ancaman-ancaman (Nabi mereka)." (QS. 54:33) *Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan di waktu sebelum fajar menyingsing,* (QS. 54:34) *sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.* (QS. 54:35) *Dan sesungguhnya dia (Luth) telah memperingatkan mereka akan adzab-adzab Kami, maka mereka mendustakan ancaman-ancaman itu.* (QS. 54:36) *Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku.* (QS. 54:37) *Dan sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa adzab yang kekal.* (QS. 54:38) *Maka, rasakanlah adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku.* (QS. 54:39) *Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur-an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?* (QS. 54:40)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang kaum Luth, bagaimana mereka mendustakan dan menentang Rasul mereka, serta tindakan mereka melakukan suatu perbuatan yang tidak terpuji berupa homoseksual, yakni berhubungan badan sesama laki-laki. Itulah perbuatan keji yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala membinasakan mereka secara keseluruhan, yang Dia belum pernah melakukan pembinasaan seperti itu sebelumnya terhadap ummat-ummat lain. Allah Ta'ala telah memerintahkan Jibril عليه السلام, lalu ia membawa kota-kota mereka sampai ke puncak langit, kemudian Dia balikkan dan membantingnya dan mereka dilempari batu-batu dari tanah yang panas secara bertubi-tubi. Oleh karena

itu, di sini Dia berfirman, ﴿ إِنَّآ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّآ ءَالَ لُوطٍ نَّجَّيْنَاهُم بِسَحَرٍ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu, kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan di waktu sebelum fajar menyingsing."* Maksudnya, mereka keluar pada akhir malam sehingga mereka selamat dari adzab yang menimpa kaum mereka. Dan tidak seorang pun dari kaum Luth yang beriman kepadanya, bahkan isterinya sendiri pun tidak beriman kepadanya sehingga isterinya itu tertimpa apa yang menimpa kaumnya. Lalu Nabi Luth bersama beberapa anak perempuannya keluar dari tengah-tengah kaumnya dengan selamat tanpa tersentuh oleh keburukan sedikit pun. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كَذَٰلِكَ نَجْزِي مَن شَكَرَ. وَلَقَدْ أَنذَرَهُم بَطْشَتَنَا ﴾ *"Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. Dan sesungguhnya dia (Luth) telah memperingatkan mereka akan adzab-adzab Kami."* Maksudnya, sebelum adzab datang menimpa mereka, Luth telah memperingatkan mereka akan siksa dan adzab Allah. Namun mereka tidak pernah menoleh kepadanya dan tidak pula mau mendengarnya, bahkan justru mereka meragukan dan merasa sombong terhadapnya. ﴿ وَلَقَدْ رَاوَدُوهُ عَن ضَيْفِهِ ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka),"* hal itu terjadi pada malam hari ketika Malaikat Jibril, Mika-il, dan Israfil mendatangi Luth dalam wujud tiga orang pemuda tampan, sebagai ujian dari Allah bagi mereka. Lalu mereka dijamu oleh Luth ﷺ, namun isterinya yang sudah tua renta itu mengirim pesan buruk kepada kaumnya. Ia memberitahu mereka tentang tamu-tamu Luth. Maka mereka pun segera mendatanginya dari segala arah. Dan Luth segera mengunci pintu agar mereka tidak dapat masuk. Kemudian mereka berusaha mendobrak pintu, dan itu berlangsung pada sore hari, sedang Luth berusaha menahan dan menghalangi mereka seraya mengatakan kepada mereka, ﴿ هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِي ﴾ *"Mereka itu adalah anak-anak perempuanku."* (QS. Al-Hijr: 71). Maksudnya adalah isteri-isteri mereka sendiri: ﴿ إِن كُنتُمْ فَاعِلِينَ ﴾ *"Jika kamu hendak berbuat (secara yang halal)."* (QS. Al-Hijr: 71). ﴿ قَالُوا۟ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا لَنَا فِى بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ ﴾ *"Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu."* Maksudnya, kami tidak mempunyai selera terhadap mereka. ﴿ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki."* (QS. Huud: 79). Setelah situasi semakin memuncak dan mereka bersikeras untuk masuk, Jibril ﷺ pun keluar menemui mereka lalu memukul mata mereka dengan ujung sayapnya sehingga mata mereka menjadi buta saat itu juga.* Mereka pun mundur, meraba-raba dengan tongkat, dan mereka mengancam Luth hingga menjelang pagi.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَقَدْ صَبَّحَهُم بُكْرَةً عَذَابٌ مُّسْتَقِرٌّ ﴾ *"Dan sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa adzab yang kekal."* Maksudnya, mereka tidak dapat melarikan diri dari adzab itu dan tidak ada tempat bersembunyi

* Dikatakan bahwa mata-mata mereka keluar dari wajah mereka, yang lain mengatakan bahwa mereka kehilangan mata sama sekali.-ed.

bagi mereka dari-Nya. ﴿ فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذُرِ. وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴾ *"Maka rasakanlah adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur-an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"*

وَلَقَدْ جَآءَ ءَالَ فِرْعَوْنَ ٱلنُّذُرُ ﴿٤١﴾ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا كُلِّهَا فَأَخَذْنَٰهُمْ أَخْذَ عَزِيزٍ مُّقْتَدِرٍ ﴿٤٢﴾ أَكُفَّارُكُمْ خَيْرٌ مِّنْ أُو۟لَٰٓئِكُمْ أَمْ لَكُم بَرَآءَةٌ فِى ٱلزُّبُرِ ﴿٤٣﴾ أَمْ يَقُولُونَ نَحْنُ جَمِيعٌ مُّنتَصِرٌ ﴿٤٤﴾ سَيُهْزَمُ ٱلْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ ٱلدُّبُرَ ﴿٤٥﴾ بَلِ ٱلسَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَٱلسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ ﴿٤٦﴾

Dan sesungguhnya telah datang kepada kaum Fir'aun ancaman-ancaman. **(QS. 54:41)** ***Mereka mendustakan mukjizat-mukjizat Kami semuanya, lalu Kami adzab mereka sebagai adzab dari Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa.*** **(QS. 54:42)** ***Apakah orang-orang kafirmu (hai kaum musyrikin) lebih baik dari mereka itu, atau apakah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari adzab) dalam Kitab-Kitab yang dahulu?*** **(QS. 54:43)** ***Atau apakah mereka mengatakan: "Kami adalah satu golongan yang bersatu yang pasti menang."*** **(QS. 54:44)** ***Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.*** **(QS. 54:45)** ***Sebenarnya hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit.*** **(QS. 54:46)**

Allah Ta'ala berfirman seraya menceritakan tentang Fir'aun dan bala tentaranya, di mana mereka telah didatangi oleh Rasul Allah, Musa dan saudaranya, Harun عليهما السلام yang membawa kabar gembira jika mereka beriman, dan peringatan jika mereka kafir. Dan di tangan keduanya terdapat mukjizat besar dan tanda-tanda kekuasaan yang beraneka ragam. Maka, mereka mendustakan semua itu sehingga Allah Ta'ala menjatuhkan hukuman kepada mereka dengan hukuman dari Raja Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa. Maksudnya, Allah Ta'ala membinasakan mereka semua sehingga tidak ada seorang pun yang tersisa, tidak ada diri maupun bekas (jejak) mereka.

Selanjutnya Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَكُفَّارُكُمْ ﴾ *"Apakah orang-orang kafirmu."* Yakni, hai orang-orang yang meragukan dari kalangan kaum kafir Quraisy, ﴿ خَيْرٌ مِّنْ أُولَٰئِكُمْ ﴾ *"Lebih baik dari mereka itu."* Yakni, orang-orang yang telah disebutkan dari orang-orang yang telah dibinasakan karena pen-

dustaan mereka terhadap para Rasul dan kekufuran mereka terhadap Kitab-Kitab, apakah kalian lebih baik daripada mereka? ﴿ أَمْ لَكُم بَرَآءَةٌ فِي الزُّبُرِ ﴾ *"Atau apakah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari adzab) dalam Kitab-Kitab yang dahulu?"* Maksudnya, ataukah kalian memiliki jaminan kebebasan untuk tidak tertimpa adzab dan siksaan? Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman seraya menceritakan tentang mereka, ﴿ أَمْ يَقُولُونَ نَحْنُ جَمِيعٌ مُّنتَصِرٌ ﴾ *"Atau apakah mereka mengatakan: 'Kami adalah satu golongan yang bersatu yang pasti menang.'"* Maksudnya, mereka berkeyakinan bahwa mereka akan saling tolong-menolong sebagian dengan sebagian lainnya, dan bahwasanya kesatuan mereka sudah memadai untuk menolak pihak yang akan berbuat jahat kepada mereka. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ ﴾ *"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang."* Maksudnya, kesatuan mereka akan terpecah-pecah dan mereka pun kalah.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﵄, bahwa Nabi ﷺ bersabda yang ketika itu beliau berada di kemahnya pada peristiwa perang Badar:

((أَنْشُدُكَ عَهْدَكَ وَوَعْدَكَ اللَّهُمَّ إِنْ شِئْتَ لَمْ تُعْبَدْ بَعْدَ الْيَوْمِ فِي الْأَرْضِ أَبَدًا.))

"Aku menagih sumpah dan janji-Mu ya Allah, jika Engkau berkehendak, niscaya setelah hari ini tidak ada lagi yang diibadahi di muka bumi untuk selamanya."

Kemudian Abu Bakar ﵁ memegang tangan beliau dan berkata: "Cukup, ya Rasulullah. Engkau telah meminta dengan sangat kepada Rabbmu." Maka, beliau pun keluar sambil melompat dengan baju besinya seraya membacakan firman-Nya:
﴿ سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ. بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَدْهَى وَأَمَرُّ ﴾ *"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. Sebenarnya hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan Kiamat itu lebih dasyat dan lebih pahit."*

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan an-Nasa-i di beberapa tempat dari hadits Khalid Ibnu Mihran al-Hadza'.

إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ فِى ضَلَٰلٍ وَسُعُرٍ ﴿٤٧﴾ يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِى ٱلنَّارِ عَلَىٰ
وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا۟ مَسَّ سَقَرَ ﴿٤٨﴾ إِنَّا كُلَّ شَىْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾ وَمَآ
أَمْرُنَآ إِلَّا وَٰحِدَةٌ كَلَمْحٍۭ بِٱلْبَصَرِ ﴿٥٠﴾ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَآ أَشْيَاعَكُمْ

فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٥١﴾ وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي ٱلزُّبُرِ ﴿٥٢﴾
وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُّسْتَطَرٌ ﴿٥٣﴾ إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِي جَنَّٰتٍ وَنَهَرٍ ﴿٥٤﴾
فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ عِندَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍ ﴿٥٥﴾

Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam Neraka. (QS. 54:47) ***(Ingatlah) pada hari mereka diseret ke Neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka): "Rasakanlah sentuhan api Neraka."*** (QS. 54:48) ***Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*** (QS. 54:49) ***Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata.*** (QS. 54:50) ***Dan sesungguhnya telah Kami binasakan orang yang serupa denganmu. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*** (QS. 54:51) ***Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan.*** (QS. 54:52) ***Dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis.*** (QS. 54:53) ***Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai,*** (QS. 54:54) ***di tempat yang disenangi di sisi (Rabb) Yang Mahaberkuasa.*** (QS. 54:55)

Allah ﷻ memberitahukan tentang orang-orang yang berbuat dosa, bahwa mereka senantiasa sesat, menyimpang dari kebenaran menuju kegilaan disebabkan oleh keraguan dan kekacauan cara berfikir mereka. Yang demikian itu mencakup setiap orang yang memiliki sifat seperti itu, baik kafir maupun pelaku bid'ah dari berbagai macam golongan. Dan selanjutnya, Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ ﴾ *"Pada hari mereka diseret ke Neraka atas muka mereka."* Maksudnya, sebagaimana mereka berada dalam kegilaan dan keraguan serta kebimbangan, maka api Neraka pun akan menjadi harta pusaka bagi mereka. Dan sebagaimana mereka dulu berada dalam kesesatan, maka di dalam Neraka itu mereka akan diseret di atas wajah mereka, sehingga mereka tidak tahu ke mana mereka akan dibawa. Dan dikatakan kepada mereka sebagai bentuk penghinaan dan celaan, ﴿ ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ ﴾ *"Rasakanlah sentuhan api Neraka."*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴾ *"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."* Sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا ﴾ *"Dan Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya."* (QS. Al-Furqaan: 2). Maksudnya, Dia menetapkan suatu ukuran dan memberikan petunjuk terhadap semua makhluk kepada ketetapan tersebut. Oleh karena itu, para ulama Sunnah menjadikan ayat yang mulia ini sebagai dalil untuk menetapkan takdir Allah Ta'ala bagi suatu makhluk sebelum makhluk itu diciptakan. Dan itu

merupakan ilmu Allah terhadap segala sesuatu sebelum adanya dan pencatatan ketentuan masing-masing makhluk sebelum semuanya tercipta. Para ulama membantah paham Qadariyyah yang muncul di penghujung masa Sahabat dengan ayat ini dan nash lain yang senada, baik berupa ayat al-Qur-an maupun hadits-hadits Rasulullah ﷺ. Dan kami telah membahas masalah ini secara terperinci dan juga hadits-hadits yang berkenaan dengan hal itu dalam kitab *al-Iman* dalam *Shahih al-Bukhari.*

Dan berikut ini beberapa hadits yang berkaitan dengan ayat ini.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia bercerita: "Telah datang orang-orang musyrik Quraisy kepada Nabi ﷺ untuk mendebatkan tentang takdir, lalu turunlah ayat:

﴿ يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ. إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴾ *'Pada hari mereka diseret ke Neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka): 'Rasakanlah sentuhan api Neraka.' Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.'"* Demikian pula hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah, dari hadits Waki', dari Sufyan ats-Tsauri.

Imam Ahmad meriwayatkan, Qutaibah memberitahu kami dari Ibnu 'Umar ﷺ, ia bercerita: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((سَيَكُوْنُ فِي هٰذِهِ الْأُمَّةِ مَسْخٌ، أَلاَ ذٰلِكَ فِي الْمُكَذِّبِيْنَ بِالْقَدَرِ وَالزَّنْدِيْقِيَّةِ.))

'Akan ada pada ummat ini *maskh* (wajah yang dirubah menjadi wajah binatang). Ketahuilah, yang demikian itu terjadi pada orang-orang yang mendustakan takdir dan orang-orang zindiq.'" (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, at-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih gharib.").

Imam Ahmad meriwayatkan dari Thawus al-Yamani, ia berkata: "Aku mendengar Ibnu 'Umar ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ حَتَّى الْعَجْزُ وَالْكَيْسُ.))

'Segala sesuatu itu telah melalui ketetapan (takdir) sampai pada kelemahan dan kepandaian (pun).'" (HR. Muslim)

Dan dalam hadits shahih disebutkan:

((اسْتَعِنْ بِاللهِ وَلاَ تَعْجَزْ فَإِنْ أَصَابَكَ أَمْرٌ فَقُلْ: قَدَّرُ اللهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، وَلاَ تَقُلْ:
لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ لَكَانَ كَذَا، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.))

"Mohonlah pertolongan kepada Allah dan janganlah engkau merasa lemah. Jika engkau tertimpa sesuatu, maka katakan: 'Allah telah menakdirkan, apa yang Dia kehendaki akan Dia kerjakan.' Dan jangan engkau katakan: 'Andai

saja aku berbuat seperti ini, niscaya akan seperti ini.' Karena kata *lau* (andai, kalau, seandainya) akan membuka perbuatan syaitan."[2]

Dan dalam hadits Ibnu 'Abbas disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadanya:

((وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعُوْا عَلَى أَنْ يَنْفَعُوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَكْتُبْهُ اللهُ لَكَ لَمْ يَنْفَعُوْكَ، وَلَوِ اجْتَمَعُوْا عَلَى أَنْ يَضُرُّوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَكْتُبْهُ اللهُ عَلَيْكَ لَمْ يَضُرُّوْكَ جَفَّتِ الْأَقْلَامُ وَطُوِيَتِ الصُّحُفُ.))

"Ketahuilah, jika suatu ummat berkumpul untuk mengambil suatu manfaat darimu yang tidak ditakdirkan Allah padamu, niscaya mereka tidak akan pernah mendapatkan manfaat darimu. Dan jika mereka berkumpul untuk mencelakakanmu dengan sesuatu yang belum ditakdirkan Allah bagimu, niscaya mereka tidak akan pernah dapat mencelakakanmu. Pena telah mengering, dan lembaran-lembaran pun telah dilipat."[3]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ayyub bin Ziyad, 'Ubadah bin al-Walid bin 'Ubadah memberitahuku, ayahku memberitahuku, ia bercerita: "Aku pernah menjenguk 'Ubadah yang ketika itu sedang sakit, aku kira sebentar lagi ia akan wafat, lalu kukatakan: 'Wahai ayahku, berwasiatlah kepadaku dan berijtihadlah untukku.' Maka ia berkata: 'Tolong dudukkan aku.' Setelah mereka mendudukkannya, ia pun berkata: 'Wahai puteraku, sesungguhnya engkau belum merasakan iman dan belum mencapai hakikat pengetahuan tentang Allah sehingga engkau beriman kepada takdir, yang baik maupun yang buruk.' Kukatakan: 'Wahai ayahku, bagaimana aku dapat mengetahui takdir yang baik dan yang buruk?' Beliau menjawab: 'Ketahuilah bahwa sesuatu yang terhindar darimu tidak akan menimpamu dan apa yang menimpamu tidak akan menghindar darimu. Wahai anakku, sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمَ، ثُمَّ قَالَ لَهُ: اُكْتُبْ! فَجَرَى فِي تِلْكَ السَّاعَةِ بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.))

'Sesungguhnya makhluk yang pertama kali diciptakan Allah adalah al-Qalam (pena). Kemudian Allah berfirman kepadanya: 'Tulislah!' Maka pada saat itu juga berlangsunglah apa yang akan terjadi sampai hari Kiamat kelak.'

Wahai puteraku, jika engkau meninggal dunia tidak dalam keadaan seperti itu, maka engkau akan masuk Neraka.'"

---

[2] HR. Muslim dan Ibnu Majah.
[3] HR. At-Tirmidzi dan Imam Ahmad.

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari al-Walid bin 'Ubadah, dari ayahnya, dan ia mengatakan bahwa hadits tersebut *hasan shahih ghaib.*

Dan dalam kitab *Shahiih Muslim* telah ditegaskan dari riwayat 'Abdullah bin Wahb dan juga selainnya, dari 'Abdullah bin 'Amr, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ كَتَبَ مَقَادِيْرَ الْخَلْقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ.))

'Sesungguhnya Allah telah menetapkan takdir-takdir makhluk lima puluh ribu tahun sebelum langit dan bumi diciptakan.'"

Ibnu Wahb menambahkan: ﴿ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ ﴾ *"Dan adalah 'Arsy-Nya berada di atas air."* Demikian yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ia mengatakan: "Hadits tersebut *hasan shahih gharib.*"

Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ وَمَا أَمْرُنَا إِلاَّ وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ ﴾ *"Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata."* Yang demikian itu merupakan pemberitahuan tentang pemberlakuan kehendak-Nya pada makhluk-Nya, sebagaimana Dia telah memberitahukan tentang kekuasaan-Nya pada mereka, ﴿ وَمَا أَمْرُنَا إِلاَّ وَاحِدَةٌ ﴾ *"Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan."* Maksudnya, Kami hanya cukup mengeluarkan perintah sekali saja dan tidak perlu penguatan dengan perintah kedua kalinya, karena perintah itu akan berlaku pada saat itu juga laksana kejapan mata, tidak tertangguhkan meski hanya sekejap mata. Sungguh indah ungkapan sebagian penya'ir:

إِذَا مَا أَرَادَ اللهُ أَمْرًا فَإِنَّمَا   يَقُوْلُ لَهُ كُنْ قَوْلَةً فَيَكُوْنُ

Jika Allah menghendaki suatu hal,
maka Dia hanya cukup mengatakan sekali: 'Jadilah,'
maka jadilah ia.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا أَشْيَاعَكُمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah kami binasakan orang yang serupa denganmu."* Yakni, mereka yang serupa dengan kalian dan dengan ummat-ummat terdahulu sebelum kalian yang mendustakan para Rasul عليهم السلام. ﴿ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴾ *"Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"* Maksudnya, adakah orang yang mau mengambil pelajaran dari penghinaan yang telah Allah timpakan kepada mereka dan adzab yang telah ditentukan untuk mereka?

Firman-Nya, ﴿ وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي الزُّبُرِ ﴾ *"Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan."* Maksudnya, tertulis di dalam kitab-kitab yang berada di tangan para Malaikat عليهم السلام. ﴿ وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ ﴾ *"Dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar,"* dari amal perbuatan mereka, ﴿ مُسْتَطَرٌ ﴾ *"Adalah tertulis."* Yakni, tertulis dan tercatat di dalam lembaran-

lembaran mereka. Tidak ada satu pun yang tertinggal, baik yang kecil maupun yang besar melainkan telah dihitung.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah ﵂, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((يَا عَائِشَةُ، إِيَّاكِ وَمُحَقَّرَاتِ الذُّنُوْبِ فَإِنَّ لَهَا مِنَ اللهِ طَالِبًا.))

"Wahai 'Aisyah, jauhilah olehmu dosa-dosa kecil, karena ia pun akan mendapat tuntutan dari Allah." (HR. An-Nasa-i dan Ibnu Majah).

Dan diriwayatkan pula oleh al-Hafizh Ibnu 'Asakir dalam terjemahan Sa'id bin Muslim dari sisi yang lain. Kemudian, Sa'id berkata: "Dan aku telah memberitahukan hadits itu kepada 'Amir bin Hisyam, maka ia berkata kepadaku: 'Celaka engkau hai Sa'id bin Muslim, karena sesungguhnya Sulaiman bin al-Mughirah telah memberitahukan bahwa ia pernah mengerjakan suatu perbuatan dosa, lalu ia meremehkannya. Kemudian ia didatangi seseorang dalam tidurnya dan berkata kepadanya: 'Wahai Sulaiman:

لاَ تَحْقِرَنَّ مِنَ الذُّنُوْبِ صَغِيْرًا   إِنَّ الصَّغِيْرَ غَدًا يَعُوْدُ كَبِيْرًا
إِنَّ الصَّغِيْرَ وَلَوْ تَقَادَمَ عَهْدُهُ   عِنْدَ اْلإِلٰهِ مُسَطَّرٌ تَسْطِيْرًا
فَازْجُرْ هَوَاكَ عَنِ الْبَطَالَةِ لاَ تَكُنْ   صَعْبَ الْقِيَادِ وَشَمِّرَنْ تَشْمِيْرًا
إِنَ الْمُحِبَّ إِذَا أَحَبَّ إِلٰهَهُ   طَارَ الْفُؤَادُ وَأُلْهِمُ التَّفْكِيْرَا
فَاسْأَلْ هِدَايَتَكَ اْلإِلٰهَ بِنِيَّةٍ   فَكَفَى بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيْرًا

Janganlah engkau meremehkan dosa-dosa kecil,
karena yang kecil itu akan menjadi besar.
Sesungguhnya yang kecil itu meskipun telah lebih dulu perjanjiannya,
maka di sisi Allah ia tertulis secara rinci.
Karenanya, jauhkanlah hawa nafsumu dari kebathilan,
janganlah kamu susah dikendalikan, dan berusahalah sekuat tenaga.
Sesungguhnya orang yang cinta jika mencintai Rabb-nya,
maka hati dan pemikirannya terasa terbang.
Karenanya, mohonlah petunjukmu kepada Rabb dengan niat,
dan cukuplah Rabb-mu menjadi Pemberi petunjuk dan Pemberi pertolongan.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهَرٍ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai."* Maksudnya, berbeda dengan apa yang dialami oleh orang-orang yang sengsara, di mana mereka tenggelam dalam kesesatan dan kegilaan serta merangkak pada wajah-

wajah mereka di atas api Neraka disertai dengan penghinaan, celaan, dan ancaman.

Firman-Nya, ﴿ فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ ﴾ *"Di tempat yang disenangi."* Maksudnya, di negeri kemuliaan, keridhaan, karunia, kemurahan, dan kebaikan Allah Ta'ala. ﴿ عِندَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍ ﴾ *"Di sisi Rabb yang berkuasa."* Maksudnya, di sisi Rabb, Raja Yang Mahaagung, Pencipta dan Penentu segala sesuatu. Dan Dia Penentu apa yang Dia kehendaki sesuai dengan tuntutan dan keinginan mereka.

Imam Ahmad telah meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr, yang disampaikan pada Nabi ﷺ, di mana beliau telah bersabda:

((الْمُقْسِطُوْنَ عِنْدَ اللهِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ عَنْ يَمِيْنِ الرَّحْمَنِ وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِيْنٌ الَّذِيْنَ يَعْدِلُوْنَ فِيْ حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيْهِمْ وَمَا وَلُوْا.))

"Orang-orang yang berbuat adil di sisi Allah pada hari Kiamat kelak berada di atas mimbar-mimbar yang terbuat dari nur (cahaya) di sebalah kanan 'Arsy, yaitu mereka berbuat adil dalam hukum, keluarga, dan segala yang berada di bawah kekuasaan mereka."

Hadits tersebut diriwayatkan sendiri oleh Muslim dan an-Nasa-i, dari hadits Sufyan bin 'Uyainah dengan sanadnya.

Demikianlah akhir dari penafsiran surat al-Qamar. Segala puji dan sanjungan bagi Allah semata, dan dari-Nya taufiq dan perlindungan berasal.



سورة الرّحمن

AR - RAHMAAN

(Yang Mahapemurah)

Surat Madaniyyah

Surat ke-55 : 78 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Abu 'Isa at-Tirmidzi meriwayatkan dari Jabir, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah keluar menemui para Sahabatnya, lalu beliau membacakan kepada mereka surat ar-Rahmaan dari awal sampai akhir, maka mereka pun diam. Lalu beliau bersabda:

((لَقَدْ قَرَأْتُهَا عَلَى الْجِنِّ لَيْلَةَ الْجِنِّ فَكَانُوْا أَحْسَنَ مَرْدُوْدًا مِنْكُمْ، كُنْتُ كُلَّمَا أَتَيْتُ عَلَى قَوْلِهِ ﴿ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ قَالُوْا وَلاَ بِشَيْءٍ مِنْ نِعَمِكَ رَبَّنَا نُكَذِّبُ فَلَكَ الْحَمْدُ.))

'Sesungguhnya aku telah membacakannya kepada jin pada malam jin, dan mereka lebih baik sambutannya daripada kalian. Setiap kali aku sampai pada bacaan, *'Maka nikmat Rabb-mu yang yang manakah yang kamu dustakan?'* maka mereka mengatakan: 'Tidak ada sesuatu pun dari nikmat-Mu, yang kami dustakan, wahai Rabb kami dan segala puji hanya bagi-Mu.'"

Kemudian Imam at-Tirmidzi mengungkapkan: "Hadits ini gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits al-Walid bin Muslim, dari Zuhair bin Muhammad."

ٱلرَّحْمَٰنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ ٱلْقُرْءَانَ ﴿٢﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ ﴿٣﴾
عَلَّمَهُ ٱلْبَيَانَ ﴿٤﴾ ٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٥﴾ وَٱلنَّجْمُ
وَٱلشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ﴿٦﴾ وَٱلسَّمَآءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ ٱلْمِيزَانَ ﴿٧﴾
أَلَّا تَطْغَوْا۟ فِى ٱلْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا۟ ٱلْوَزْنَ بِٱلْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا۟
ٱلْمِيزَانَ ﴿٩﴾ وَٱلْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ﴿١٠﴾ فِيهَا فَٰكِهَةٌ
وَٱلنَّخْلُ ذَاتُ ٱلْأَكْمَامِ ﴿١١﴾ وَٱلْحَبُّ ذُو ٱلْعَصْفِ وَٱلرَّيْحَانُ ﴿١٢﴾
فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٣﴾

(Rabb) Yang Mahapemurah, **(QS. 55:1)** ***Yang telah mengajarkan al-Qur-an.*** **(QS. 55:2)** ***Dia menciptakan manusia,*** **(QS. 55:3)** ***Mengajarnya pandai berbicara.*** **(QS. 55:4)** ***Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan.*** **(QS. 55:5)** ***Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan, kedua-duanya tunduk kepada-Nya.*** **(QS. 55:6)** ***Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan).*** **(QS. 55:7)** ***Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu.*** **(QS. 55:8)** ***Dan tegakkanlah timbangan dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.*** **(QS. 55:9)** ***Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk(-Nya),*** **(QS. 55:10)** ***di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang.*** **(QS. 55:11)** ***Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya.*** **(QS. 55:12)** ***Maka nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan.*** **(QS. 55:13)**

Allah Ta'ala memberitahukan tentang karunia dan rahmat-Nya bagi makhluk-Nya, di mana Dia telah menurunkan al-Qur-an kepada hamba-hamba-Nya, memberikan kemudahan membaca dan memahaminya bagi siapa saja yang Dia beri rahmat. Dia berfirman, ﴿ الرَّحْمَٰنُ. عَلَّمَ الْقُرْءَانَ. خَلَقَ الإِنسَانَ. عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴾ *"(Rabb) Yang Mahapemurah, Yang telah mengajarkan al Qur-an. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara."* Al-Hasan berkata: "Kata الْبَيَانَ berarti berbicara. Karena *siyaq* berada dalam pengajaran al-Qur-an oleh Allah Ta'ala, yaitu cara membacanya. Dan hal itu berlangsung dengan cara memudahkan pengucapan artikulasi, serta memudahkan keluarnya huruf melalui jalan-

nya masing-masing dari tenggorokan, lidah dan dua buah bibir sesuai dengan keragaman artikulasi dan jenis hurufnya."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴾ *"Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan."* Maksudnya, keduanya beredar silih berganti sesuai dengan perhitungan, tidak akan bertolak belakang dan tidak akan kacau.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ﴾ *"Dan tumbuh-tumbuhan serta pohon-pohonan, kedua-duanya tunduk kepada-Nya."* Ibnu Jarir mengemukakan: "Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai firman-Nya, ﴿ النَّجْمُ ﴾ setelah mereka sepakat bahwa makna ﴿ الشَّجَرُ ﴾ adalah pohon yang berdiri di atas batangnya." Diriwayatkan oleh 'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia mengatakan: "النَّجْمُ adalah apa yang tumbuh di permukaan bumi, yaitu tumbuh-tumbuhan." Hal itu juga dikemukakan oleh as-Suddi dan Sufyan ats-Tsauri. Dan pendapat itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir ﷺ. Sedangkan Mujahid mengatakan: "Yang dimaksud dengan النَّجْمُ adalah bintang yang terdapat di langit." Hal itu pula yang dikatakan oleh al-Hasan dan Qatadah. Dan pendapat terakhir inilah yang lebih jelas. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴾ *"Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca,"* yakni keadilan. Yang demikian itu sebagaimana firman Allah yang lain:
﴿ لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah mengutus para Rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan Kami telah menurunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan."* (QS. Al-Hadiid: 25).

Dan demikianlah, di sini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴾ *"Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu."* Artinya, Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan penuh kebenaran dan keadilan agar segala sesuatu berada dalam kebenaran dan keadilan. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴾ *"Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu."* Maksudnya, janganlah kalian mengurangi timbangan, tetapi hendaklah kalian menimbang dengan benar dan adil. Sebagaimana firman-Nya: ﴿ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ﴾ *"Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus."* (QS. Asy-Syu'araa': 182).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ﴾ *"Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk(-Nya)."* Maksudnya, sebagaimana Dia telah meninggikan langit, Dia juga meratakan bumi dan menjadikannya kokoh dengan gunung-gunung yang tinggi agar segala macam makhluk yang beraneka ragam; jenis, bentuk, warna kulit, dan bahasanya yang ada di atasnya dapat hidup secara tetap.

Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, dan Ibnu Zaid mengatakan: "الْأَنَامُ berarti makhluk."

﴿ فِيهَا فَاكِهَةٌ ﴾ *"Di bumi itu ada buah-buahan,"* yang beraneka ragam warna, rasa dan aromanya. ﴿ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ ﴾ *"Dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang."* Allah sebutkan buah tersebut secara khusus karena kemuliaan dan manfaat yang dikandungnya, baik ketika masih basah maupun telah kering.

Ibnu Juraij berkata dari Ibnu 'Abbas ﵄: "الْأَكْمَامُ berarti tempat munculnya buah kurma." Hal seperti itu juga dikemukakan oleh banyak ahli tafsir. Jadi, kelopak mayang itu adalah tempat keluarnya tandan, lalu terbelah dari gerumbul, kemudian menjadi kurma kering, lalu menjadi kurma basah, selanjutnya matang, sehingga terwujudlah kematangan dan keseimbangannya.

Dan firman-Nya, ﴿ وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ ﴾ *"Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya."*

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﵄ mengenai, ﴿ وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ ﴾ *"Dan biji-bijian yang berkulit,"* ia mengatakan: "Yakni, kulit yang menutupinya." Al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "الْعَصْفُ berarti daun tumbuhan berwarna hijau yang telah dipotong bagian atasnya, dan ia disebut *al-'ashfu* jika telah mengering. Demikian pula yang dikemukakan oleh Qatadah, adh-Dhahhak, dan Abu Malik. Ibnu 'Abbas, Mujahid dan lain-lain mengatakan: "الرَّيْحَانُ berarti daun." Dan al-Hasan berkata: "Ia adalah wewangian kalian ini."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"* Maksudnya, nikmat Rabb kalian yang manakah -wahai sekalian manusia dan jin- yang kalian dustakan? Demikian penafsiran yang diberikan oleh Mujahid dan beberapa ulama lainnya. Hal itu pula yang ditunjukkan oleh susunan ayat setelahnya. Dengan kata lain, nikmat-nikmat sudah sangat jelas bagi kalian, sedang kalian bergelimang dengannya tanpa dapat mengingkari dan mendustakannya. Maka, kita katakan sebagaimana yang dikatakan oleh bangsa jin yang beriman: "Ya Allah, tidak ada suatu pun dari nikmat-nikmat-Mu -ya Rabb kami- yang kami dustakan. Hanya bagi-Mu-lah segala puji."

خَلَقَ الْإِنسَانَ مِن صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ ﴿١٤﴾ وَخَلَقَ الْجَانَّ
مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ ﴿١٥﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٦﴾ رَبُّ
الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ ﴿١٧﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٨﴾ مَرَجَ

ٱلْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ ﴿٢٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا
تُكَذِّبَانِ ﴿٢١﴾ يَخْرُجُ مِنْهُمَا ٱللُّؤْلُؤُ وَٱلْمَرْجَانُ ﴿٢٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ
رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٣﴾ وَلَهُ ٱلْجَوَارِ ٱلْمُنشَـَٔاتُ فِى ٱلْبَحْرِ كَٱلْأَعْلَـٰمِ ﴿٢٤﴾
فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٥﴾

Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar, (QS. 55:14) ***Dia menciptakan jin dari nyala api.*** (QS. 55:15) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:16) ***Rabb yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Rabb yang memelihara kedua tempat terbenamnya.*** (QS. 55:17) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:18) ***Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu,*** (QS. 55:19) ***antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing.*** (QS. 55:20) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:21) ***Dari keduanya keluar mutiara dan marjan.*** (QS. 55:22) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:23) ***Dan kepunyaan-Nya-lah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung.*** (QS. 55:24) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:25)

Allah ﷻ menceritakan tentang penciptaan manusia dari tanah kering seperti tembikar dan penciptaan jin yang berasal dari ujung lidah api. Demikianlah yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak dari Ibnu 'Abbas ﷺ. Dan hal senada juga dikemukakan oleh 'Ikrimah, Mujahid, al-Hasan, dan Ibnu Zaid. 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Kata مِنْ مَـــارِجٍ مِنْ نَـــارٍ berarti dari api yang murni." Demikianlah yang disampaikan oleh 'Ikrimah, Mujahid, adh-Dhahhak dan lain-lain.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah ﷺ, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((خُلِقَتِ الْمَلاَئِكَةُ مِنْ نُـــوْرٍ، وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَـــارِجٍ مِنْ نَـــارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ.))

'Malaikat diciptakan dari nur (cahaya), jin dari nyala api, sedangkan Adam diciptakan dari apa yang telah diterangkan kepada kalian.'" (HR. Muslim)

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَبِأَيِّ ءَالاَءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"* Penafsiran ayat ini telah dikemukakan di depan. ﴿ رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ ﴾ *"Rabb yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Rabb yang memelihara kedua tempat terbenamnya."* Yakni, tempat terbit matahari dan tempat terbenamnya di musim panas dan musim dingin. Dalam ayat yang lain, Allah ﷻ berfirman: ﴿ فَلاَ أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ ﴾ *"Maka Aku bersumpah dengan Rabb yang mengatur tempat terbit dan terbenamnya matahari, bulan, dan bintang."* (QS. Al-Ma'aarij: 40).

Yang demikian itu dengan perbedaan tempat terbit dan perpindahannya setiap hari serta penampakannya kepada ummat manusia. Dan dalam ayat yang lain lagi, Allah ﷻ berfirman: ﴿ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلاً ﴾ *"Dia-lah Rabb timur dan barat, tidak ada Ilah (yang haq) melainkan hanya Dia. Maka, ambillah Dia sebagai Pelindung."* (QS. Al-Muzzammil: 9).

Yang dimaksudkan dari hal itu adalah jenis yang sama antara terbit dan terbenam. Ketika dalam perbedaan antara terbit dan terbenamnya itu mengandung kemaslahatan bagi makhluk, baik jin maupun manusia, maka Dia pun berfirman, ﴿ فَبِأَيِّ ءَالاَءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴾ *"Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu."* Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengatakan: "Maksudnya, mengalirkan keduanya."

Dan mengenai firman-Nya, ﴿ يَلْتَقِيَانِ ﴾ *"Kemudian bertemu,"* Ibnu Zaid mengatakan: "Yakni, yang menghalangi kedua lautan itu untuk bertemu, yaitu dengan meletakkan penghalang yang memisahkan antara keduanya." Dan yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴿ الْبَحْرَيْنِ ﴾ adalah asin dan manis. Dan yang manis itu adalah sungai-sungai yang mengalir di tengah-tengah ummat manusia, ﴿ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لاَّ يَبْغِيَانِ ﴾ *"Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing."* Maksudnya, Allah Ta'ala menjadikan penghalang dari tanah antara keduanya agar masing-masing tidak saling melampaui, sehingga menimbulkan kerusakan dan menghilangkan sifat yang dikehendaki dari masing-masing lautan tersebut.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ ﴾ *"Dari keduanya keluar mutiara dan marjan."* Yakni, dari keduanya. Jika ditemukan pada salah satunya, maka hal itu sudah cukup. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿ يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِنكُمْ ﴾ *"Wahai sekalian bangsa jin dan manusia, bukankah telah datang kepadamu utusan-utusan dari kalanganmu sendiri?"* (QS. Al-An'aam: 130).

Utusan-utusan itu hanya berasal dari bangsa manusia, tidak dari bangsa jin. Dan pengertian itu telah dibenarkan. Pengertian اللُّؤْلُؤُ (mutiara) sudah sangat dimengerti. Sedangkan الْمَرْجَانُ, maka ada yang mengatakan: "Yaitu mutiara

kecil." Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, Qatadah, Abu Razin, dan adh-Dhahhak, dan diriwayatkan dari 'Ali. Dan ada juga yang mengatakan: "Yaitu, mutiara yang besar dan terbaik." Demikian yang diceritakan oleh Ibnu Jarir dari beberapa ulama Salaf, dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari ar-Rabi' bin Anas. Juga diriwayatkan oleh as-Suddi dari orang yang telah memberitahukan kepadanya, dari Ibnu 'Abbas ﷺ. Hal yang sama juga diriwayatkan dari 'Ali, Mujahid dan Murrah al-Hamdani. Dan ada pula yang mengatakan: "Yaitu, mutiara berwarna merah." As-Suddi mengatakan dari Masruq, dari 'Abdullah, ia berkata: "الْمَرْجَانُ adalah permata merah."

Sedangkan firman-Nya:
﴿وَمِن كُلٍّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا﴾ *"Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang kamu dapat memakainya."* (QS. Faathir: 12).

Daging itu adalah berasal dari air asin dan air tawar, sedangkan perhiasan hanya berasal dari air asin, tidak dari air tawar. Dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Jika turun hujan dari langit, maka setiap kulit kerang di dalam laut membuka mulutnya, dan setiap percikan air hujan yang masuk ke dalamnya akan menjadi mutiara." Sanadnya shahih.

Tatkala pengambilan perhiasan itu sebagai suatu nikmat bagi penduduk bumi, maka Allah Ta'ala memperingatkan mereka seraya bertanya:
﴿فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ﴾ *"Dan kepunyaan-Nya-lah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya."* Yakni, kapal-kapal yang berlayar. ﴿فِي الْبَحْرِ﴾ *"Di lautan."* Kata الْمُنْشِئَات berarti kapal-kapal yang berlayar tinggi. ﴿كَالْأَعْلَامِ﴾ *"Laksana gunung-gunung."* Yakni, bagaikan gunung-gunung dalam besarnya dan berbagai barang dagangan yang terangkut di dalamnya dari satu tempat ke tempat lain, dan dari satu daerah ke daerah lain yang di dalamnya terdapat kemaslahatan bagi ummat manusia berupa pengambilan berbagai hal yang mereka butuhkan berupa berbagai barang dagangan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ﴾ *"Dan kepunyaan-Nya-lah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung."*

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾
فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٨﴾ يَسْأَلُهُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ كُلَّ يَوْمٍ
هُوَ فِي شَأْنٍ ﴿٢٩﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٠﴾

Dan tetap kekal Wajah Rabb-mu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. (QS. 55:27) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:28) *Semua yang ada di langit di bumi selalu minta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan.* (QS. 55:29) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:30)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa seluruh penghuni bumi akan pergi dan mati secara keseluruhan. Demikian halnya dengan penghuni langit, kecuali yang dikehendaki Allah Ta'ala. Dan tidak ada seorang pun yang tersisa selain Wajah Allah Yang Mahamulia. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahasuci, tidak akan mati dan akan tetap hidup selamanya. Qatadah mengatakan: "Allah memberitahu apa yang Dia ciptakan, lalu memberitahukan bahwa semuanya itu akan binasa." Dan dalam do'a ma-tsur juga disebutkan:

" يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا بَدِيْعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ بِرَحْمَتِكَ نَسْتَغِيْثُ أَصْلِحْ لَنَا شَأْنَنَا كُلَّهُ، وَلاَ تَكِلْنَا إِلَى أَنْفُسِنَا طَرْفَةَ عَيْنٍ، وَلاَ إِلَى أَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ. "

"Wahai Rabb Yang Mahahidup, wahai Rabb Yang Mahaberdiri, wahai Rabb Yang menciptakan langit dan bumi, wahai Rabb Yang mempunyai keperkasaan dan kemuliaan. Tidak ada Ilah (yang haq) melainkan hanya Engkau semata. Dengan rahmat-Mu kami memohon pertolongan. Perbaikilah seluruh keadaanku secara keseluruhan, dan janganlah Engkau bebankan (urusan) kami pada diri kami sendiri atau kepada salah seorang dari makhluk-Mu."

Asy-Sya'bi mengemukakan: "Jika engkau membaca, ﴿ كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴾ *'Semua yang ada di bumi itu akan binasa,'* maka janganlah engkau diam sehingga engkau membaca, ﴿ وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴾ *'Dan tetap kekal Wajah Rabb-mu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.'"* Ayat tersebut sebagaimana firman Allah ﷻ yang lain: ﴿ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ﴾ *"Segala sesuatu itu akan binasa kecuali Wajah-Nya (Allah)."* (QS. Al-Qashash: 88).

Dalam ayat yang mulia di atas, Allah Ta'ala telah menyifati diri-Nya sebagai Rabb yang mempunyai kebesaran dan kemulian. Artinya, Dia memang berhak untuk dibesarkan, sehingga tidak boleh didurhakai; dan ditaati sehingga tidak boleh ditentang.

Ibnu 'Abbas ﷺ mengatakan: "Yang dimaksud dengan ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ adalah Yang memiliki keagungan dan kebesaran."

Ketika Allah Ta'ala memberitahukan tentang persamaan penghuni bumi secara keseluruhan dalam hal kematian dan bahwasanya mereka semua akan menuju ke alam akhirat, maka Dia akan memberikan keputusan terhadap mereka dengan berdasarkan pada hukum-Nya yang adil, maka Dia pun ber-

firman, ﴿ فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَـانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"*

Dan firman-Nya lebih lanjut: ﴿ يَسْئَلُهُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ ﴾ *"Semua yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan."* Yang demikian itu merupakan pemberitahuan tentang ketidakbutuhan diri-Nya terhadap pihak lain, dan butuhnya pihak lain -yaitu makhluk- kepada-Nya dalam segala kesempatan. Mereka meminta kepada-Nya melalui ucapan dan perbuatan dan bahwasanya setiap hari, Dia selalu dalam kesibukan.

Mengenai firman-Nya, ﴿ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِـي شَأْنٍ ﴾ *"Setiap saat Dia berada dalam kesibukan,"* al-A'masy berkata dari Mujahid, dari 'Ubaidah bin 'Umair, ia mengatakan: "Di antara kesibukan-Nya adalah mengabulkan do'a orang yang berdo'a atau memberi orang yang meminta, menggembirakan orang yang sengsara dan menyembuhkan orang yang sedang sakit."

Qatadah menyebutkan: "Dia sama sekali tidak membutuhkan penghuni langit maupun penghuni bumi, Dia menghidupkan orang hidup dan mematikan orang mati, memelihara anak kecil, membebaskan tawanan. Dan Dia menjadi tumpuan orang-orang yang shalih dalam memenuhi kebutuhan mereka serta menjadi tujuan pengaduan mereka."

Ibnu Jarir meriwayatkan, 'Abdullah bin Muhammad bin 'Amr al-Ghazi memberitahuku dari Munib bin 'Abdullah bin Munib al-Azdi, dari ayahnya, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah membaca ayat ini, ﴿ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِـي شَأْنٍ ﴾ *'Setiap waktu Dia dalam kesibukan.'* Lalu kami bertanya: 'Ya Rasulullah, apakah kesibukan tersebut?' Beliau menjawab: 'Memberikan ampunan atas suatu dosa, melapangkan kesempitan, meninggikan suatu kaum dan merendahkan kaum yang lainnya.'"

سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلَانِ ﴿٣١﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٢﴾
يَـٰمَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَـٰوَاتِ
وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَـٰنٍ ﴿٣٣﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا
تُكَذِّبَانِ ﴿٣٤﴾ يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنتَصِرَانِ ﴿٣٥﴾
فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٦﴾

Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu hai manusia dan jin. (QS. 55:31) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:32) ***Hai sekalian jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan."*** (QS. 55:33) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:34) ***Kepadamu (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga, maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (darinya).*** (QS. 55:35) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:36)

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلاَنِ ﴾ *"Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu, hai manusia dan jin,"* ia berkata: "Yang demikian itu merupakan ancaman dari Allah Ta'ala bagi hamba-hamba-Nya, dan Allah tidak mempunyai kesibukan sedang Dia dalam keadaan luang." Demikian itu pula yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak: "Itu adalah ancaman." Mengenai firman-Nya, ﴿ سَنَفْرُغُ لَكُمْ ﴾, Ibnu Juraij mengatakan: "Maksudnya, akan Kami putuskan bagi kalian."

Imam al-Bukhari mengemukakan: "'Kami (Allah) akan menghisab kalian.' Allah tidak akan disibukkan oleh sesuatu pun." Dan hal itu sudah sangat dikenal di kalangan masyarakat Arab. Misalnya dikatakan, "Kami akan luangkan waktu untukmu. Tidak ada kesibukan apa pun untuk melayanimu." Maksudnya, Dia berkata: "Benar-benar Aku akan pegang ubun-ubunmu."

Dan firman-Nya, ﴿ أَيُّهَ الثَّقَلاَنِ ﴾ *"Hai manusia dan jin."* الثَّقَلاَنُ berarti manusia dan jin. Sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih:

((يَسْمَعُهُ كُلُّ شَيْءٍ إِلاَّ الثَّقَلَيْنِ.))

"Yang didengar oleh segala sesuatu kecuali *ats-tsaqalain* (manusia dan jin)."

Dan dalam riwayat lain disebutkan:

((إِلاَّ الْإِنْسَ وَالْجِنَّ.))

"Kecuali manusia dan jin."

﴿ فَبِأَيِّ ءَالاَءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"* Dan setelah itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا لاَ تَنفُذُونَ إِلاَّ بِسُلْطَانٍ ﴾

"Hai sekalian jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintas) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan." Maksudnya, kalian tidak akan sanggup melarikan diri dari

keputusan dan takdir Allah, bahkan Dia melihat kalian. Kalian tidak akan dapat melepaskan diri dari hukum-Nya, dimana saja kalian berada, Dia akan selalu meliputi kalian. Dan itulah yang berlangsung pada saat pengumpulan manusia di alam Mahsyar. Pada saat itu, para Malaikat mengelilingi makhluk dalam tujuh barisan di setiap sisi, sehingga tidak ada seorang pun yang sanggup pergi, ﴿ إلا بسلطان ﴾ *"Melainkan dengan kekuatan."* Maksudnya, dengan perintah Allah: ﴿ يَقُولُ الإنسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفَرُّ. كَلاَّ لاَ وَزَرَ. إِلَى رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ ﴾ *"Pada hari itu manusia berkata: 'Kemana tempat melarikan diri?' Sekali-kali tidak. Tidak ada tempat berlindung. Hanya kepada Rabb-mu sajalah pada hari itu tempat kembali."* (QS. Al-Qiyaamah: 10-12).

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلاَ تَنتَصِرَانِ ﴾ *"Kapadamu (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga, maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (darinya)."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "Yang dimaksud dengan الشُّوَاظُ adalah nyala api yang membara." Mengenai firman-Nya, ﴿ وَنُحَاسٌ ﴾ *"Cairan tembaga,"* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, yaitu asap api. Dan hal yang sama diriwayatkan dari Abu Shalih, Sa'id bin Jubair dan Abu Sinan. Ibnu Jarir mengemukakan: "Masyarakat Arab menyebut asap dengan sebutan *nuhas.* Dan di antara kata النُّحَاس yang diartikan sebagai asap adalah ungkapan salah seorang penya'ir:

يُضِيءُ كَضَوْءِ سِرَاجِ السَّلِيطِ لَمْ يَجْعَلِ اللهُ فِيْهِ نُحَاسًا

Ia memancarkan sinar seperti pancaran sinar pelita yang berminyak, di mana Allah tidak menjadikan asap padanya

Mujahid mengemukakan: "Cairan tembaga yang berwarna kuning menyiram kepala mereka." Demikian pula yang dikemukakan oleh Qatadah.

Apa pun pendapat yang ada, maka seandainya kalian lari pada hari Kiamat kelak, maka para Malaikat dan Zabaniyah akan mengembalikan kalian dengan mengirimkan nyala api dan cairan tembaga kepada kalian agar kalian kembali lagi. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَبِأَيِّ ءَالآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"*

فَإِذَا ٱنشَقَّتِ ٱلسَّمَآءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَٱلدِّهَانِ ﴿٣٧﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا
تُكَذِّبَانِ ﴿٣٨﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُسْـَٔلُ عَن ذَنۢبِهِۦٓ إِنسٌ وَلَا جَآنٌّ ﴿٣٩﴾ فَبِأَيِّ
ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٠﴾ يُعْرَفُ ٱلْمُجْرِمُونَ بِسِيمَٰهُمْ فَيُؤْخَذُ

بِالنَّوَاصِي وَالْأَقْدَامِ ﴿٤١﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٢﴾ هَٰذِهِ جَهَنَّمُ
الَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُونَ ﴿٤٣﴾ يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ آنٍ ﴿٤٤﴾
فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٥﴾

Maka, apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak. (QS. 55:37) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:38) ***Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya.*** (QS. 55:39) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:40) ***Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka.*** (QS. 55:41) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:42) ***Inilah Neraka Jahannam yang didustakan oleh orang-orang berdosa.*** (QS. 55:43) ***Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air mendidih yang memuncak panasnya.*** (QS. 55:44) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:45)

Allah ﷻ berfirman, ﴿فَإِذَا انشَقَّتِ السَّمَاءُ﴾ *"Maka apabila langit telah terbelah,"* pada hari Kiamat kelak. Sebagaimana yang ditunjukkan ayat ini, penafsiran tersebut juga ditunjukkan oleh ayat-ayat yang semakna dengannya.

Dan firman-Nya, ﴿فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ﴾ *"Dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak."* Maksudnya, akan melebur seperti meleburnya perak di tempat peleburan, dan berwarna dengan aneka warna seperti aneka warna kain celup yang diminyaki. Kadang-kadang berwarna merah, kadang juga berwarna kuning, biru, dan hijau. Perbedaan warna itu disebabkan oleh keadaan yang sangat hebat dan menakutkannya hari Kiamat yang sangat dahsyat.

Imam Ahmad meriwayatkan, Ahmad bin 'Abdul Malik memberitahu kami, 'Abdurrahman bin Abi Shahba' memberitahu kami, Nafi' Abu Ghalib al-Bahili memberitahu kami, Anas bin Malik memberitahu kami, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((يُبْعَثُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاءُ تَطِشُّ عَلَيْهِمْ.))

'Ummat manusia akan dibangkitkan pada hari Kiamat, sedangkan langit memercikkan hujan rintik kepada mereka.'"

Al-Jauhari mengatakan: "الطَّشُّ berarti hujan rintik." Adh-Dhahhak menceritakan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿وَرْدَةً كَالدِّهَانِ﴾ *"Menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak,"* ia mengatakan: "Yaitu, kulit yang disamak berwarna merah." Abul Jauza' berkata: "Yakni, dalam minyak

yang jernih." Ibnu Juraij mengemukakan: "Langit menjadi seperti minyak yang mencair. Dan itu terjadi ketika ia terkena oleh panasnya Neraka Jahannam.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُسْئَلُ عَن ذَنبِهِ إِنسٌ وَلَا جَآنٌّ ﴾ *"Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya."* Hal itu dalam satu keadaan, dan di sana ada keadaan lain di mana makhluk akan ditanya tentang semua amal perbuatan mereka. Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَوَرَبِّكَ لَنَسْئَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ. عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Maka demi Rabb-mu, Kami pasti akan menanyai mereka semua tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu."* (QS. Al-Hijr: 92-93).

Oleh karena itu, mengenai firman-Nya:
﴿ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُسْئَلُ عَن ذَنبِهِ إِنسٌ وَلَا جَآنٌّ ﴾ *"Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya,"* Qatadah mengatakan: "Sudah ada pertanyaan, lalu mulut-mulut kaum dikunci sehingga yang berbicara adalah tangan dan kaki mereka untuk memberitahukan apa yang dulu pernah mereka kerjakan. Seakan-akan hal itu terjadi setelah mereka diperintahkan menuju Neraka. Dan pada saat itu mereka tidak lagi ditanya tentang dosa-dosa mereka, tetapi mereka digiring menuju Neraka dan kemudian dilemparkan ke dalamnya, sebagaimana yang difirmankan-Nya, ﴿ يُعْرَفُ الْمُجْرِمُونَ بِسِيمَاهُمْ ﴾ *"Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya."* Yakni, dengan alamat-alamat yang tampak pada mereka.

Al-Hasan dan Qatadah mengatakan: "Mereka dikenal dengan hitamnya wajah mereka dan birunya warna mata mereka." Berkenaan dengan hal itu, aku (Ibnu Katsir) katakan: "Yang demikian itu sama seperti orang-orang mukmin, mereka akan dikenal dengan wajahnya yang putih dan cemerlang (yang tampak) dari bekas wudhu'."

Dan firman-Nya, ﴿ فَيُؤْخَذُ بِالنَّوَاصِي وَالْأَقْدَامِ ﴾ *"Lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka."* Maksudnya, Zabaniyah menyatukan ubun-ubun dan kedua kaki orang kafir dan kemudian melemparkannya ke dalam Neraka.

Al-A'masy meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "Maka, ubun-ubun dan kedua kaki mereka dipegang, lalu dipecahkan seperti dipecahkannya kayu bakar di perapian." Adh-Dhahhak berkata: "Ubun-ubun mereka disatukan dengan kedua kaki mereka pada satu rantai dari belakang punggung mereka."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ هَٰذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُونَ ﴾ *"Inilah Neraka Jahannam yang didustakan oleh orang-orang berdosa."* Maksudnya, inilah Neraka yang dahulu kalian dustakan keberadaannya. Sekarang ia sudah hadir dan kalian menyaksikannya sendiri secara langsung. Yang demikian itu dikatakan kepada mereka sebagai penghinaan, celaan, sekaligus merendahkan mereka.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ ﴾ *"Meraka berkeliling di antaranya dan di antara air mendidih yang memuncak panasnya."* Maksudnya, terkadang mereka diadzab di Neraka Jahim dan terkadang mereka

disiram dengan air mendidih. Yang dimaksud dengan الْحَمِيْمُ adalah minuman yang berwujud seperti tembaga cair yang dapat memutuskan pencernaan dan usus.

Firman-Nya, ﴿ حَمِيمٍ ءَانٍ ﴾ *"Air mendidih yang memuncak panasnya,"* yakni yang sangat panas sekali, yang tingkat kepanasannya sudah berada pada puncaknya yang tidak mungkin disentuh karena panas itu. Dan mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ ﴾ *"Meraka berkeliling di antaranya dan di antara air mendidih yang memuncak panasnya."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Maksudnya, panasnya telah mencapai puncak titik didih." Demikian juga yang dikatakan oleh Mujahid, Sa'id bin Jubair, adh-Dhahhak, al-Hasan, ats-Tsauri, dan as-Suddi. Sedangkan dari al-Qurthubi terdapat riwayat lain, ﴿ حَمِيمٍ ءَانٍ ﴾ *"Air mendidih yang memuncak panasnya,"* yakni hadir. Dan itu pula yang menjadi pendapat Ibnu Zaid. Mengingat pemberian hukuman kepada orang-orang bermaksiat yang berbuat dosa dan pemberian nikmat kepada orang-orang yang beriman ini merupakan karunia, rahmat, keadilan, dan kelembutan-Nya terhadap makhluk-Nya, dan peringatan-Nya kepada mereka akan adzab dan siksaan-Nya yang akan menjauhkan mereka dari kemusyrikan dan kemaksiatan dan lain-lain, Dia berfirman seraya mempertanyakan hal itu kepada seluruh makhluk-Nya, ﴿ فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"*

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ﴿٤٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٧﴾
ذَوَاتَآ أَفْنَانٍ ﴿٤٨﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٩﴾ فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ
﴿٥٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥١﴾ فِيهِمَا مِن كُلِّ فَٰكِهَةٍ زَوْجَانِ
﴿٥٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٣﴾

Dan bagi orang yang takut saat menghadap Rabb-nya ada dua Surga. (QS. 55:46) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:47) ***Kedua Surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan.*** (QS. 55:48) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:49) ***Di dalam kedua Surga itu ada dua buah mata air yang mengalir.*** (QS. 55:50) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:51) ***Di dalam kedua Surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasang-pasangan.*** (QS. 55:52) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:53)

Ibnu Syaudzab dan 'Atha' al-Khurasani mengatakan: "Ayat ini: ﴿ وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ ﴾ *'Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Rabb-nya ada dua Surga,'* diturunkan berkenaan dengan Abu Bakar." Ibnu Abi Hatim menceritakan dari 'Athiyyah bin Qais mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ ﴾ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Rabb-nya ada dua Surga,"* ayat ini turun berkenaan dengan orang yang berkata: "Bakarlah aku dengan api, mudah-mudahan Allah menyesatkanku," kemudian ia bertaubat selama satu hari satu malam setelah ia mengucapkan hal tersebut. Setelah itu Allah menerima taubatnya dan memasukkannya ke Surga. Tetapi yang benar bahwa ayat ini bersifat umum sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas dan ulama lainnya. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ ﴾ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Rabb-nya ada dua Surga."* Yakni, di hadapan Allah ﷻ pada hari Kiamat kelak, ﴿ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى ﴾ *"Dan menahan diri dari mengikuti hawa nafsu."* (QS. An-Naazi'aat: 40).

Ia tidak mengutamakan kehidupan duniawi serta mengetahui bahwa kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih abadi, sehingga ia menunaikan semua yang telah diwajibkan Allah serta menjauhi semua larangan-Nya. Dan pada hari Kiamat kelak, di sisi Rabb-nya, ia mempunyai dua Surga. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari رحمه الله, dari Abu Bakar bin 'Abdullah bin Qais, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((جَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا وَجَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوا إِلَى رَبِّهِمْ ﷻ إِلاَّ رِدَاءُ الْكِبْرِيَاءِ عَلَى وَجْهِهِ فِي جَنَّةِ عَدْنٍ.))

"Dua Surga yang bejana dan semua yang ada di dalamnya terbuat dari perak, dan dua Surga yang bejana dan semua yang ada di dalamnya terbuat dari emas. Dan jarak antara suatu kaum dan kesempatan mereka melihat Rabb-nya hanyalah selapis selendang kebesaran pada wajah-Nya di Surga 'Adn."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari dan para perawi lainnya kecuali Abu Dawud dari hadits 'Abdul 'Aziz.

Hammad bin Salamah menceritakan dari Tsabit, dari Abu Bakar bin Abi Musa, dari ayahnya, Hammad mengatakan: "Aku tidak mengetahuinya melainkan telah di*rafa'* dalam firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ ﴾ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Rabb-nya ada dua Surga."* Dan dalam firman-Nya, ﴿ وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ ﴾ *"Dan selain dari dua Surga itu ada dua Surga lagi."* (QS. Ar-Rahmaan: 62). Dua Surga dari emas bagi para *Muqarrabuun* (orang-orang yang mendekatkan diri kepada-Nya), dan dua Surga dari perak bagi *Ash-haabul Yamiin* (orang-orang yang mendapatkan buku catatannya dengan tangan kanan). Ayat ini berlaku umum, baik bagi kalangan manusia maupun jin. Dan ia merupakan dalil paling kuat yang menunjukkan bahwa

jin dapat masuk Surga jika mereka beriman dan bertakwa. Oleh karena itu, Allah Ta'ala mempertanyakan kepada bangsa jin dan manusia dengan balasan tersebut, ﴿ وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ. فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Rabb-nya ada dua Surga. Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"* Setelah itu, Allah Ta'ala menyifati kedua Surga tersebut, di mana Dia berfirman, ﴿ ذَوَاتَآ أَفْنَانٍ ﴾ *"Kedua Surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan."* Yakni, dahan-dahan yang subur lagi indah yang memiliki buah-buahan matang yang sangat menyenangkan. ﴿ فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"*

Begitu pula 'Atha' al-Khurasani dan sekelompok ulama mengatakan bahwa kata الأَفْنَان berarti dahan pohon yang sebagian saling bersentuhan dengan sebagian lainnya. Lebih lanjut 'Atha' mengemukakan: "Setiap dahan mempunyai beberapa gerombol buah."

﴿ فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ ﴾ *"Di dalam kedua Surga itu ada dua buah mata air yang mengalir."* Yakni, untuk mengairi pohon-pohon dan dahan-dahan, sehingga dapat berbuah dengan aneka warnanya. ﴿ فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"* Al-Hasan al-Bashri mengungkapkan: "Salah satu (mata air)nya bernama *Tasnim* dan yang lainnya bernama *Salsabil*." 'Athiyyah berkata: "Salah satunya dari air yang tidak berubah rasa dan baunya, dan yang lainnya dari *khamr* (arak) yang lezat rasanya bagi para peminumnya. Oleh karena itu, setelahnya Dia berfirman, ﴿ فِيهِمَا مِن كُلِّ فَاكِهَةٍ زَوْجَانِ ﴾ *"Di dalam kedua Surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasangan."* Yakni, dari seluruh jenis buah-buahan yang mereka ketahui dan yang lebih baik dari apa yang pernah mereka ketahui, yang tidak pernah dilihat mata, didengar telinga, dan tidak pula terbersit di dalam hati manusia. ﴿ فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"*

Ibnu 'Abbas berkata: "Tidak ada yang terbawa dari dunia ke akhirat nanti kecuali nama-namanya saja." Maksudnya, di antara nama-nama buah-buahan di dunia dan di akhirat itu terdapat perbedaan yang sangat besar dan kelainan yang sangat mencolok.

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ فُرُشٍۭ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ۚ وَجَنَى ٱلْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ﴿٥٤﴾ فَبِأَيِّ
ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٥﴾ فِيهِنَّ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ
قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ ﴿٥٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٧﴾ كَأَنَّهُنَّ

ٱلْيَاقُوتُ وَٱلْمَرْجَانُ ﴿٥٨﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٩﴾ هَلْ جَزَآءُ
ٱلْإِحْسَٰنِ إِلَّا ٱلْإِحْسَٰنُ ﴿٦٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦١﴾

Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutera. Dan buah-buahan kedua Surga itu dapat (dipetik) dari dekat. **(QS. 55:54)** ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** **(QS. 55:55)** ***Di dalam Surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni Surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin.*** **(QS. 55:56)** ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** **(QS. 55:57)** ***Seakan-akan bidadari itu permata yaqut dan marjan.*** **(QS. 55:58)** ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** **(QS. 55:59)** ***Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).*** **(QS. 55:60)** ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** **(QS. 55:61)**

Allah ﷻ berfirman, ﴿ مُتَّكِئِينَ ﴾ *"Mereka bertelekan,"* yakni para penghuni Surga. Dan yang dimaksud dengan *al-ittika'* di sini adalah berbaring. Ada pula yang mengatakan: "Yakni, duduk bersila." ﴿ عَلَىٰ فُرُشٍ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ﴾ *"Di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutera."* Yakni, kain sutera tebal. 'Ikrimah, adh-Dhahhak Qatadah, dan Abu 'Imran al-Juni berkata: "Yaitu, sutera yang diberi hiasan dengan emas.

Dengan demikian, Allah Ta'ala telah memberitahukan kemuliaan bagian luar dengan kemuliaan bagian dalam. Yang demikian itu merupakan peringatan yang bertingkat, dari bawah ke atas. Abu Ishaq menceritakan dari Hubairah Ibnu Maryam, dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia mengatakan: "Ini adalah bagian dalam, bagaimana jika kalian melihat bagian luar?" Malik bin Dinar mengatakan: "Bagian dalamnya terbuat dari sutera, sedangkan bagian luarnya terbuat dari cahaya."

﴿ وَجَنَى الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ﴾ *"Dan buah-buahan kedua Surga itu dapat (dipetik) dari dekat."* Maksudnya, buah-buahannya itu ada di dekat mereka. Kapan pun mereka menghendaki, maka mereka dapat memetiknya dalam keadaan mereka yang bagaimana pun. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ ﴾ *"Buah-buahannya dekat."* (QS. Al-Haaqqah: 23). Yakni, tidak menyusahkan orang yang akan memetiknya, bahkan di antara dahan-dahannya ada yang sengaja menurunkan diri seraya mendekatkan diri kepadanya.
﴿ فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"* Setelah Allah Ta'ala menyebutkan permadani-permadani dan keagungannya, maka selanjutnya Dia berfirman, ﴿ فِيهِنَّ ﴾ *"Di dalamnya,"* yakni

pada permadani-permadani tersebut, ﴿ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ ﴾ *"Ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya."* Yakni, menundukkan pandangan kepada laki-laki selain pasangan mereka. Mereka tidak melihat seorang pun yang lebih tampan dari pasangan mereka sendiri di Surga itu. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Qatadah, 'Atha' al-Khurasani dan Ibnu Zaid. Dan disebutkan pula dalam sebuah riwayat, bahwa salah seorang dari bidadari-bidadari itu berkata kepada suaminya: "Demi Allah, aku tidak melihat di dalam Surga ini sesuatu yang lebih baik (tampan) darimu. Tidak ada di Surga ini yang lebih aku cintai melebihi kecintaanku kepadamu. Segala puji hanya bagi Allah yang telah menjadikanmu pasangan untukku dan menjadikan diriku pasangan untukmu."

﴿ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ﴾ *"Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni Surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin."* Maksudnya, mereka masih perawan yang penuh cinta lagi sebaya umurnya. Mereka belum pernah dicampuri oleh seorang pun sebelum pasangan mereka sendiri, baik oleh kalangan jin maupun manusia. Dan hal itu pun merupakan dalil yang menunjukkan bahwa jin mukmin itu akan masuk Surga.

Artha-ah bin al-Mundzir bercerita, Dhamrah bin Habib pernah ditanya: "Apakah jin itu juga masuk Surga?" Maka ia menjawab: "Ya, dan mereka pun menikah. Di kalangan jin ada laki-laki dan juga perempuan, sebagaimana halnya manusia, yang terdiri dari laki-laki dan juga perempuan."

Dan itulah makna firman Allah Ta'ala:
﴿ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ. فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni Surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin. Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"*

Setelah itu, Allah Ta'ala mensifatkan bidadari-bidadari itu kepada kita sebagai *khithab* (lawan bicara), ﴿ كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ ﴾ *"Seakan-akan bidadari itu permata yaqut dan marjan."* Mujahid, al-Hasan, Ibnu Zaid, dan lain-lain mengatakan: "Yakni, dalam kejernihan permata yaqut dan beningnya marjan." Dengan demikian, mereka (para mufassir) telah menjadikan marjan di dalam ayat ini sama dengan *lu-lu'* (mutiara).

Imam Muslim telah meriwayatkan hadits Isma'il bin 'Ulayyah, dari Ayyub, dari Muhammad bin Sirin, ia berkata: "Siapakah yang lebih banyak berbangga-bangga diri atau berdzikir di Surga nanti, kaum laki-laki atau kaum perempuan?" Maka Abu Hurairah berkata: "Bukankah Abul Qasim ﷺ telah bersabda:

((إِنَّ أَوَّلَ زُمْرَةٍ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُوْرَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ وَالَّتِي تَلِيْهَا عَلَى ضَوْءِ كَوْكَبٍ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ زَوْجَتَانِ اثْنَتَانِ يُرَى مُخُّ سَاقِهِمَا مِنْ وَرَاءِ

اللَّحْمِ وَمَا فِي الْجَنَّةِ أَعْزَبُ.))

"Sesungguhnya, rombongan pertama yang masuk Surga berwujud seperti bulan pada malam purnama dan yang selanjutnya dalam wujud seperti cahaya bintang yang bersinar di langit, yang masing-masing orang dari mereka mempunyai dua orang isteri yang ia melihat sum-sum betisnya dari luar kulit, dan di dalam Surga tidak ada orang yang tidak menikah."

Hadits ini diriwayatkan dalam kitab *ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah ﷺ. Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَغَدْوَةٌ فِي سَبِيلِ اللهِ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا، وَلَقَابُ قَوْسِ أَحَدِكُمْ أَوْ مَوْضِعُ قِدِّهِ -يَعْنِي سَوْطَهُ- مِنَ الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا، وَلَوِ اطَّلَعَتِ امْرَأَةٌ مِنْ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ إِلَى الْأَرْضِ لَمَلَأَتْ مَا بَيْنَهُمَا رِيحًا وَلَطَابَ مَا بَيْنَهُمَا وَلَنَصِيفُهَا عَلَى رَأْسِهَا خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا.))

"Pergi pada pagi atau sore hari di jalan Allah adalah lebih baik daripada dunia dan seisinya, dan (tempat) sepanjang tali panah salah seorang di antara kalian atau sepanjang cambuknya dalam Surga adalah lebih baik daripada dunia dan seisinya. Seandainya seorang wanita dari para penghuni Surga menoleh ke bumi, niscaya angin memenuhi antara keduanya dan antara keduanya benar-benar bagus, dan penutup kepala yang ada di atas kepalanya adalah lebih baik dari dunia dan seisinya."

Hadits senada juga diriwayatkan oleh al-Bukhari, dari hadits Abu Ishaq, dari Hamid, dari Anas.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ هَلْ جَزَآءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ ﴾ *"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)."* Maksudnya, tidak ada balasan bagi orang yang berbuat kebaikan di dunia kecuali kebaikan di akhirat kelak. Sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ﴾ *"Dan bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang terbaik (Surga) dan tambahannya."* (QS. Yunus: 26).

Mengingat dalam semua yang telah disebutkan itu terdapat berbagai nikmat besar yang tidak dapat dihargai dengan amal perbuatan apa pun, bahwasanya hanya karena karunia dan pemberian semata-mata dari-Nya, maka setelah itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"*

Dan di antara yang berkaitan dengan firman Allah Ta'ala:
﴿ وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ ﴾ *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap*

Rabb-nya ada dua Surga," adalah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan al-Baghawi, dari hadits Abun Nadhr bin Hasyim bin al-Qasim, dari Abu Hurairah ﷺ, di mana ia bercerita: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((مَنْ خَافَ أَدْلَجَ، وَمَنْ أَدْلَجَ بَلَغَ الْمَنْزِلَ، أَلاَ إِنَّ سِلْعَةَ اللهِ غَالِيَةٌ، أَلاَ إِنَّ سِلْعَةَ اللهِ الْجَنَّةُ.))

'Barangsiapa yang takut, maka ia akan pergi dan barangsiapa yang pergi, maka ia akan sampai di tempat tinggal. Ketahuilah bahwa barang dagangan Allah itu sangatlah mahal, ketahuilah bahwa barang dagangan Allah itu adalah Surga.'"

Kemudian at-Tirmidzi mengemukakan: "Hadits tersebut gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Abun Nadhr."

وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ ﴿٦٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٣﴾
مُدْهَآمَّتَانِ ﴿٦٤﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٥﴾ فِيهِمَا عَيْنَانِ
نَضَّاخَتَانِ ﴿٦٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٧﴾ فِيهِمَا فَٰكِهَةٌ
وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ ﴿٦٨﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٩﴾ فِيهِنَّ خَيْرَٰتٌ
حِسَانٌ ﴿٧٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧١﴾ حُورٌ مَّقْصُورَٰتٌ فِي
ٱلْخِيَامِ ﴿٧٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٣﴾ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ
قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ ﴿٧٤﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٥﴾ مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ
رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ ﴿٧٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٧﴾
تَبَٰرَكَ ٱسْمُ رَبِّكَ ذِي ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ﴿٧٨﴾

Dan selain dari Surga itu ada dua Surga lagi. (QS. 55:62) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:63) ***Kedua Surga itu (terlihat) hijau tua warnanya.*** (QS. 55:64) ***Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?*** (QS. 55:65) ***Di dalam kedua Surga itu ada***

dua mata air yang memancar. (QS. 55:66) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:67) *Di dalam keduanya ada (macam-macam) buah-buahan dan kurma serta delima.* (QS. 55:68) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:69) *Di dalam Surga-Surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik.* (QS. 55:70) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:71) *(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih dipingit dalam rumah.* (QS. 55:72) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:73) *Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni Surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin.* (QS. 55:74) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:75) *Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani yang indah.* (QS. 55:76) *Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?* (QS. 55:77) *Mahaagung Nama Rabb-mu Yang mempunyai kebesaran dan karunia.* (QS. 55:78)

Kedua Surga ini di bawah dua Surga sebelumnya dalam (hal) tingkatan, keutamaan, maupun kedudukannya. Demikian yang ditegaskan melalui nash al-Qur-an. Di mana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ ﴾ *"Dan selain dari dua Surga itu ada dua Surga lagi."* Pembahasannya telah diuraikan sebelumnya, bahwa bejana dua Surga dan segala yang ada di dalamnya terbuat dari emas dan bejana dua Surga lainnya terbuat dari perak. Dua Surga pertama adalah untuk orang-orang yang mendekatkan diri (al-Muqarrabuun), sedangkan dua Surga berikutnya adalah milik Ash-haabul Yamiin.

Mengenai firman-Nya, ﴿ وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ ﴾ *"Dan selain dari dua Surga itu ada dua Surga lagi."* Ibnu 'Abbas berkata: "Yakni, berada di bawah keduanya." Sedangkan Ibnu Zaid mengatakan: "Maksudnya, dua Surga lainnya yang keutamaannya lebih rendah." Dan di sini, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ مُدْهَآمَّتَانِ ﴾ *"Kedua Surga itu (terlihat) hijau tua warnanya."* Maksudnya, kedua Surga itu tampak berwarna hitam karena pengairan yang sangat melimpah.

Dan mengenai firman-Nya, ﴿ مُدْهَآمَّتَانِ ﴾ *"Kedua Surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya."* Ibnu 'Abbas berkata: "Keduanya tampak hijau tua kehitaman karena pengairan yang sangat melimpah."

﴿ نَضَّاخَتَانِ ﴾ *"Yang memancar."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "Artinya, airnya sangat melimpah dan air yang mengalir itu lebih kuat daripada air yang memancar." Dan mengenai firman-Nya: ﴿ نَضَّاخَتَانِ ﴾ *"Yang memancar,"* adh-Dhahhak berkata: "Keduanya penuh dengan air yang terus mengalir dan tidak pernah putus."

﴿ فِيهِمَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ ﴾ *"Di dalam keduanya ada (macam-macam) buah-buahan dan kurma serta delima."* Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ ﴾ *"Kurma serta delima,"* ini tidak termasuk dalam bab *'athaf* (penyambungan) yang khusus

pada yang umum, sebagaimana yang ditetapkan oleh al-Bukhari dan selainnya. Penyebutan kurma dan delima itu secara khusus karena kemuliaannya atas buah-buahan lainnya. Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ ﴾ *"Di dalam Surga-Surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik."* Ada yang mengatakan: "Yang dimaksud dengan خَيْرَاتٌ adalah kebaikan yang sangat banyak lagi indah." Demikian yang dikemukakan oleh Qatadah. Dan ada pula yang menyatakan: "Kata خَيْرَاتٌ merupakan jamak dari kata خَيْرَةٌ, yang berarti wanita shalih yang sangat menawan, berakhlak mulia dan berwajah cantik." Demikian yang dikemukakan oleh Jumhur Ulama.

﴿ حِسَانٌ. فَبِأَيِّ ءَالاَءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴾ *"Yang cantik-cantik. Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"* Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ ﴾ *"(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih dipingit dalam rumah."* Bidadari yang menundukkan pandangannya (sendiri) adalah lebih baik daripada bidadari yang ditundukkan padangannya, meskipun semuanya sangat menggiurkan.

Dan mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فِي الْخِيَامِ ﴾ *"Di dalam tenda-tenda,"* Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Bakar bin 'Abdillah bin Qais, dari ayahnya bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((إِنَّ فِي الْجَنَّةِ خَيْمَةً مِنْ لُؤْلُؤَةٍ مُجَوَّفَةٍ عَرْضُهَا سِتُّوْنَ مِيْلاً فِيْ كُلِّ زَاوِيَةٍ مِنْهَا أَهْلٌ مَا يَرَوْنَ الْآخَرِيْنَ يَطُوْفُ عَلَيْهِمُ الْمُؤْمِنُوْنَ.))

"Sesungguhnya di Surga terdapat rumah yang terbuat dari mutiara yang mempunyai rungan yang luas, luasnya enam puluh mil,* pada setiap sudutnya terdapat penghuni (orang mukmin) yang dapat dilihat oleh orang lain, yang mereka selalu dikelilingi oleh orang-orang mukmin."

Hadits tersebut juga diriwayatkan dari hadits Abu 'Imran, dan ia mengatakan: "Tiga puluh mil." Dan juga diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abu 'Imran.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلاَ جَآنٌّ ﴾ *"Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni Surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin."* Penafsiran ayat ini telah diberikan sebelumnya.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ مُتَّكِئِينَ عَلَى رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ ﴾ *"Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "الرَّفْرَفُ bermakna yang menjadi tempat penyimpanan." Demikian pula yang dikatakan oleh Mujahid, 'Ikrimah, al-Hasan, Qatadah, adh-Dhahhak dan lain-lain.

---

* 1 mil = 1,5 km.-pent.

Sedangakan al-'Ala' bin Zaid mengatakan: "الرَّفْرَفُ ini seperti tempat-tempat penyimpanan didekat ranjang yang mudah dijangkau."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ ﴾ *"Dan permadani-permadani yang indah."* Ibnu 'Abbas, Qatadah, adh-Dhahhak, dan as-Suddi mengatakan: "الْعَبْقَرِي berarti bantal." Sa'id bin Jubair berkata: "Yakni, bantal yang paling bagus." Sedangkan al-Khalil bin Ahmad mengatakan: "Setiap sesuatu yang berharga dari laki-laki dan selainnya menurut masyarakat Arab disebut sebagai *'abqari.*" Dan darinya, muncullah sabda Nabi ﷺ mengenai 'Umar ؓ :

((فَلَمْ أَرَ عَبْقَرِيًّا يَفْرِي فَرْيَهُ.))

"Aku tidak pernah melihat seorang jenius yang memperlihatkan keajaibannya."[1]

Apa pun ukurannya, maka sifat penghuni dua Surga yang pertama lebih tinggi dan lebih luhur daripada sifat yang ada pada dua Surga lainnya. Di mana mengenai dua Surga yang pertama, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ مُتَّكِئِينَ عَلَى فُرُشٍ بَطَائِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ﴾ *"Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutera,"* di mana Dia menyifati bagian dalam permadani dan tidak menyinggung bagian luarnya, dan Dia hanya memuji bagian dalamnya, yang sudah barang tentu bagian luarnya lebih indah. Kemudian Dia menyifati para penghuninya dengan kebaikan, yang ia merupakan tingkatan dan puncak tertinggi. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Jibril ﷺ ketika ia ditanya tentang Islam, lalu iman, dan kemudian ihsan. Demikian itu di antara beberapa sisi pengutamaan dua Surga pertama atas dua Surga lainnya. Dan kita memohon kepada Allah *al-Kariim al-Wahhaab* agar Dia menjadikan kita semua termasuk penghuni dua Surga yang pertama.

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴾ *"Mahaagung Nama Rabb-mu yang mempunyai kebesaran dan karunia."* Maksudnya, Dia-lah yang memang berhak dibesarkan sehingga tidak boleh didurhakai, dan berhak dimuliakan sehingga Dia layak diibadahi, serta berhak disyukuri sehingga Dia tidak boleh diingkari, dan Dia juga berhak diingat sehingga tidak layak untuk dilupakan.

Firman-Nya, ﴿ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴾ *"Yang mempunyai kebesaran dan karunia."* Yakni, yang mempunyai keagungan dan kebesaran.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abud Darda', ia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَجِلُّوا اللهَ يَغْفِرْ لَكُمْ.))

'Muliakanlah Allah, maka Allah memberikan ampunan kepada kalian.'"

---

[1] Muttafaqun 'alaih.

Dan dalam hadits yang lain disebutkan:

((إِنَّ مِنْ إِجْلاَلِ اللهِ إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ، وَذِي السُّلْطَانِ، وَحَامِلِ الْقُرْآنِ غَيْرِ الْغَالِي فِيْهِ وَلاَ الْجَافِي عَنْهُ.))

"Sesungguhnya di antara bentuk pengagungan Allah adalah memuliakan orang muslim yang beruban, orang yang mempunyai kekuasaan, serta orang yang membawa al-Qur-an secara tidak berlebih-lebihan padanya dan tidak pula terlalu jauh darinya."[2]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Rabi'ah bin 'Amir, ia bercerita: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَلِظُّوا بِذِي الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ.))

'Biasakanlah mengucapkan: '*Dzul Jalaali wal Ikraam*' (Yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan).'"

Hadits tersebut diriwayatkan oleh an-Nasa-i, dari hadits 'Abdullah bin al-Mubarak.

Dan ucapan Ibnu Mas'ud: "Biasakanlah mengucapkan: '*Yaa Dzal Jalaali wal Ikraam* (Wahai Rabb Yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan).' Maksudnya adalah terus-menerus, karena الإِلْظَاظُ sama dengan الإِلْحَاحُ.

Mengenai masalah tersebut, penulis katakan: "Makna الإِلْظَاظُ ini saling berdekatan. *Wallaahu a'lam.*"

Dan dalam kitab *Shahih Muslim* dan kitab-kitab *as-Sunan* yang empat juga disebutkan dari hadits 'Abdullah bin al-Harits, dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Jika Rasulullah ﷺ hendak salam, beliau tidak duduk -yakni setelah shalat- kecuali dengan sekedar membaca:

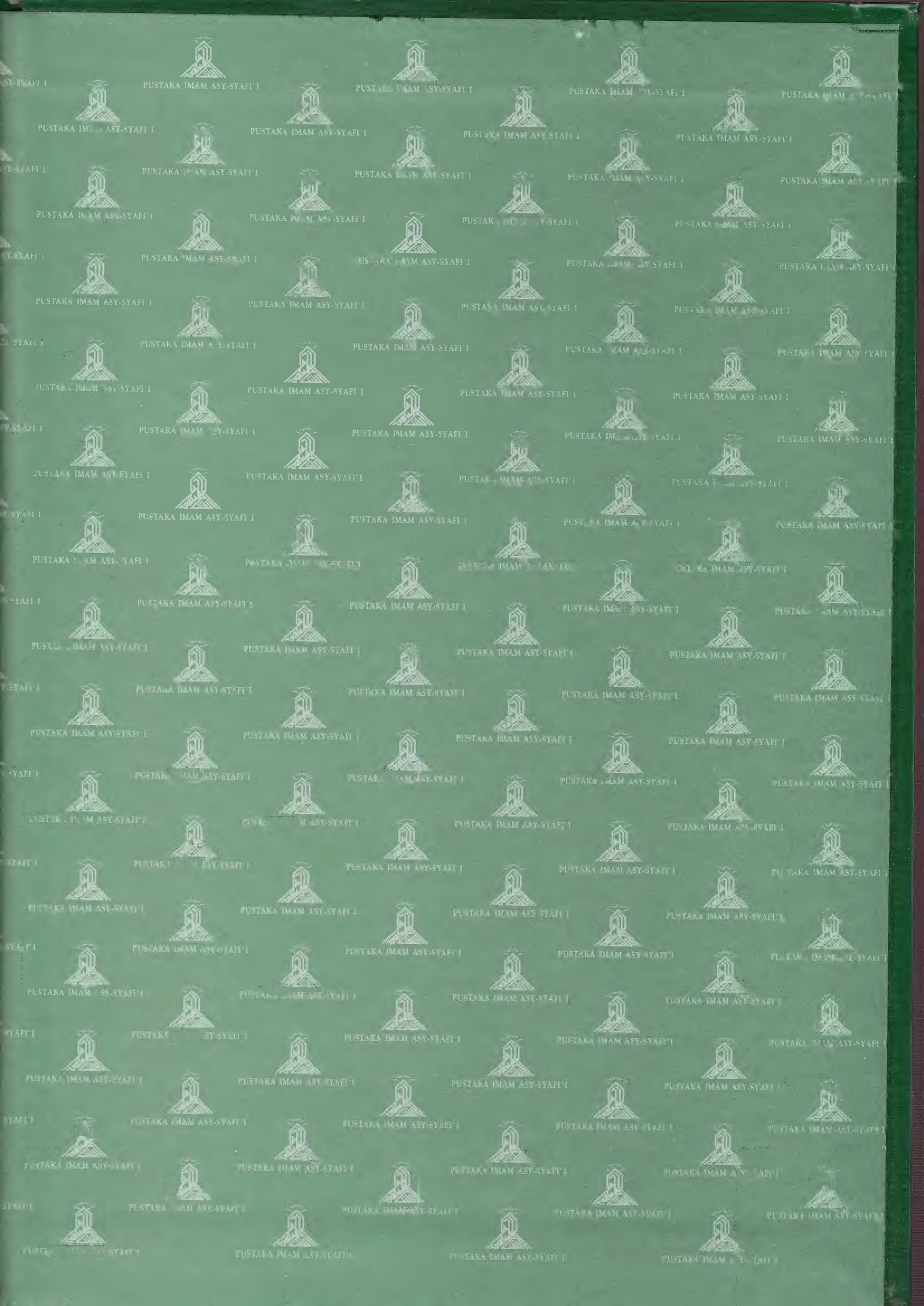
" اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ وَمِنْكَ السَّلاَمُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ.))

'Ya Allah, Engkau Mahapenyelamat, dari-Mu-lah keselamatan. Mahasuci Engkau, wahai Rabb yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.'"

Demikianlah akhir penafsiran surat ar-Rahmaan. *Walillaahil Hamdu wal Minnah.*



[2] HR. Abu Dawud.


PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I